

**PERKEMBANGAN MUSIKAL KESENIAN
GATHOLOCO CIPTO BUDOYO DESA
KEMBANGSARI KECAMATAN
KANDANGAN KABUPATEN
TEMANGGUNG**

SKRIPSI



oleh

Eko Kristiyanto
NIM 13111141

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

PERKEMBANGAN MUSIKAL KESENIAN GATHOLOCO CIPTO BUDOYO DESA KEMBANGSARI KECAMATAN KANDANGAN KABUPATEN TEMANGGUNG

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Karawitan
Jurusan Karawitan



oleh

Eko Kristiyanto
NIM 13111141

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

PENGESAHAN

Skripsi

PERKEMBANGAN MUSIKAL KESENIAN GATHOLOCO CIPTO BUDOYO DESA KEMBANGSARI KECAMATAN KANDANGAN KABUPATEN TEMANGGUNG

Yang disusun oleh



Eko Kristiyanto
NIM 13111141

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 22 Januari 2019
Susunan Dewan Penguji

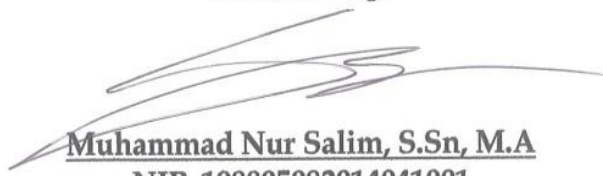
Ketua Penguji,


Rusdianforo, S.Kar, M.Sn
NIP. 195802111983121001

Penguji Utama,


Bambang Sosodoro, S.Sn, M.Sn
NIP. 198207202005011001

Pembimbing,


Muhammad Nur Salim, S.Sn, M.A
NIP. 198805082014041001

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 6 Februari 2019
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
NIP. 196509141990111001

PERSEMBAHAN

Karya Ilmiah ini saya persembahkan kepada:

Allah S.W.T yang telah menyertai, menuntun, dan memberi nikmat nafas

kehidupan yang luar biasa bagi saya,

Kedua orang tuaku Bapak Sriyanto dan Ibu Watini tersayang,

Kedua adikku Kuncoro Dwi Hartoyo dan Catur Tetuko Bagus Jatmiko,

Bapak Muhammad Nur Salim selaku dosen pembimbing,

Bapak Supardi selaku dosen pembimbing akademik,

Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Karawitan ISI Surakarta,

Sahabat dan teman-teman Jurusan Karawitan angkatan 2013,

Kelompok Kesenian Gatholoco Cipto Budoyo Desa kembangsari,

Perpustakaan Jurusan Karawitan dan Pusat ISI Surakarta.

MOTTO

Segala sesuatu yang telah diciptakan oleh Tuhan sudah memiliki kapasitasnya masing-masing. Tergantung pada diri kita sendiri, memilih untuk meningkatkan atau stagnan.



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Eko Kristiyanto
NIM : 13111141
Tempat, Tgl. Lahir : Sragen, 24 Agustus 1995
Alamat Rumah : Sambirobyong Rt. 09, Rw. 00, Ngargosari,
Sumberlawang, Sragen 57272
Program Studi : S-1 Seni Karawitan
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul: "Perkembangan Musikal Kesenian Gatholoco Cipto Budoyo Desa Kembangsari Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 22 Januari 2019

Penulis,



Eko Kristiyanto

ABSTRAK

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk mendeskripsikan kehidupan dan menganalisis perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo Desa Kembang Sari. Permasalahan yang diungkap dalam penelitian ini adalah; Bagaimana periodisasi perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo Desa Kembang Sari Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung; dan Mengapa musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo Desa Kembang Sari mengalami perkembangan.

Penelitian ini menggunakan beberapa landasan konseptual yang berkaitan dengan pokok bahasan diantaranya; konsep musikal, periodisasi, dan perkembangan. Penulis menggunakan pemikiran Sartono Kartodirdjo mengenai periodisasi perkembangan, dan pemikiran Rahayu Supanggah mengenai garap, serta pemikiran Boskoff mengenai faktor-faktor terjadinya perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni antropologi sosial dan musikologi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis.

Perkembangan musikal kesenian Gatholoco kelompok seni Cipto Budoyo Desa Kembang Sari terjadi secara kronologis, yakni melalui beberapa tahapan masa atau waktu. Periode pertama terjadi pada tahun 1963-1980, kemudian periode kedua terjadi pada tahun 1981-2000 dan periode ketiga terjadi pada tahun 2001-2018. Proses perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo terdiri dari beberapa unsur garap diantaranya; materi garap, penggarap, sarana garap, prabot atau piranti garap, dan penentu garap, serta pertimbangan garap. Perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo terjadi karena adanya beberapa faktor pendukung. Faktor-faktor pendukung tersebut berasal dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal). Faktor pendukung perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo yang berasal dari dalam (internal) meliputi; motivasi anggota, dan kreativitas seniman (penata musik, pemain musik, penggerong, dan penari). Faktor yang berasal dari luar (eksternal) dalam proses perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo diantaranya; masyarakat penggemar, perkembangan teknologi, pemerintah atau dinas terkait, dan adanya persaingan kelompok.

Kata Kunci: Gatholoco, musikal, periodisasi, perkembangan

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah S.W.T atas limpahan rahmat dan berkat kuasa-Nya sehingga penulisan Skripsi dengan judul “Perkembangan Musikal Kesenian Gatholoco Cipto Budoyo Desa Kembangsari Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung” dapat terselesaikan dengan baik. Penulisan Skripsi ini memenuhi salah satu syarat guna mencapai derajat S-1 Program Studi Karawitan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Skripsi ini dapat terselesaikan berkat dukungan, bantuan, dan motivasi dari berbagai pihak. Penulis dalam kesempatan ini mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada; Muhammad Nur Salim, S.Sn, M.A, selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir yang selalu sabar dalam proses membimbing, dan selalu mengarahkan serta memberi pengetahuan kepada penulis; Darto, Muh. Hadi, Darwanto, Dahri, Sugito, Tri Puji Waluyo, Mujiyanto, Nursopyan, Didik Nuryanta, dan beberapa narasumber yang telah bersedia untuk memberi informasi data yang dibutuhkan oleh penulis; Supardi, S.Kar, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing Akademik (PA), yang selalu mendamping dan memberi semangat selama mengikuti kegiatan atau menuntut ilmu di Program Studi Karawitan ISI Surakarta; Kedua orang tua dan adik-adikku, atas doa dan dukungan yang tiada terhenti; Sahabatku, Mzar Wisudayatno,

Muhammad Rio Efendi, Yoga Dwi Aji Prabowo, Ari Nurzeto, Reni Apriliana, dan Kiki Fatmawati, serta teman-teman *Padhépokan Colomadu* atas do'a, dukungan, dan semangat, selama proses penulisan Tugas Akhir ini.

Semoga bimbingan, dukungan, doa, dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, sehingga kritik dan saran sangat diharapkan demi penyempurnaan karya tulis ini. Penulis berharap, semoga tulisan ini dapat bermanfaat untuk semua kalangan terutama dalam bidang seni Karawitan.

Surakarta, 22 Januari 2019

Eko Kristiyanto

DAFTAR ISI

ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
CATATAN UNTUK PEMBACA	xiv
 BAB I	
PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Permasalahan	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Konseptual	10
G. Metode Penelitian	15
1. Pengumpulan Data	16
a. Studi Pustaka	16
b. Observasi	20
c. Wawancara	23
2. Analisis Data	26
a. Reduksi Data	27
b. Penyajian Data	28
c. Penarikan Simpulan	28
H. Sistematika Penulisan	29
 BAB II	
KEHIDUPAN KESENIAN GATHOLOCO CIPTO BUDOYO DESA KEMBANGSARI	
A. Kesenian Gatholoco	31
B. Kesenian Gatholoco Cipto Budoyo Kembangsari	35
1. Perjalanan Kesenian Gatholoco Cipto Budoyo	36
2. Struktur Organisasi Kelompok Kesenian Gatholoco Cipto Budoyo	41
3. Aktivitas Kelompok Kesenian Gatholoco Cipto Budoyo	42
a. Fungsi Kesenian Gatholoco Cipto Budoyo	44
b. Bentuk Pertunjukan Kesenian Gatholoco Cipto Budoyo	45
1. Tari	45
2. Musik	48

BAB III PERIODISASI PERKEMBANGAN MUSIKAL KESENIAN GATHOLOCO CIPTO BUDOYO TAHUN 1980-2018

A. Musikalitas Kesenian Gatholoco Cipto	
Budoyo Periode I Tahun 1963-1980	59
1. Materi Garap	62
2. Penggarap	63
3. Sarana Garap	64
4. Prabot atau Piranti Garap	67
a. Bagian Awal	70
b. Bagian Tengah	73
c. Bagian Akhir	76
5. Penentu Garap	77
6. Pertimbangan Garap	79
B. Musikalitas Kesenian Gatholoco Cipto	
Budoyo Periode II Tahun 1981-2000	80
1. Materi Garap	80
2. Penggarap	82
3. Sarana Garap	83
4. Prabot atau Piranti Garap	85
a. Bagian Awal	88
b. Bagian Tengah	90
c. Bagian Akhir	102
5. Penentu Garap	104
6. Pertimbangan Garap	105
C. Musikalitas Kesenian Gatholoco Cipto	
Budoyo Periode II Tahun 1981-2000	106
1. Materi Garap	107
2. Penggarap	108
3. Sarana Garap	111
4. Prabot atau Piranti Garap	114
a. Bagian Awal	117
b. Bagian Tengah	
c. Bagian Akhir	
5. Penentu Garap	124
6. Pertimbangan Garap	126

BAB IV	FAKTOR PENDUKUNG PERKEMBANGAN MUSIKAL KESENIAN GATHOLOCO CIPTO BUDOYO DESA KEMBANGSARI	
	A. Faktor Internal	131
	1. Motivasi Anggota	131
	2. Kreativitas Seniman	133
	a. Penata Musik	134
	b. Pemain Musik	136
	c. Penggerong	137
	d. Penari	139
	B. Faktor Eksternal	140
	1. Masyarakat Penggemar	141
	2. Perkembangan Teknologi	142
	3. Pemerintah atau Dinas Terkait	143
	4. Persaingan Kelompok	144
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	146
	B. Saran	149
DAFTAR PUSTAKA		152
WEBTOGRAFI		154
DAFTAR NARASUMBER		154
GLOSARIUM		156
LAMPIRAN		159
BIODATA PENULIS		165

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Model alur analisis penelitian	14
Gambar 2. Instrumen kendang kesenian Gatholoco	64
Gambar 3. Instrumen trebang kesenian Gatholoco	66
Gambar 4. Instrumen kempling kesenian Gatholoco	67
Gambar 5. Instrumen jidor kesenian Gatholoco	85
Gambar 6. Instrumen tamborin kesenian Gatholoco	112
Gambar 7. Instrumen angklung kesenian Gatholoco	113
Gambar 8. Proses latihan kesenian Gatholoco Oleng	159
Gambar 9. Pentas kesenian Gatholoco Oléng Cipto Budoyo	159
Gambar 10. Pemain musik Gatholoco Cipto Budoyo	160
Gambar 11. Persiapan pentas di lapangan Mungseng	160
Gambar 12. Properti topeng penari Gatholoco Cipto Budoyo	161
Gambar 13. Piagam kesenian Gatholoco Cipto Budoyo	161
Gambar 14. Persiapan pentas kesenian Gatholoco Cipto Budoyo	162
Gambar 15. Pentas kesenian Gatholoco Putri Cipto Budoyo	162
Gambar 16. Pentas kesenian Gatholoco Oléng Cipto Budoyo	163
Gambar 17. Pentas kesenian Gatholoco Cipto Budoyo	163
Gambar 18. Pemain musik kesenian Gatholoco Cipto Budoyo	164
Gambar 19. Pentas kesenian Gatholoco Oléng Cipto Budoyo	164

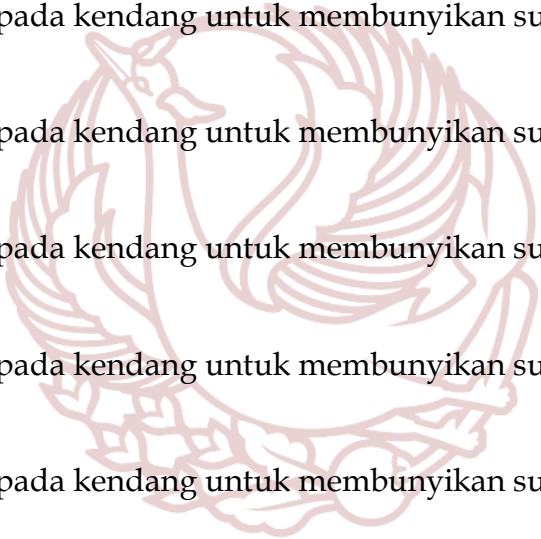
DAFTAR TABEL

Tabel 1. Struktur organisasi kesenian Gatholoco periode pertama	38
Tabel 2. Struktur organisasi kesenian Gatholoco periode ketiga	41
Tabel 3. Perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo	127



CATATAN UNTUK PEMBACA

Penyusunan skripsi ini banyak terdapat penulisan istilah Jawa dan transkrip notasi karawitan. Oleh karena itu, untuk mempermudah pembaca dalam membaca skripsi ini akan dijelaskan mengenai berbagai macam istilah simbol notasi dalam karawitan Jawa yang kemungkinan belum diketahui oleh pembaca.

- 
- t : simbol pada kendang untuk membunyikan suara *Tak*
- ρ : simbol pada kendang untuk membunyikan suara *Thung*
- b : simbol pada kendang untuk membunyikan suara *Dhe*
- ᵇ : simbol pada kendang untuk membunyikan suara *Dhet*
- d : simbol pada kendang untuk membunyikan suara *Dhang*
- ᵗ : simbol pada kendang untuk membunyikan suara *Tlang*
- ℓ : simbol pada kendang untuk membunyikan suara *Lung*
- k : simbol pada kendang untuk membunyikan suara *Ket*
- h : simbol pada kendang untuk membunyikan suara *Hen*
- ⋈ :
° : simbol pada kendang untuk membunyikan suara *Tok*

B : simbol pada jidor untuk membunyikan suara *Dheng*

⊕ : simbol pada trebang untuk membunyikan suara *Prak*

◇ : simbol pada kempling untuk membunyikan *Tong*

∅ : simbol pada tamborin untuk membunyikan *Cik*

. : simbol yang dibaca *Pin* (tanda berhenti sejenak)

|| : Tanda pengulangan

Notasi Kepatihan :

Nada *Sléndro* : 6̣ 1 2 3 5 6 i̇ dibaca *Nem, Ji, Ro, Lu, Mo, Nem, Ji*

Nada *Pélog* : 1 2 3 4 5 6 7 dibaca *Ji, Ro, Lu, Pat, Mo, Nem, Pi*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai macam bentuk kesenian rakyat hingga sekarang masih hidup dan berkembang di Kabupaten Temanggung, salah satunya yakni kesenian Gatholoco. Kabupaten Temanggung terdapat empat kelompok kesenian Gatholoco yakni di Desa Kembangsari, Desa Mbranti, Desa Paponan, dan Desa Katakan. Ke empat kelompok kesenian Gatholoco tersebut yang masih bertahan hidup dan eksis sampai sekarang adalah kelompok kesenian Gatholoco Cipto Budoyo yang berada di Desa Kembangsari (Didik Nuryanta, wawancara 22 Desember 2017).

Gatholoco memiliki beberapa pengertian, salah satunya seperti yang diungkapkan oleh Darto (76 tahun) ketua kelompok kesenian Gatholoco Cipto Budoyo Desa Kembangsari periode pertama. Ia mengatakan bahwa

Gatholoco merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan rakyat yang lebih menekankan atau menonjolkan ciri humoritasnya. Istilah Gatholoco berasal dari dua kata, yaitu: *gatho* dan *loco*. Kata *gatho* berasal dari *gathuk* yang berarti cocok atau sesuai, sedangkan *loco* berarti lucu. Pengertian istilah Gatholoco apabila digabungkan memiliki arti mencocok-cocokkan atau memadukan sesuatu hal yang bersifat lucu. (Darto, wawancara 30 September 2017)

Kesenian Gatholoco Cipto Budoyo terdiri dari dua unsur pertunjukan, yaitu pertunjukan musik dan tari. Sajian pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo tidak berdiri sendiri, melainkan saling

berkaitan erat antara musik dengan tarinya. Sajian musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo terdapat dua sajian musikal, yaitu instrumen dan vokal lagu. Bentuk lagu dalam kesenian Gatholoco Cipto Budoyo yakni berisi *geguritan* bebas dan *parikan*. Isi teks dalam lagunya mengandung nilai-nilai hidup bermasyarakat seperti kegiatan masyarakat sehari-hari, adat kebiasaan, dan pendidikan. (Tri Puji Waluyo, wawancara 30 september 2017)

Pelaku kesenian Gatholoco Cipto Budoyo Desa Kembangsari sebagian besar berasal dari Dusun Tanjungan. Jumlah anggota kesenian Gatholoco ini kurang lebih 50 orang (pria dan wanita), dengan usia yang bervariasi mulai dari usia 20 sampai 60 tahun. Pelaku kesenian Gatholoco Cipto Budoyo rata-rata bermata pencaharian pokok sebagai petani. Keikutsertaan masyarakat dalam kesenian ini didorong oleh kesadaran dari tiap individunya. Bagi masyarakat dengan ikut serta dalam kesenian ini dapat menyalurkan rasa keindahan, melepas rasa kejenuhan, mengisi waktu luang dan memenuhi keinginan berkomunikasi dengan warga lain. (Sugito, wawancara 30 September 2017)

Tahun 1963, awal munculnya kelompok kesenian Gatholoco Cipto Budoyo Desa Kembangsari hanya dipertunjukkan dalam acara peringatan hari kemerdekaan Indonesia. Masyarakat Desa Kembangsari saat itu hanya memiliki satu bentuk kesenian yakni kesenian Maulud *Njanén*. Masyarakat merasa jenuh atau bosan dengan pertunjukan *Njanén*,

akhirnya berkat inisiatif dari seorang warga bernama Badrun dibentuk kelompok kesenian baru yaitu kelompok kesenian Gatholoco Cipto Budoyo untuk mengisi acara tersebut. Bentuk dan struktur pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo masih sangat sederhana. Instrumen yang digunakan berupa 1 buah kendang, 2 buah trebang, dan 1 buah kempling, serta vokal. Gerak tarian Gatholoco juga masih sangat sederhana yakni hanya membentuk pola berbanjar selama pertunjukan. Kostum yang digunakan para penari Gatholoco hanya pakaian seadanya. Masing-masing penari mengenakan pakaian yang berbeda-beda berupa pakaian sehari-hari, tanpa ada ketentuan warna atau model. Kostum penari dikombinasi dengan mengenakan ikat kepala.

Tahun 1980-an, kelompok kesenian Gatholoco Cipto Budoyo mulai mengalami perkembangan. Kesenian ini tidak hanya dipentaskan dalam acara peringatan hari kemerdekaan, namun sudah dipentaskan dalam berbagai acara seperti acara pemerintahan, festival, dan penyambutan tamu kehormatan. Terdapat penambahan instrumen atau alat musik dalam sajian pertunjukannya. Kostum dan gerakan tari juga mengalami perkembangan. Kostum yang digunakan dalam pementasan sudah seragam dan penyajian gerak tarinya tidak hanya berbanjar, namun sudah membentuk pola-pola yang lain, seperti membentuk pola huruf T-E-M-A-N-G-G-U-N-G. (Muh. Hadi, wawancara 22 Desember 2017)

Tahun 2000-an, kesenian Gatholoco Cipto Budoyo semakin eksis dan berkembang dalam lingkungan masyarakat. Bentuk sajian pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo pada masa ini berbeda, dan terlihat lebih menonjol, serta kompleks dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak pada alur sajian dalam pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo meliputi, adanya vokal pembuka, penambahan instrumen, penambahan vokabuler lagu, dan *senggakan* serta gerak tarian Gatholoco. Kesenian Gatholoco Cipto Budoyo pada periode ini dipimpin oleh Darwanto. Darwanto melakukan pengembangan dalam sajian pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo tersebut dibantu oleh Nanang Sulistyono (salah satu mahasiswa ISI Surakarta) yang sedang melakukan KKN di Desa Kembangsari.

Keberadaan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo mengalami perkembangan seiring dengan situasi dan kondisi masyarakat pendukung. Salah satu perkembangan yang terjadi dalam sajian pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo adalah dari segi musikalitasnya. Perkembangan dari segi musikalitas kesenian Gatholoco Cipto Budoyo meliputi, garap alur sajian pertunjukan, penambahan instrumen, vokabuler lagu dan *senggakan*. Hal tersebut menarik untuk diteliti, dan penelitian ini difokuskan dalam dua permasalahan utama yang dituangkan dalam rumusan masalah.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana periodisasi perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo Desa Kembangsari Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung?
2. Mengapa sajian musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo Desa Kembangsari Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung mengalami perkembangan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan perkembangan musikal secara periodik pada kesenian Gatholoco Cipto Budoyo di Desa Kembangsari Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo Desa Kembangsari Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung.

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi peneliti dan acuan penelitian selanjutnya untuk mengetahui perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo yang lebih luas dan mendalam.

2. Hasil penelitian dapat menjadi pengetahuan baru bagi masyarakat tentang perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo Desa Kembangsari Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung.

E. Tinjauan Pustaka

Sasaran penelitian tentang Perkembangan Musikal Kesenian Gatholoco Cipto Budoyo Desa Kembangsari Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung ini, perlu mendapat dukungan dan referensi hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini menggunakan tinjauan pustaka sebagai upaya agar tidak terjadi kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan penelitian kesenian Gatholoco sebagai berikut.

"Seni Gatholoco Di Desa Candirejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang (Kajian Kehidupan dan Musikalitas)" Skripsi Yulia Dewi Fatmaningtyas tahun 1996, penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk mendeskripsikan kehidupan dan musikalitas kesenian Gatholoco di Desa Candirejo. Penelitian tersebut membahas tentang kehidupan Gatholoco dan musikalitasnya, namun belum membahas secara rinci tentang perkembangan musikal kesenian Gatholoco serta lokasi penelitian yang dilakukan juga berbeda. Obyek material penelitian ini sama, namun obyek formalnya berbeda. Penelitian ini dapat dikatakan bahwa masih bersifat orisinil.

"Fungsi Teks Kesenian Pitutur Madya Gatholoco Dalam Kehidupan Masyarakat Ngrantunan - Magelang" Skripsi Puri Haryadi tahun 2010, dalam penelian ini peneliti mencoba menganalisa makna yang terkandung dalam teks Gatholoco. Permasalahan dibatasi pada penelitian teks atau *cakepan* atau syair yang digunakan dalam pertunjukan kesenian Gatholoco di Desa Ngrantunan - Magelang, dengan kajian aspek tekstual. Penelitian tersebut lebih menekankan pada kajian makna tekstual dari kesenian Pitutur Madya Gatholoco. Obyek material berbeda, yaitu Puri meneliti tentang kesenian Pitutur Madya Gatholoco. Obyek formal juga berbeda, Puri lebih cenderung meneliti tentang kajian makna tekstual, bukan pada perkembangan musikalitasnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda pendekatan yang digunakan oleh Puri. Penelitian ini dapat dikatakan bahwa masih bersifat orisinil.

"Wulang Sunu Di Grubug Wonotirto Bulu Temanggung - Ditinjau Dari Aspek Sosial Budaya" Skripsi Sriati Dwiatmini tahun 1990, penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana hubungan kesenian Wulang Sunu dengan masyarakat. Skripsi tersebut terdapat sedikit penjelasan tentang kesenian Gatholoco yang ada di Kabupaten Temanggung, bahwa Gatholoco dalam pertunjukan kesenian Wulang Sunu merupakan embrio atau cikal bakal terbentuknya kesenian Gatholoco. Penelitian tersebut membahas tentang kesenian Wulang Sunu yang ada di daerah Dusun Grubug Desa Wonotirto Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung. Obyek

material dan obyek formal penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, hanya saja terdapat kesamaan yakni penelitian dilakukan di Kabupaten Temanggung. Penelitian ini dapat dikatakan bersifat orisinal.

“Wulang Sunu Kesenian Rakyat Temanggung” Skripsi Sri Kadarningsih tahun 1977, penelitian ini membahas sejarah mengenai kesenian Wulang Sunu yang ada di Kabupaten Temanggung. Disebutkan dalam penelitian tersebut tentang Gatholoco, bahwa Gatholoco awalnya merupakan bagian dari pertunjukan kesenian Wulang Sunu. Penelitian tersebut membahas secara mendetail mengenai kesenian Wulang Sunu yang terdapat di Kabupaten Temanggung. Obyek material dan obyek formal penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian yang dilakukan oleh Sri pada awalnya Gatholoco merupakan bagian dari pertunjukan kesenian Wulang Sunu, namun dalam penelitiannya tidak dijelaskan secara detail mengenai kesenian Gatholoco. Penelitian ini dapat dikatakan bersifat orisinal.

“Bentuk Sajian Dan Fungsi Sosial Tari Gatholoco Kelompok Seni Cipto Budoyo Desa Kembang Sari Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung” Skripsi Lenni Wulandari tahun 2018, penelitian ini membahas tentang bentuk sajian dan fungsi sosial tari kesenian Gatholoco kelompok kesenian Cipto Budoyo Desa Kembang Sari. Skripsi tersebut lebih menekankan pada bentuk sajian tari dan fungsi sosial dari kesenian

Gatholoco Cipto Budoyo Desa Kembangsari. Terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Objek material dalam penelitian tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yakni kelompok kesenian Gatholoco Cipto Budoyo Desa Kembangsari. Perbedaannya terletak pada objek formal, yakni dalam penelitian tersebut cenderung dibahas tentang bentuk sajian dan fungsi tari Gatholoco, sedangkan penulis lebih mengarah pada pembahasan tentang perkembangan musikal dalam pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo Desa Kembangsari. Penelitian ini dapat dikatakan bersifat orisinal.

“Pembinaan Kehidupan Tradisional Kabupaten Daerah Tingkat II Magelang” Laporan Penelitian Sri Hastanto tahun 1994, laporan penelitian ini membahas tentang identifikasi komponen dan penyusunan vokabuler kesenian tradisi di Kabupaten Magelang. Sri Hastanto dalam laporan penelitian ini membahas tentang kesenian tradisi yang ada di Kabupaten Magelang secara umum. Kesenian Gatholoco juga disebut dalam laporan penelitian tersebut namun penjelasannya tidak secara mendetail, hanya bersifat informatif. Secara obyek material dan obyek formal penelitian yang dilakukan oleh Sri Hastanto berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Hastanto menulis penelitian tentang beberapa kesenian yang ada di Kabupaten Magelang, termasuk kesenian Gatholoco namun secara umum dan bersifat informatif. Lokasi penelitian yang

dilakukan oleh penulis juga berbeda, sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat orisinal.

F. Landasan Konseptual

Penelitian dengan judul Perkembangan Musikal Kesenian Gatholoco Cipto Budoyo Desa Kembangsari Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung ini, lebih terfokus pada perkembangan musik dalam pertunjukan Gatholoco Cipto Budoyo dengan berpijak pada dua permasalahan utama, yaitu; kronologi atau periodisasi perkembangan musik kesenian Gatholoco Cipto Budoyo; dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan musik kesenian Gatholoco Cipto Budoyo Desa Kembangsari Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung.

Terdapat beberapa konsep yang digunakan dalam proses penelitian ini yakni konsep musik, konsep periodisasi, dan konsep perkembangan. Konsep musik digunakan untuk mengetahui aspek musik yang mengalami perkembangan pada sajian musik kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Sajian musik dalam kesenian Gatholoco Cipto Budoyo memiliki unsur-unsur garap. Pembicaraan tentang garap dibatasi pada pengertian garap serta unsur-unsurnya. Supanggah dalam bukunya, "*Bothekan Karawitan II: Garap*" menjelaskan pengertian garap sebagai berikut.

Garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seseorang atau sekelompok) pengrawit yang dalam menyajikan sebuah gending atau komposisi karawitan untuk menghasilkan wujud (bunyi),

dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari satu karya atau penyajian karawitan dilakukan. Garap melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing-masing saling terkait dan membantu. Dalam karawitan Jawa, beberapa unsur garap tersebut dapat disebut sebagai berikut; (1) materi garap, (2) penggarap, (3) sarana garap, (4) prabot atau piranti garap, (5) penentu garap, (6) pertimbangan garap (2007 : 3-4).

Sajian musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo dalam pertunjukannya terdapat ke enam unsur garap sebagaimana diungkapkan oleh Supanggah. Konsep garap Supanggah tersebut dapat digunakan untuk melihat perkembangan musikal pada kesenian Gatholoco Cipto Budoyo.

Guna mengetahui proses perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo, diperlukan pembagian waktu atau periode di dalam proses perkembangan tersebut. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Sartono Kartodirdjo, dalam bukunya yang berjudul *"Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah"*, sebagai berikut.

Oleh karena dimensi waktu dalam studi sejarah paling esensial, maka sangatlah wajar apabila setiap penulisan sejarah mencakup tidak hanya penetapan waktu tetapi lebih-lebih memberi bentuk kepada waktu, sehingga waktu juga menunjukkan struktur. Kronologi sering disajikan sebagai deretan peristiwa teratur menurut urutan mulai yang terlebih dahulu terjadi sampai yang terakhir. (1992: 78-79).

Pembagian periode atau dimensi waktu dalam perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo sangat penting. Periode merupakan dasar yang digunakan untuk mengetahui perkembangan yang terjadi. Periodisasi didasarkan pada bentuk dan struktur dari sajian musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo yang berbeda antara periode

pertama, ke dua, dan ke tiga. Perbedaan bentuk dan struktur sajian musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo terletak pada alur sajian, jumlah instrumen yang digunakan, dan penambahan vokabuler lagu, serta *senggakan* dalam pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo.

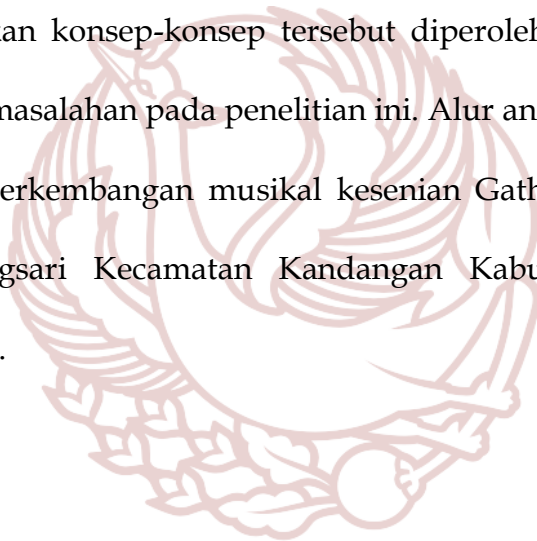
Perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo ini dibagi menjadi tiga tahapan periode. Periode pertama terjadi pada tahun 1963 sampai tahun 1980, merupakan awal mula keberadaan sajian musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Periode ke dua terjadi pada tahun 1981 sampai tahun 2000, merupakan masa awal mulainya perkembangan sajian musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo terlihat lebih menonjol dibanding dengan periode pertama. Periode ke tiga terjadi pada tahun 2001 sampai 2018, merupakan masa perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo terlihat lebih kompleks dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya.

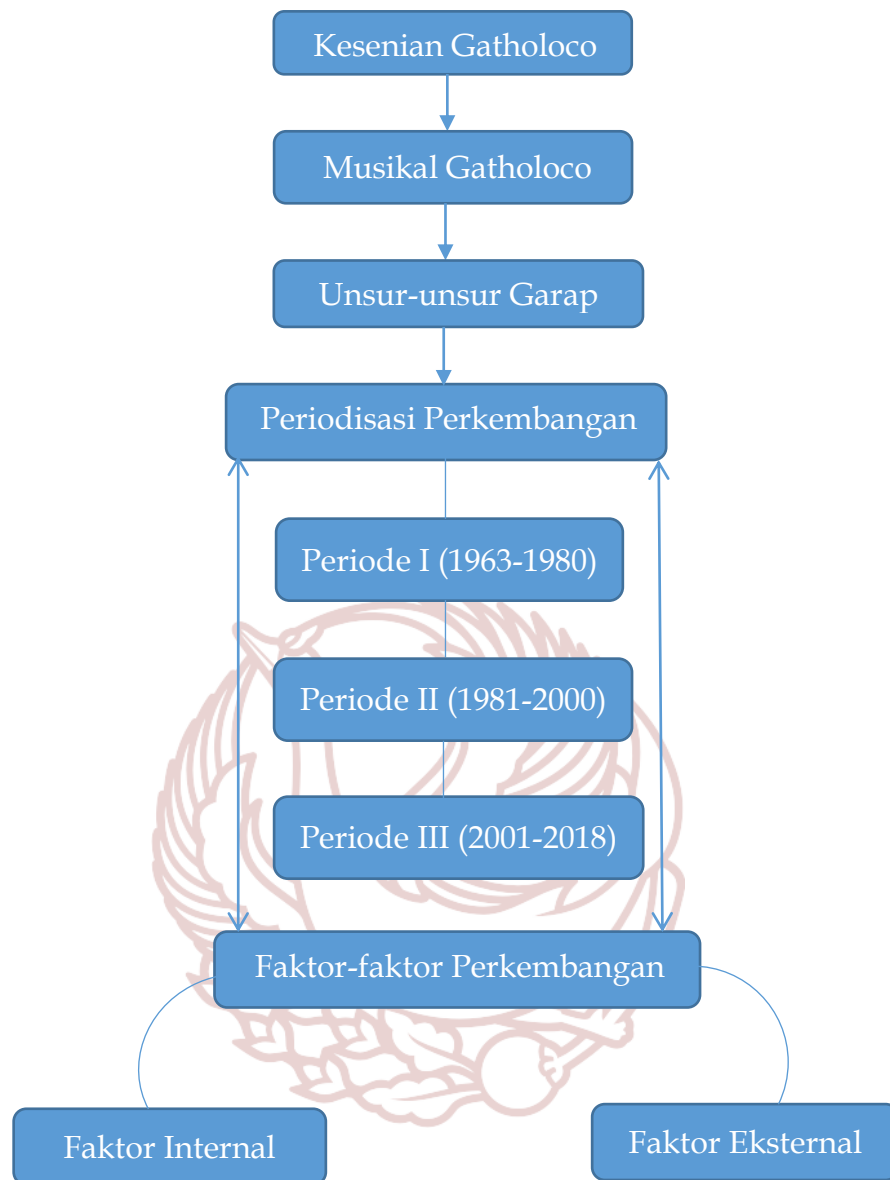
Proses perkembangan tersebut tidak serta merta hadir begitu saja, namun dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Boskoff (1964 : 143-147) dalam Nawan Perwita Putra (2012 : 14) sebagai berikut.

“Perubahan itu sendiri disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal adalah sebuah perubahan terjadi karena adanya kontak antar budaya yang berbeda, sedangkan faktor internal adalah terjadinya suatu perubahan disebabkan adanya perubahan yang terdapat dalam masyarakat itu sendiri.”

Faktor eksternal disebabkan oleh kondisi sosial masyarakat yang terpengaruh modernisasi, sehingga membawa dampak terhadap perkembangan musik kesenian Gatholoco Cipto Budoyo untuk disesuaikan dengan selera masyarakat pendukung kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Faktor internal yang dimaksud disini adalah perkembangan musik kesenian Gatholoco Cipto Budoyo yang disebabkan oleh faktor kesenimanannya atau pelaku seni itu sendiri.

Berdasarkan konsep-konsep tersebut diperoleh alur analisis untuk mengupas permasalahan pada penelitian ini. Alur analisis yang tergambar dalam kasus perkembangan musik kesenian Gatholoco Cipto Budoyo Desa Kembang Sari Kecamatan Kandungan Kabupaten Temanggung sebagai berikut.





Gambar 1. Model alur analisis penelitian

Keterangan :

- Arah perkembangan
- Pembagian periode perkembangan
- ↔ Hubungan periode dengan faktor perkembangan
- (Pembagian faktor-faktor perkembangan

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yaitu suatu cara kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1983:2). Penelitian tentang Perkembangan Musikal Kesenian Gatholoco Cipto Budoyo Desa Kembangsari Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengertian tentang metode kualitatif seperti yang diungkapkan oleh Moleong sebagai berikut.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khususnya yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2008:6).

Pandangan yang hampir sama dikemukakan oleh Prastowo, bahwa metode kualitatif merupakan metode penelitian yang berusaha mengungkapkan fakta suatu kejadian, obyek, aktivitas, proses dan manusia secara apa adanya (Prastowo, 2011: 203). Metode penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif, analisis, dan interpretatif yaitu peneliti akan mengamati dan memahami obyek secara langsung agar dapat menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab permasalahan secara berurutan. Penelitian ini menggunakan beberapa tahapan, yakni tahap pengumpulan data, analisis data, dan sistematika penulisan laporan.

1. Pengumpulan Data

Tahap pertama, pengumpulan data ini dilakukan dengan mengumpulkan sumber data, mencari data, dan menentukan data yang diperlukan. Data dalam penelitian ini berupa data lisan, data tulisan, serta dokumen-dokumen. Sumber data yang dibutuhkan diperoleh dari studi pustaka, observasi, dan wawancara.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan salah satu metode pengumpulan data berupa pernyataan dan juga informasi tertulis. Berbagai macam sumber data yang digunakan seperti buku, artikel, manuskrip, tesis, skripsi, dan juga laporan penelitian. Tahap ini dilakukan berfungsi sebagai pijakan untuk pengembangan kajian agar berbagai permasalahan pada penelitian selalu dalam wilayah fokus kajian. Berikut beberapa skripsi maupun buku yang dijadikan studi pustaka.

1. "Seni Gatholoco Di Desa Candirejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang (Kajian Kehidupan dan Musikalitas)" Skripsi Yulia Dewi Fatmaningtyas, tahun 1996 terdapat di Perpustakaan Pusat ISI Surakarta. Berisi data-data tentang kehidupan Gatholoco dan musikalitasnya, namun belum

membahas secara rinci tentang perkembangan kesenian Gatholoco dari segi musikalitasnya.

2. "Fungsi Teks Kesenian Pitutur Madya Gatholoco Dalam Kehidupan Masyarakat Ngrantunan - Magelang" Skripsi Puri Haryadi, tahun 2010 terdapat di Perpustakaan Pusat ISI Surakarta. Berisi data-data tentang analisa makna yang terkandung dalam teks Gatholoco. Permasalahan dibatasi pada penelitian teks atau *cakepan* atau syair yang digunakan dalam pertunjukan kesenian Gatholoco di Desa Ngrantunan - Magelang, dengan kajian aspek tekstual dari kesenian Pitutur Madya Gatholoco.
3. "Wulang Sunu Di Grubug Wonotirto Bulu Temanggung - Ditinjau Dari Aspek Sosial Budaya" Skripsi Sriati Dwiatmini, tahun 1990 terdapat di Perpustakaan Pusat ISI Yogyakarta. Berisi data-data tentang hubungan antara kesenian Wulang Sunu dengan masyarakat. Terdapat sedikit penjelasan tentang kesenian Gatholoco yang ada di Kabupaten Temanggung, bahwa Gatholoco dalam pertunjukan kesenian Wulang Sunu merupakan embrio atau cikal bakal terbentuknya kesenian Gatholoco.
4. "Wulang Sunu Kesenian Rakyat Temanggung" Skripsi Sri Kadarningsih, tahun 1977 terdapat di Perpustakaan Pusat ISI Yogyakarta. Berisi data-data tentang sejarah mengenai kesenian Wulang Sunu yang ada di Kabupaten Temanggung. Disebutkan

dalam penelitian tersebut tentang Gatholoco, bahwa Gatholoco awalnya merupakan bagian dari pertunjukan kesenian Wulang Sunu. Penelitian tersebut membahas secara mendetail mengenai kesenian Wulang Sunu yang terdapat di Kabupaten Temanggung.

5. "Bentuk Sajian Dan Fungsi Sosial Tari Gatholoco Kelompok Seni Cipto Budoyo Desa Kembang Sari Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung" Skripsi Lenni Wulandari, tahun 2018 terdapat di Perpustakaan Jurusan Tari ISI Surakarta. Berisi data-data tentang bentuk sajian dan fungsi sosial tari kesenian Gatholoco kelompok kesenian Cipto Budoyo Desa Kembang Sari. Skripsi tersebut lebih menekankan pada bentuk sajian tari dan fungsi sosial dari kesenian Gatholoco Cipto.
6. "Pembinaan Kehidupan Tradisional Kabupaten Daerah Tingkat II Magelang" Laporan Penelitian Sri Hastanto, tahun 1994 terdapat di Perpustakaan Pusat ISI Surakarta. Berisi data-data tentang kesenian tradisi yang ada di Kabupaten Magelang secara umum. Kesenian Gatholoco juga disebut dalam laporan penelitian tersebut namun penjelasannya tidak secara mendetail, hanya bersifat informatif.
7. *Bothekan Karawitan II: Garap*, buku karya Rahayu Supanggah tahun 2007, terdapat di Perpustakaan Pusat ISI Surakarta. Buku ini digunakan sebagai landasan konseptual untuk menentukan

unsur-unsur garap yang terjadi pada perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo.

8. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, buku karya Sartono Kartodirdjo tahun 1992, terdapat di Perpustakaan Pusat ISI Surakarta. Buku ini digunakan sebagai landasan konseptual dalam menentukan periodisasi atau tahapan perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo.
9. “Perubahan Fungsi Gending: Studi Kasus Ketawang Puspawarna” Skripsi Nawan Perwita Putra, tahun 2012 terdapat di Perpustakaan Pusat ISI Surakarta. Skripsi tersebut terdapat sebuah teori yang dikemukakan oleh Boskoff mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi adanya suatu proses perkembangan. Teori Boskoff dalam skripsi tersebut, dijadikan landasan konseptual dalam menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo.
10. *Metode Penelitian Kualitatif*, buku karya Moleong tahun 2008 terdapat di Perpustakaan Pusat ISI Surakarta. Buku tersebut digunakan untuk menentukan langkah-langkah metode penelitian dalam penulisan skripsi ini.
11. *Memahami Metode-Metode Penelitian*, buku karya Andi Prastowo tahun 2011 terdapat di Perpustakaan Pusat ISI Surakarta. Buku

tersebut digunakan sebagai pendukung dalam menentukan langkah-langkah metode penelitian pada penulisan skripsi ini.

12. *Metode penelitian Pendidikan*, buku karya Nana Syaodih Sukmadinata tahun 2005 terdapat di Perpustakaan Pusat ISI Surakarta. Buku tersebut digunakan sebagai pendukung dalam menentukan langkah-langkah metode penelitian skripsi ini.

13. *Memahami Penelitian Kualitatif*, buku karya Sugiyono tahun 2012 terdapat di Perpustakaan Pusat ISI Surakarta. Buku tersebut digunakan sebagai pendukung dalam menentukan langkah-langkah metode penelitian pada penulisan skripsi ini.

Berbagai macam sumber data tersebut kemudian dijadikan tinjauan sumber dan referensi penelitian. Sumber data tertulis tersebut dapat dijadikan pancatan peneliti sebagai dasar pengetahuan mengenai seluk beluk kesenian Gatholoco, khususnya pengetahuan yang berkaitan dengan landasan konseptual, dan metode penelitian dalam perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo.

b. Observasi

Observasi merupakan suatu tehnik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Syaodih, 2012: 220). Pengumpulan data melalui observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung apa yang terjadi di

lapangan. Observasi ini menggunakan alat bantu berupa kamera digital dan *handphone* untuk merekam objek-objek material yang dibutuhkan dalam penelitian.

Hasil rekaman tersebut merupakan data otentik yang masih harus diolah dan dianalisis, sehingga dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, terutama untuk menjelaskan struktur, bentuk dan sajian musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Observasi dilakukan dengan cara menonton dan merekam kegiatan kelompok kesenian Gatholoco Cipto Budoyo, baik saat latihan maupun pentas. Tahapan ini peneliti melakukan observasi secara langsung dan terlibat langsung dalam pertunjukan atau pementasan (*participant observer*). Bentuk observasi yang telah dilakukan diantaranya;

1. Bulan Agustus 2017, menyaksikan secara langsung dan merekam pentas kesenian Gatholoco Cipto Budoyo dalam acara pentas kesenian se-Kabupaten Temanggung. Data yang diperoleh berupa dokumentasi foto dan video pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo.
2. Bulan September 2017, menyaksikan secara langsung dan merekam kegiatan latihan rutin kelompok kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Data yang diperoleh berupa dokumentasi foto dan video proses latihan kelompok kesenian Gatholoco Cipto Budoyo.

3. Bulan Oktober 2017, menyaksikan secara langsung dan merekam pentas kesenian Gatholoco Cipto Budoyo dalam acara gelar seni dan budaya di Kabupaten Magelang. Data yang diperoleh berupa informasi sejarah tentang munculnya kesenian Gatholoco, dokumentasi foto dan video pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo Desa Kembangsari.
4. Bulan Oktober 2017, menyaksikan secara langsung dan merekam pentas kesenian Gatholoco Cipto Budoyo dalam acara pembukaan KPU Kabupaten Temanggung di depan kantor SEKDA Kabupaten Temanggung. Data yang diperoleh berupa dokumentasi foto dan video pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo.
5. Bulan November 2017, menyaksikan secara langsung dan merekam pentas kesenian Gatholoco Cipto Budoyo dalam acara peringatan hari jadi Kabupaten Temanggung. Data yang diperoleh berupa dokumentasi foto dan video pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo, dalam rangkaian proses acara karnaval peringatan hari jadi Kabupaten Temanggung yang bertempat di alun-alun Kabupaten Temanggung.
6. Bulan April 2018, menyaksikan secara langsung dan merekam pentas kesenian Gatholoco Cipto Budoyo dalam acara *Sadranan* dua tahunan di Dusun Peté, Desa Kembangsari. Data yang diperoleh berupa informasi rangkaian jalannya acara tradisi

Sadranan Jum'at Kliwon Desa Kembangsari, dokumentasi foto dan video berbagai macam kesenian yang ada di Desa Kembangsari, khususnya kesenian Gatholoco Cipto Budoyo.

7. Bulan Desember 2018, menyaksikan secara langsung dan merekam pentas kesenian Gatholoco Cipto Budoyo dalam acara pembukaan Grebeg dan Expo Kecamatan Kandangan yang diselenggarakan di Lapangan utama Kecamatan Kandangan. Data yang diperoleh berupa dokumentasi foto dan video pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo.

c. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2008:186). Wawancara ini dilakukan dengan metode *indive interviewer*, yaitu peneliti berusaha untuk mengetahui secara mendalam tentang apa yang berhubungan dengan objek penelitian. Wawancara mendalam adalah proses tanya jawab secara mendalam antara pewawancara dengan informan guna memperoleh informasi yang lebih terperinci sesuai dengan tujuan penelitian (Arifin, 2012:170).

Wawancara ditujukan untuk melengkapi informasi yang tidak diperoleh dalam studi pustaka dan observasi, sekaligus menjadi pembandingan terhadap data di lapangan. Wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab secara bebas, tetapi terarah pada sasaran permasalahan untuk memperkaya deskripsi dalam penelitian ini. Berkaitan dengan wawancara serta informasinya, maka dipilih beberapa narasumber yang memiliki keterkaitan atau hubungan dengan objek material penelitian. Hal ini dilakukan agar dapat memberikan kontribusi secara objektif. Penelitian ini memilih narasumber sebagai berikut.

1. Darto (76 tahun), salah satu pendiri kelompok kesenian Gatholoco Cipto Budoyo Desa Kembangsari dan ketua kelompok kesenian Gatholoco Cipto Budoyo periode pertama. Narasumber tersebut memberikan informasi terkait awal mula berdirinya kesenian Gatholoco Cipto Budoyo.
2. Muh. Hadi (72 tahun) ketua kelompok kesenian Gatholoco Cipto Budoyo Desa Kembangsari periode ke dua. Narasumber tersebut memberikan informasi berupa data terkait sajian musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo pada tahun 1981 sampai 2000.
3. Darwanto (38 tahun) ketua kelompok kesenian Gatholoco Cipto Budoyo Desa Kembangsari periode ke tiga (sekarang). Narasumber tersebut memberikan informasi data terkait sajian musikal Gatholoco Cipto Budoyo pada tahun 2001 sampai 2018.

4. Dahri (44 tahun), wakil ketua kelompok kesenian Gatholoco Cipto Budoyo Desa Kembangsari periode ke tiga (sekarang). Narasumber tersebut memberikan informasi berupa data yang terkait dengan struktur keanggotaan dan aktivitas yang dilakukan pelaku kesenian Gatholoco Cipto Budoyo.
5. Sugito (64 tahun), salah satu pelaku kesenian Gatholoco Cipto Budoyo berperan sebagai vokal. Narasumber tersebut memberikan informasi berupa garap teks lagu atau *cakepan* dalam sajian musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo.
6. Tri Puji Waluyo (35 tahun), tokoh masyarakat Dusun Tanjung, penanggung jawab kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Narasumber tersebut memberikan informasi tentang keadaan lingkungan dan masyarakat pelaku seni Gatholoco Cipto Budoyo.
7. Mujiyanto (37 tahun), kepala Desa Kembangsari sebagai pelindung kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Narasumber tersebut memberikan informasi mengenai keadaan lingkungan dan masyarakat serta potensi kesenian yang ada di Desa Kembangsari.
8. Nursopyan (46 tahun), salah satu tokoh masyarakat Dusun Pete. Narasumber tersebut memberikan informasi tentang upacara adat tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Kembangsari.

9. Didik Nuryanta (54 tahun) Kepala Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Temanggung. Narasumber tersebut memberikan informasi tentang kebudayaan dan kesenian yang ada di Kabupaten Temanggung.

Tahap wawancara ini peneliti menggunakan alat perekam audio, kamera digital maupun *handphone*. Alat tersebut digunakan untuk merekam apa saja yang diinformasikan oleh narasumber, sehingga tidak ada satupun yang tercecer. Hasil rekaman tersebut kemudian disalin menjadi sebuah catatan dan diseleksi menurut kebutuhan penelitian ini.

2. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data secara deskriptif-analisis. Data dikumpulkan dan disusun menjadi deskripsi yang sistematis dengan membuat kategori, kemudian dibahas secara analisis untuk memperjelas bagian-bagiannya, sehingga diperoleh kesimpulan. Menurut Ricoeur (2006:268), atas dasar pemahaman bahwa keseluruhan data ilmu-ilmu humaniora memiliki ciri-ciri tekstual, maka secara metodologis metode kualitatif mengembangkan prosedur interpretasi. Secara garis besar Miles dan Huberman membedakan empat tahap dalam proses analisis, yaitu:

1. Pengumpulan data
2. Reduksi data
3. Penyajian data, dan
4. Penarikan simpulan (dalam Ratna, 2010:310)

Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (dalam Sugiyono, 2012:91). Penjabaran mengenai tahap-tahap tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan cukup beragam sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Data beragam tersebut, perlu dilakukan upaya analisis menggunakan reduksi data. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, mengurangi dan membuang hal-hal yang tidak berhubungan dengan penelitian kemudian mengatur data. Data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data pada tahap selanjutnya. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer atau laptop.

Data yang telah terkumpul tentang penelitian perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo dari hasil studi pustaka,

observasi, dan wawancara kemudian dipilah-pilah dan dikategorisasikan. Sejarah, unsur-unsur garap, faktor-faktor penyebab perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo dan kategori lain yang berhubungan dengan data penelitian juga dikategorisasikan.

b. Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah tahap reduksi data adalah menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Miles dan Huberman menyatakan bahwa, "Hal yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif" (dalam sugiyono, 2012: 95).

Data yang telah dikategorisasikan kemudian disajikan dalam teks yang merujuk pada permasalahan penelitian tentang perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo diantaranya; sejarah, unsur-unsur garap, periodisasi perkembangan, dan faktor-faktor penyebab perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo Desa Kembangsari Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung.

c. Penarikan Simpulan

Langkah ke tiga dalam data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan simpulan dan verifikasi. Simpulan awal yang

dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan simpulan yang kredibel (dalam Sugiyono, 2012: 99).

Analisis data pada tahap penelitian ini digunakan untuk mencari keabsahan data melalui *triangulasi* data. *Triangulasi* data yaitu mengecek dan meneliti kembali data-data yang sudah terpilih agar terbukti kebenarannya. *Triangulasi* data dan sumber yang diperoleh dalam tahap analisis dibandingkan kemudian dicari pernyataan yang mendekati kebenaran. Data hasil studi pustaka, observasi, dan wawancara, dihubungkan untuk mencari sebuah kepastian data, sehingga data yang disimpulkan bersifat kredibel.

H. Sistematika Penulisan

Bentuk skripsi dengan judul Perkembangan Musikal Kesenian Gatholoco Cipto Budoyo Desa Kembangsari Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung, disusun dengan sistematika sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, meliputi; latar belakang permasalahan; rumusan masalah; tujuan penelitian; manfaat penelitian; tinjauan pustaka; landasan konseptual; metode penelitian; dan sistematika penulisan.

Bab II Kehidupan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo Desa Kembangsari Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung, meliputi; kesenian Gatholoco secara umum; dan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo Desa Kembangsari. Kesenian Gatholoco Cipto Budoyo Desa Kembangsari meliputi; perjalanan kelompok kesenian Gatholoco Cipto Budoyo; struktur organisasi kesenian Gatholoco Cipto Budoyo; fungsi kesenian Gatholoco Cipto Budoyo; serta bentuk dan struktur pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo Desa Kembangsari.

Bab III Periodisasi perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo Desa Kembangsari Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung, meliputi; musikalitas kesenian Gatholoco periode pertama (tahun 1963-1980); musikalitas kesenian Gatholoco Cipto Budoyo periode ke dua (tahun 1981-2000); dan musikalitas kesenian Gatholoco Cipto Budoyo periode ke tiga (tahun 2001-2018).

Bab IV Faktor pendukung perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo Desa Kembangsari, meliputi; faktor internal (motivasi anggota dan kreativitas seniman (penata musik; pemain musik; penggerong; dan penari)); dan faktor eksternal (masyarakat penggemar, perkembangan teknologi, pemerintah atau dinas terkait, dan persaingan kelompok).

Bab V Penutup, dalam bab ini berisi tentang simpulan dan saran yang berkaitan erat dengan topik penelitian.

BAB II

KEHIDUPAN Kesenian GATHOLOCO CIPTO BUDOYO DESA KEMBANGSARI

Pokok pembicaraan dalam bab II ini mengenai gambaran umum kehidupan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo di Desa Kembangsari. Pemaparannya dikelompokkan menjadi dua sub bahasan, meliputi kesenian Gatholoco secara umum, dan kehidupan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo Desa Kembangsari. Kehidupan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo Desa Kembangsari meliputi sejarah atau perjalanan hidup, struktur organisasi, fungsi, bentuk dan struktur pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo Desa Kembangsari.

A. Kesenian Gatholoco

Gatholoco merupakan salah satu seni pertunjukan rakyat yang memadukan antara seni musik, dan seni tari, serta dilengkapi dengan selingan (lelucon) dalam pertunjukannya. Istilah Gatholoco memiliki beberapa pengertian, seperti yang tertera dalam Ensiklopedi Tari Indonesia, sebagai berikut.

.... grebeg sekaten di Yogyakarta. Mereka melihat prajurit Keraton, orang cebol, orang bule dan sebagainya. Atas dasar apa yang mereka saksikan itu semua, timbul inspirasi untuk menciptakan tarian yang merupakan peniruan dan digarap menurut daerahnya. Para pemain memakai topeng yang dibuat dari pelepah bambu (*climpring* : Jawa). Kemudian dikembangkan menjadi topeng kayu yang jauh lebih baik buatannya. Gerak tari bersifat lucu dan mengikuti iringannya.

Pakaian penari bebas dan mengutamakan sifat kelucuan yang bisa menarik penonton. Sebutan Gatholoco menurut para pelakunya berarti sesuai dan lucu (*gatho* : *gathuk* : sesuai) ; (*loco* : lucu), sebagai tontonan hiburan rakyat (Wibisono dkk, 1985 : 23).

Terdapat pengertian lain tentang istilah Gatholoco, yakni dalam tulisan Goenawan Mohammad yang berjudul *Gatholoco Dalam Sajak-Sajak 1961-2001*, menyebutkan bahwa Gatholoco merupakan seorang tokoh yang digambarkan berwujud atau memiliki fisik yang menjijikkan, tidak layaknya seperti manusia pada umumnya. Gatholoco bukanlah tokoh yang anti Islam, melainkan tokoh yang menggugat ketidaktuntasan pemahaman terhadap Islam.¹

Penjelasan lain tentang istilah Gatholoco yakni tertera dalam Serat Gatholoco salah satu karya Sastra Jawa (Anonim) yang muncul pada awal abad ke-19 dijamin Kerajaan Mataram Surakarta, bahwa Gatholoco memiliki arti yang sangat tabu yaitu “kelamin pria yang digosok-gosokkan”. Pengertian ini dianggap tabu, najis, dan haram apabila diungkapkan secara terang-terangan dalam masyarakat luas. Oleh karena itu karya sastra Serat Gatholoco yang pernah beredar, dilarang untuk diterbitkan kembali karena dianggap skeptis terhadap agama dan moral.²

Hal ini sependapat dengan yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo, dalam bukunya yang berjudul *Budaya dan Masyarakat* sebagai berikut.

¹Goenawan Mohammad, *Gatholoco Dalam Sajak-Sajak 1961-2001*, <http://www.scribd.com/> 17 Juli 2018 14:10 Wib

²Damar Shashangka, 22 Agustus 2011, Suluk Gatholoco : Terjemahan dan Tafsir, <http://ebooks.gramedia.com/id/buku/suluk-gatholoco-terjemahan-dan-tafsir> 17 Juli 2018 14:10 Wib

Buku-buku seperti Gatholoco dan Darmogandul adalah contoh-contoh karya sastra yang skeptis terhadap ajaran Islam. Meskipun demikian rupanya segala bentuk skeptisisme lebih merupakan gerakan elitisme intelektual di kalangan orang Jawa daripada merupakan kepercayaan dari kebanyakan orang di Jawa. Hasil-hasil sastra yang memuat kisah-kisah pembangkangan budaya itu rupanya tidak banyak menyentuh pemikiran awam di pedesaan (Kuntowijoyo, 1987 : 7-8).

Pemikiran Kuntowijoyo, beranggapan bahwa karya sastra seperti Gatholoco dan Darmogandul tidak menyentuh pemikiran awam ataupun kepercayaan orang desa. Konsep ini berlaku juga untuk masyarakat Dusun Tanjungan Desa Kembang Sari. Pernah ada anjuran untuk mengganti nama kesenian Gatholoco dengan nama kesenian yang lain, namun masyarakat tetap tidak merubah nama tersebut.

Penolakan atas nama yang dianjurkan terhadap bentuk kesenian Gatholoco Cipto Budoyo, bukan berarti mereka mengetahui seluk beluk buku yang pernah beredar dan mengalami pencekalan. Apabila kita tanyakan apakah mereka pernah membaca atau mengetahui karya sastra yang dilarang tersebut, maka mereka akan menjawab "*mboten mangertos*" atau tidak tahu. Masyarakat terutama para pelaku kesenian Gatholoco Cipto Budoyo memiliki keyakinan tersendiri terhadap keseniannya, bahwa kesenian Gatholoco Cipto Budoyo tidak bermaksud merusak iman atau moral masyarakat atau bahkan mengajarkan hal-hal yang menyesatkan. Mereka justru berusaha memelihara dan melestarikan salah

satu kesenian peninggalan nenek moyang satau para pendahulu mereka (Muh. Hadi, wawancara 30 September 2017).

Kesenian Gatholoco selain terdapat di Desa Kembangsari Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung, kesenian tersebut juga terdapat di Desa Candirejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. Penelitian terhadap kesenian Gatholoco di Desa Candirejo dilakukan oleh Yulia pada tahun 1996. Kesenian Gatholoco di Desa Candirejo, memiliki bentuk dan struktur pertunjukan yang berbeda dengan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo di Desa Kembangsari. Pernyataan tersebut dipertegas dalam penelitian Yulia (1996: 34) sebagai berikut.

Kesenian Gatholoco di Desa Candirejo ini berfungsi sebagai sarana pembelajaran tentang proses kehidupan bagi masyarakat Desa Candirejo. Bentuk dan struktur kesenian Gatholoco Desa Candirejo ini berbentuk sajian pertunjukan musik. Pertunjukan tersebut disajikan oleh bapak-bapak dengan menggunakan instrumen rebana.

Pernyataan tersebut mempertegas bahwa, fungsi dan sajian pertunjukan kesenian Gatholoco Desa Candirejo sangat berbeda dengan sajian bentuk pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo Desa Kembangsari. Bentuk dan struktur pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo, memiliki dua unsur sajian yaitu sajian musik dan tari. Penjelasan mengenai unsur tersebut, dijelaskan dalam pembahasan sub bab selanjutnya yaitu kesenian Gatholoco Cipto Budoyo Desa Kembangsari.

B. Kesenian Gatholoco Cipto Budhoyo Desa Kembangsari

Sub bahasan ini membahas tentang kesenian Gatholoco Cipto Budhoyo Desa Kembangsari Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung. Terbagi menjadi beberapa bagian pembahasan, diantaranya; kelompok kesenian Gatholoco Cipto Budoyo Desa Kembangsari yang meliputi; perjalanan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo; struktur organisasi kelompok kesenian Gatholoco Cipto Budoyo; dan aktivitas kelompok kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Sub bahasan selanjutnya, yakni membahas tentang fungsi kesenian Gatholoco Cipto Budoyo; dan bentuk pertunjukan Kesenian Gatholoco Cipto Budoyo, yang meliputi tari dan musik.

Kesenian Gatholoco Cipto Budoyo Desa Kembangsari ini pada awalnya belum terbentuk sebagai kelompok kesenian. Terbatas pada kumpulan orang yang ikut dalam kesenian Gatholoco dan belum memiliki struktur organisasi secara resmi. Kelompok kesenian Gatholoco Cipto Budoyo sebelum terbentuk menjadi sebuah kelompok kesenian, mempunyai sejarah atau latar belakang dalam perjalanannya. Seiring berjalannya waktu kemudian terbentuk menjadi sebuah kelompok kesenian, memiliki struktur organisasi untuk mengatur dan menata kelompok, serta memiliki visi dan misi. Kesenian Gatholoco Cipto Budoyo Desa Kembangsari ini masih bertahan sampai sekarang.

1. Perjalanan Kelompok Kesenian Gatholoco Cipto Budoyo

Kesenian Gatholoco pada mulanya adalah rangkaian dalam sebuah kesenian yang bernama Wulang Sunu. Wulang Sunu merupakan salah satu kesenian yang berisi ajaran kepada anak-anak tentang kehidupan manusia dari lahir hingga meninggal, dengan segala prosesnya. Gatholoco di dalam pertunjukan kesenian Wulang Sunu terletak pada bagian selingan. Sesuai sifatnya yang lucu, penuh humor, ini dimanfaatkan sebagai selingan untuk menarik perhatian penonton. Proses perkembangannya, bagian ini memisahkan diri dari kesenian Wulang Sunu. Gatholoco mulai mencari bentuknya dan lambat laun mengembangkan sayapnya di daerah-daerah lain melepaskan diri dari induknya (Muh. Hadi, wawancara 30 September 2017).

Awal munculnya kelompok kesenian Gatholoco di Desa Kembangsari pada tahun 1963 yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh Badrun. Badrun adalah seorang warga yang berasal dari Desa Mbranti Kecamatan Kandangan yang berprofesi sebagai tukang gali sumur dan pemain kesenian Wulang Sunu. Badrun pada saat itu bekerja menggali sumur di rumah salah satu warga daerah Desa Kembangsari tepatnya di Dusun Tanjungan. Badrun mempunyai gagasan untuk membuat kelompok kesenian baru, sebab pada saat itu Desa Kembangsari “miskin” akan kesenian karena memiliki satu kesenian yakni kesenian

Njanén. Banyak Masyarakat mulai merasa bosan dengan kesenian *Njanén*, karena dalam setiap acara di Desa Kembangsari hanya diisi oleh kesenian tersebut. Badrun mempunyai inisiatif untuk membuat kelompok kesenian baru dan diberi nama kesenian Gatholoco (Muh. Hadi, wawancara 30 September 2017).

Kesenian Gatholoco Desa Kembangsari pertama kali dipentaskan dalam acara peringatan hari ulang tahun Negara Republik Indonesia ke-18 pada tahun 1963, dan mendapat respon positif dari masyarakat Desa Kembangsari. Masyarakat sangat antusias, merasa senang dan terhibur dengan adanya kesenian Gatholoco di Desa Kembangsari. Bentuk seni pertunjukan Gatholoco pada waktu itu masih sangat sederhana, baik dari segi tari dan musik maupun perlengkapannya. Gerak tari yang dilakukan sangat sederhana yaitu gerakan kecil-kecil dengan pola lantai yang selalu berbentuk dua berbanjar, serta kostum yang dikenakan juga masih seadanya (hanya pakaian yang dipakai sehari-hari dan sarung yang dililitkan di pinggang). Instrumen musik yang digunakan juga masih sederhana, yakni 2 buah trebang, 1 buah kempling, dan 1 buah kendang serta vokal. Oleh karena itu sajian musikalitasnya masih sangat sederhana dan monoton (Sugito, wawancara 30 September 2017).

Tahun 1964, setahun setelah kesenian Gatholoco diperkenalkan oleh Badrun, kemudian dirapatkan dan dibentuk kepengurusan dalam kesenian ini, dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Struktur Organisasi Kesenian Gatholoco Cipto Budoyo pada masa awal keberadaan.

No	Jabatan	Nama
1.	Pelatih	Badrun
2.	Ketua	Darto
3.	Wakil Ketua	Danuri
4.	Sekretaris	Muh. Hadi
5.	Bendahara	Munarjo
6.	Anggota	Sebagian masyarakat Dusun Tanjungan yang berusia 15 sampai 50 tahun.

Kepengurusan inti terbentuk, kemudian dibentuk nama untuk kesenian Gatholoco yakni kelompok kesenian Gatholoco “Cipto Budoyo” dengan memiliki visi dan misi sebagai berikut.

Visi : Menjaga persatuan, kerukunan, serta keharmonisan warga masyarakat Dusun Tanjungan khususnya dan warga Desa Kembang Sari pada umumnya.

Misi : 1. Menciptakan hubungan komunikasi yang baik antar warga Desa Kembang Sari.
2. Menjaga dan melestarikan serta mengembangkan kesenian peninggalan para leluhur (Tri Puji Waluyo, wawancara 30 september 2017).

Kesenian Gatholoco Cipto Budoyo pada masa awal keberadaannya pernah mengalami masa kevakuman, tepatnya pada tahun 1965. Hal tersebut terjadi karena konflik politik di Indonesia yang tidak terkendali. Konflik tersebut dipicu adanya pemberontakan gerakan 30 September 1965 Partai Komunis Indonesia (G30S/PKI) dengan pemerintah. Adanya

peristiwa G30S/PKI mengakibatkan trauma yang mendalam bagi masyarakat, termasuk di kalangan masyarakat pelaku kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Peristiwa tersebut secara tidak langsung menghambat para pelaku kesenian Gatholoco Cipto Budoyo untuk berkarya, sehingga aktivitas berkesenian Gatholoco mengalami kevakuman atau *kemandegan*.

Tahun 1980-an, kelompok kesenian Gatholoco Cipto Budoyo sudah tidak dilatih oleh Badrun dan digantikan oleh Wartono. Wartono merupakan salah seorang dari Dinas Kesenian Kabupaten Temanggung. Dinas Kesenian Kabupaten Temanggung pada waktu itu bernama Inspeksi Daerah Kebudayaan (IDAKEB), Wartono bekerja sebagai staff tenaga teknis. Wartono mulai bekerja di IDAKEB mulai tahun 1970-an dan dikenal baik di kalangan umum maupun para seniman di Kabupaten Temanggung. Ia dianggap sudah mempunyai pengalaman yang banyak dalam bidang kesenian, akhirnya Wartono ditugaskan oleh Dinas Kesenian Kabupaten Temanggung untuk melatih kesenian Gatholoco di Desa Kembangsari untuk persiapan pentas kesenian di Jakarta, tepatnya di Taman Mini Indonesia Indah (TMII). (Nuryanta, wawancara 22 Desember 2017).

Tahun 1990-an Wartono sudah tidak melatih kesenian Gatholoco Cipto Budoyo, namun kesenian ini masih tetap aktif melakukan kegiatan. Para pelaku kesenian Gatholoco Cipto Budoyo tetap melakukan kegiatan latihan dan pertunjukan dalam bentuk sajian garap sama seperti yang

diajarkan oleh Wartono pada masa itu. Struktur kepengurusan kelompok kesenian Gatholoco Cipto Budoyo juga sudah ganti kepengurusannya. Periode tahun 1980-an sampai 2000-an kelompok kesenian ini dipimpin oleh Muh. Hadi. Ia dipilih oleh para anggota kelompok kesenian Gatholoco Cipto Budoyo karena pengalamannya. Muh. Hadi pada periode sebelumnya juga sudah ikut menjadi pengurus inti dalam kelompok kesenian Gatholoco Cipto Budoyo (Muh. Hadi, wawancara 30 september 2017).

Selang beberapa tahun kemudian, setelah kepemimpinan Muh. Hadi, kelompok kesenian Gatholoco Cipto Budoyo pada periode selanjutnya dipimpin oleh Darwanto. Periode ini, kesenian Gatholoco Cipto Budoyo terlihat lebih aktif dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya. Kegiatan pentas lebih sering dilakukan, sebab periode ini banyak acara yang diadakan oleh pemerintah dan melibatkan kelompok kesenian ini. Sarana dan prasarana untuk aktivitas kelompok kesenian Gatholoco Cipto Budoyo pada periode ini juga lebih memadai, seperti instrumen musik, kostum, dan properti pendukung. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang membuat antusias anggota kelompok kesenian ini semakin meningkat untuk berusaha tetap menjaga keberlangsungan hidup kesenian Gatholoco Cipto Budoyo.

2. Struktur Organisasi Kelompok Kesenian Gatholoco Cipto Budoyo

Kelompok kesenian Gatholoco di Desa Kembangsari diberi nama Cipto Budoyo oleh para pendahulunya. Kelompok kesenian Gatholoco Cipto Budoyo ini, mempunyai struktur organisasi atau kepengurusan yang terbentuk dari hasil mufakat para anggota kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Berikut penjabaran mengenai struktur organisasi atau kepengurusan kelompok kesenian Gatholoco Cipto Budoyo.

Tabel 2. Struktur Organisasi Kesenian Gatholoco Cipto Budoyo saat ini.

No	Jabatan	Nama
1.	Pelindung	Mujiyanto (Kepala Desa Kembangsari)
2.	Penasehat	Tri Puji Waluyo (Tokoh masyarakat Dusun Tanjungan)
3.	Ketua	Darwanto
4.	Wakil Ketua	Dahri
5.	Sekretaris	Nurwantoko
6.	Bendahara	Madiyono
7.	Seksi-seksi	
	a. Keamanan	Sunoto, Triyadi, Sarjudi, Sutopo
	b. Perlengkapan	Suyatno, Madyono, Waliyadi
	c. Humas	Suraji, Gunari, Parju, Sutamat
	d. Pendanaan	Marjito, Paryono, Afik
	e. Musik	Suwadi, Suyoto
	f. Tari	Ngahadi, Paijan
	g. Tata rias dan busana	Parjilah, Aslikah, Aditya
8.	Anggota	
	a. Laki-laki	Sapari, Tumiyono, Eko, Wasito, Salong, Sulistiyo, Oky Renanda, Gema Romandon, Paryanto, Ramidi, Purwanto, Nur Wantoko, Wasiman, Isminadi, Madiyono, Suraji, Suyoto, Suyono, Parwadi, Samulyono, Rambat, Andi, Suwadi, Naryanto, Pramono, Ismanto, Rusmiyono, Supriyono, Slamet Prasetyo, Amin Fastoni, Sugito, Romdhiyanto, Misri, Pariyatno.

Tabel 2. Lanjutan

	b. Perempuan	Martiah, Waljiyati, Sumilah, Resmita, Siti, Desi, Hanifa, Mujiyati, Rokhani, Leni Susanti, Hana, Waliyah, Kumalasari, Putri, Nia, Parjilah, Aslikah, Dina, Pili Antika, dan Indah.
--	--------------	--

Mayoritas para pelaku atau pengurus kelompok kesenian Gatholoco Cipto Budoyo berasal dari Dusun Tanjungan yang berusia 20 sampai 60 tahun. Terdapat juga pengurus atau pelaku kesenian Gatholoco Cipto Budoyo yang berasal dari luar Dusun Tanjungan, seperti Dusun Kembangsari, Karodan dan Peté yang letaknya tidak jauh dari Dusun Tanjungan.

3. Aktivitas Kelompok Kesenian Gatholoco Cipto Budoyo

Kelompok kesenian Gatholoco Cipto Budoyo memiliki kegiatan rutin yang dilakukan setiap minggunya, seperti kegiatan latihan. Latihan diadakan dua kali dalam seminggu yakni pada hari Rabu dan Sabtu. Latihan dilakukan pada malam hari, yakni setelah sholat Isya' sekitar pukul 20.00 – 23.00 WIB. Menurut Darwanto, “waktu malam hari dipilih untuk latihan karena mengingat mayoritas pelaku kesenian Gatholoco Cipto Budoyo, pada siang harinya melakukan berbagai aktivitas seperti bekerja, sehingga jadwal latihan seringkali menyesuaikan waktu para pelaku kesenian” (wawancara, 30 September 2017).

Kegiatan yang dilakukan selain latihan rutin yaitu melakukan pementasan. Pementasan biasanya dilakukan pada acara festival, penyambutan tamu kehormatan, peringatan hari jadi Temanggung dan peringatan hari kemerdekaan Indonesia serta pada acara lain yang ada di desa seperti pada acara *Muludan*, dan *Sadranan*. Kelompok kesenian Gatholoco Cipto Budoyo mempunyai beberapa fasilitas untuk menunjang kegiatan. Fasilitas tersebut diantaranya tempat latihan, satu set peralatan musik kesenian Gatholoco, beberapa set kostum Gatholoco, properti Gatholoco seperti topeng dan kerincing, dan *speaker* atau *sound system* serta lampu penerangan untuk proses latihan.

Tempat untuk latihan kelompok kesenian Gatholoco Cipto Budoyo ini berada di halaman Masjid Dusun Tanjungan. Lokasi tersebut dipilih oleh masyarakat Dusun Tanjungan khususnya para pelaku kesenian Gatholoco Cipto Budoyo sebagai tempat untuk latihan karena letaknya yang strategis yakni berada di tengah-tengah Dusun Tanjungan. Lokasi tersebut juga mempunyai ukuran yang cukup luas. Latihan untuk para penari dan pemusik dijadikan satu, sehingga dapat berinteraksi atau komunikasi antara pemusik dan penari selama proses latihan berlangsung.

Kelompok kesenian Gatholoco Cipto Budoyo juga mempunyai kostum yang digunakan saat pementasan. Kostum yang dimiliki yakni kostum untuk para pemain musik dan penari Gatholoco. Kelompok

kesenian Gatholoco Cipto Budoyo juga memiliki properti yang digunakan oleh penari saat pentas yakni topeng dan kerincing. Kelompok kesenian ini juga mempunyai fasilitas satu set alat musik untuk mengiringi tari Gatholoco diantaranya 1 buah kendang, 3 buah trebang, 2 buah kempling, 1 buah jidor, 3 buah angklung dan 1 buah tamborin. Terdapat *sound system* dan lampu penerangan yang digunakan pada saat proses latihan. Semua fasilitas tersebut diperoleh dari uang iuran oleh para pelaku kesenian Gatholoco topeng dan kerincing dan dibantu dari pihak pemerintah.

a. Fungsi Kesenian Gatholoco Cipto Budoyo

Kesenian Gatholoco bagi masyarakat Desa Kembangsari khususnya Dusun Tanjungan, pada masa awal keberadaannya digunakan sebagai sarana untuk mengumpulkan masyarakat, bersosialisasi antar warga, dan melepas penat setelah seharian bekerja serta hiburan. Pada tahun 1980-an, fungsi kesenian Gatholoco Cipto Budoyo mulai berkembang diantaranya, dipentaskan di berbagai acara seperti acara pemerintahan, festival, dan penyambutan tamu. Kesenian Gatholoco Cipto Budoyo juga digunakan sebagai alat politik pemerintahan untuk mengkampanyekan program-program yang dibuat oleh pemerintah. Terlihat dalam lirik lagu Gatholoco, seperti adanya *senggakan* yang berbunyi “sukseskan pembangunan, sukseskan program KB,” dan lain sebagainya.

Kesenian Gatholoco Cipto Budoyo saat ini, lebih sering dipentaskan dalam acara yang diselenggarakan oleh pemerintah. Salah satu kesenian rakyat di Kabupaten Temanggung yang paling aktif ikut mensukseskan acara dan program pemerintah yaitu kesenian Gatholoco Cipto Budoyo Desa Kembangsari. Kesenian Gatholoco Cipto Budoyo ini dianggap suatu kesenian yang jarang atau langka dimiliki oleh suatu daerah, karena hanya ada satu kesenian Gatholoco di daerah Kabupaten Temanggung. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk upaya yang dilakukan oleh pemerintah, supaya kesenian ini tidak hilang dan tetap hidup (Didik Nuryanta, wawancara 22 Desember 2017).

b. Bentuk Pertunjukan Kesenian Gatholoco Cipto Budoyo

Kesenian Gatholoco Cipto Budoyo Desa Kembangsari dalam pementasannya, terdapat beberapa unsur pertunjukan, yakni unsur pertunjukan tari dan musik. Kedua unsur tersebut saling berkaitan erat satu sama lain. Berikut penjelasan tentang unsur-unsur yang terdapat di dalam pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo.

1. Tari

Tari dalam pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo menggambarkan kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat

Desa Kembangsari. Hal tersebut didukung oleh pernyataan yang diungkapkan oleh Soedarsono, sebagai berikut.

“Tari adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak ritmis yang indah (gerak yang sudah distilir dan ritmis). Dan gerakan-gerakan ini merupakan ekspresi segala pengalaman emosional manusia, atau merupakan bentuk refleksi spontan dari gerakan-gerakan yang terdapat dalam jiwa manusia (Soedarsono, 1972: 2).

Berdasarkan koreografinya, tari Gatholoco termasuk dalam kelompok kesenian tari rakyat. Awal terciptanya kesenian Gatholoco Cipto Budoyo, tarian Gatholoco ditarikan oleh masyarakat Dusun Tanjungan dan tidak ada batasan jumlah penarinya serta tidak terpaku antara laki-laki dan perempuan. Kostum yang digunakan dalam pementasan yaitu pakaian yang dikenakan, ikat kepala, dan sarung. Bentuk tarian Gatholoco Cipto Budoyo masih sangat sederhana dan tidak begitu mengindahkan norma-norma keindahan dan menggunakan gerakan-gerakan tertentu. Gerak tari dalam sajian pertunjukan Gatholoco Cipto Budoyo didominasi oleh gerak representasional, yakni terlihat pada gerak-gerak sederhana yang menggambarkan aktivitas masyarakat setempat, seperti *ngarit*, *macul*, *mépéni klambi*, *alok* dan sebagainya yang bersifat monoton dan diulang-ulang (Muh. Hadi, wawancara 30 September 2017).

Seiring berjalannya waktu, pada tahun 1980-an bentuk tarian dalam kesenian Gatholoco Cipto Budoyo mengalami perkembangan, yaitu dari segi gerak tarian dan jumlah penarinya. Segi gerak tarinya sudah tidak berulang-ulang (ada penambahan gerakan) dan tidak hanya bersifat representasional. Segi jumlah penari, dalam pertunjukan kesenian Gatholoco sudah ditetapkan menjadi 21 penari dan semuanya adalah laki-laki. Seiring perkembangan yang terjadi dalam kesenian Gatholoco Cipto Budoyo, tarian Gatholoco tidak hanya ditarikan oleh laki-laki saja namun juga ditarikan oleh perempuan bahkan digabung antara penari laki-laki dan perempuan. Perkembangan tersebut tidak merubah jumlah penari dalam sajian pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo.

Sajian tari Gatholoco berkaitan erat dengan lagu-lagu yang disajikan dalam sajian musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Satu rangkaian pola gerak tarian dilakukan secara berulang-ulang dan bergantian dengan pola gerak lain apabila lagu yang disajikan berbeda (ganti). Rangkaian gerakan tari tersebut berbeda dengan tari Jawa pada umumnya, sebab irama dan ritme yang disajikan tidak *mbanyu mili* (bergerak mengalir, terus menerus, tanpa berhenti), melainkan secara ritmis mengikuti musik.

Sajian tari Gatholoco diawali oleh para penari memasuki tempat pementasan dengan posisi baris dua berbanjar. Sajian musik dimainkan dengan vokal *senggakan* kemudian penari berjalan dengan menyajikan gerakan *alok*. Penari sampai pada arena pementasan (posisi awal),

kemudian para penari menyebar untuk membentuk pola lantai yang diinginkan. Disajikan bagian-bagian lain (urutan) dari pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo.

2. Musik

Sajian musikal dalam kesenian Gatholoco Cipto Budoyo pada awalnya memiliki bentuk yang sangat sederhana, yakni hanya bersifat ritmis dan monoton. Instrumen yang digunakan dalam sajian musikal pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo adalah instrumen yang tergolong dalam instrumen perkusi, diantaranya 1 buah kendang, 2 buah trebang, dan 1 buah kempling. Instrumen tersebut semuanya bersifat ritmis, menggunakan permainan pola-pola tehnik *imbalan* yang masih sederhana sehingga menimbulkan kesan monoton.

Sajian musikal dalam seni pertunjukan Gatholoco Cipto Budoyo, mempunyai peran yang sangat penting. Musik berfungsi sebagai *partner* sajian tari Gatholoco selama pertunjukan berlangsung (dari awal sampai akhir). Kedua unsur tersebut bersifat saling mengikat dan tidak dapat dipisahkan. Sajian musikal dalam kesenian Gatholoco Cipto Budoyo terdiri dari dua unsur, yakni vokal dan instrumen. Seiring perjalanan waktu, instrumen dalam pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo mengalami perkembangan yakni, adanya penambahan instrumen jidor, angklung dan tamborin. Adanya penambahan instrumen tersebut

mempengaruhi musikalitas dalam pertunjukan Gatholoco Cipto Budoyo Desa Kembangsari.

Sajian musikal dalam kesenian Gatholoco Cipto Budoyo selain adanya instrumen, juga terdapat garap vokal atau lagu. Lagu yang disajikan dalam pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo seperti kebanyakan lagu dalam kesenian rakyat lain yang ada di daerah Temanggung, yakni tidak mempunyai judul lagu. Lagu-lagu tersebut diberi nama atau judul lagu menurut kata-kata awal pada setiap lagu, misalkan lagu *Kembang Peté*, *Atur Sugeng*, *Kembang Téla*, *Gendhéng Kaca*, dan lain sebagainya. Dinamakan seperti itu karena kata-kata awal dalam lagu tersebut berbunyi "*kembang peté mentul-mentul...*" kemudian terdapat lagu yang berjudul *Atur Sugeng*. Sama kasusnya seperti lagu *Kembang peté*, dalam lagu *Atur Sugeng* kata-kata awal dalam lagu tersebut berbunyi "*atur sugeng para pamirsa...*" dan lain sebagainya.

Lagu yang disajikan dalam pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo menggunakan tangga nada atau laras *Sléndro*. Vokabuler vokal lagu, dan instrumen yang wujudnya sederhana tersebut, kemudian digarap dan menghasilkan suatu jalinan musik yang kompleks. Musikalitas kesenian Gatholoco Cipto Budoyo sekarang, merupakan hasil dari adanya perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo terdahulu.

Perkembangan yang terjadi dalam kesenian Gatholoco Cipto Budoyo khususnya tentang sajian musikalita ini tidak semata-mata langsung jadi seperti sekarang. Terdapat tahapan atau proses yang dilalui, sehingga terbentuk seperti saat ini. Mengenai perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo yang berada di Desa Kembang Sari ini dijelaskan pada bahasan selanjutnya yakni di bab III.



BAB III

PERIODISASI PERKEMBANGAN MUSIKAL KESENIAN GATHOLOCO CIPTO BUDOYO TAHUN 1963-2018

Bab ini berisi penjelasan tentang perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo Desa Kembang Sari Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung. Terdapat tiga sub bab pembahasan dalam bab ini, meliputi musikalitas kesenian Gatholoco Cipto Budoyo periode pertama (tahun 1963-1980), musikalitas kesenian Gatholoco Cipto Budoyo periode ke dua (tahun 1981-2000), dan musikalitas kesenian Gatholoco Cipto Budoyo periode ke tiga (tahun 2001-2018). Pembagian periode atau dimensi waktu dalam perkembangan pada musikalitas sebuah kesenian sangat penting, sebab periode merupakan dasar yang digunakan untuk mengetahui perkembangan yang terjadi.

Proses perkembangan yang terjadi pada musikalitas kesenian Gatholoco Cipto Budoyo, dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama, dilakukan pelacakan dan penafsiran musikalitas kesenian Gatholoco Cipto Budoyo pada masa awal keberadannya. Tahap ke dua, dilakukan pelacakan dan membandingkan dari setiap masa atau waktu yang ditemukan indikasi adanya perkembangan. Tahap ke tiga, berdasarkan masa yang telah ditentukan, ditemukan indikasi adanya perkembangan dan dilakukan pelacakan atas faktor-faktor dalam

lingkungan sekitar kelompok kesenian Gatholoco Cipto Budoyo berada, serta proses adaptasi pelaku seni kesenian Gatholoco Cipto Budoyo terhadap lingkungan penyebab perkembangan.

Pembagian ketiga periode tersebut didasarkan pada bentuk dan struktur musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo yang berbeda antara periode pertama, ke dua, dan ke tiga. Perbedaan bentuk dan struktur musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo tersebut yakni terletak pada alur sajian pertunjukannya. Jumlah instrumen yang digunakan dan penambahan vokabuler lagu, serta vokal *senggakan*, juga berpengaruh dalam perkembangan musikal Gatholoco Cipto Budoyo. Periode pertama merupakan awal mula terbentuknya musikalitas kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Periode ke dua merupakan masa awal perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Periode ke tiga merupakan masa perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo yang terlihat lebih menonjol dan kompleks dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya.

Alur sajian pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo terbagi menjadi tiga bagian, yakni bagian awal, tengah, dan akhir. Bagian awal pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo ditandai dengan penyajian lagu yang berjudul *Atur Sugeng*. Lagu tersebut disajikan pada awal pertunjukan yang berfungsi sebagai ucapan selamat datang kepada para penonton. Bagian ini para penari mulai memasuki arena atau tempat

pementasan untuk mempersiapkan diri pada posisi masing-masing. Bagian tengah pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo berisi tentang nasihat-nasihat yang tersirat dalam *cakepan* teks vokabuler lagu Gatholoco Cipto Budoyo. Nasihat tersebut berupa nasihat agar senantiasa menjaga persatuan dan kesatuan, bersikap gotong royong, dan selalu berusaha untuk belajar. Bagian akhir pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo ditandai dengan sajian lagu yang berjudul *Kembang Resah*. Lagu ini disebut juga “lagu *pamitan*” oleh para pelaku kesenian Gatholoco Cipto Budoyo, sebab *cakepan* teks lagu tersebut berisi permintaan maaf oleh para pemain Gatholoco atas kekurangan dan kesalahan selama pementasan berlangsung.

Alur sajian dalam pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo, terdapat beberapa unsur garap yang menyertainya antara lain; materi garap, penggarap, sarana garap, prabot atau piranti garap, penentu garap, dan pertimbangan garap. Hal yang paling mendasar dalam proses garap yaitu materi garap. Supanggah menjelaskan dalam bukunya yang berjudul “*Bothekan Karawitan II: Garap*” sebagai berikut.

Materi garap juga dapat disebut sebagai bahan garap, ajang garap, maupun lahan garap....yang saya maksud dengan menggarap gendhing disini adalah urusan pengrawit dalam menabuh ricikan...(Supanggah, 2007:6).

Materi garap merupakan langkah awal dari sebuah proses penggarapan, biasanya materi garap disesuaikan dengan kemampuan

pelaku seni atau konteks pertunjukan yang dilakukan. Materi garap yang dimaksud dalam kesenian Gatholoco Cipto Budoyo adalah materi lagu dan *senggakan*. Lagu dan *senggakan* digunakan sebagai pendukung suasana dalam pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Hal tersebut tidak terlepas dari materi-materi hidup dalam kalangan masyarakat. Tujuan penggunaan lagu dan *senggakan* adalah untuk mempertahankan ciri khas pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo Desa Kembang Sari.

Paham dan mengerti dengan materi garap dalam sebuah proses garap, selanjutnya dibahas unsur garap yang ke dua yaitu penggarap, seperti yang telah diutarakan oleh Rahayu Supanggah sebagai berikut.

Yang dimaksud sebagai penggarap ([balungan] gendhing) adalah seniman, para pengrawit, baik pengrawit penabuh gamelan maupun vokalis,di lingkungan karawitan tradisi (nama) pencipta gendhing jarang diketahui, suatu karya musik atau gendhing biasanya merupakan karya bersama dan/atau garapan kolektif, juga peranan pengrawit (penabuh) memang sangat dominan dalam menentukan hasil suatu penyajian karawitan (Supanggah, 2007:149).

Konsep tersebut sama dengan kenyataan yang terjadi pada kelompok kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Terbentuknya sebuah garap komposisi musik biasanya tercapai setelah melalui musyawarah dan kesepakatan bersama antara sesama pemain musik maupun pemain musik dengan penari. Oleh sebab itu, komunikasi dari berbagai pihak (pemain musik maupun penari) sangat diperlukan. Peran penata musik

atau penggarap pada kelompok kesenian Gatholoco Cipto Budoyo menjadi penting keberadaannya.

Unsur ke tiga yang terdapat dalam unsur-unsur garap yaitu sarana garap. Mewujudkan sebuah karya seni berupa sajian musikal dalam sebuah pertunjukan, dibutuhkan sarana garap untuk mendukung keberlangsungan sajian pertunjukan, khususnya pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Rahayu Supanggah dalam bukunya yang berjudul *"Bothekan Karawitan II: Garap"* sebagai berikut.

Dalam karawitan alat atau media atau sarana garap itu adalah ricikan gamelan. Gamelan adalah seperangkat ricikan yang sebagian besar terdiri dari alat musik pukul atau perkusi (idiophone), dilengkapi dengan beberapa ricikan dawai atau lebih sering adalah kawat (chordophone), baik yang dibunyikan dengan cara dipetik maupun digesek, dan alat tiup (aerophone) yang biasanya dibuat dari bambu serta alat musik yang menggunakan selaput yang dibuat dari kulit binatang atau membrane (membranophone) yang cara membunyikannya biasanya dengan tangan telanjang (dikebuk atau dikeplak) (Supanggah, 2007:189).

Sarana garap kesenian Gatholoco Cipto Budoyo merupakan instrumen pokok yang harus ada dalam pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo berlangsung. Sarana garap atau instrumen yang digunakan dalam kesenian Gatholoco Cipto Budoyo pada awal keberadaannya hampir sama dengan instrumen pada kesenian *Njanén*. Sarana garap kesenian Gatholoco Cipto Budoyo, dalam perjalanannya selalu mengalami

perkembangan pada setiap periode, namun tidak meninggalkan sarana garap yang sebelumnya.

Sebuah proses garap, keberadaan sarana garap sebagai wujud visualisasi dari sebuah pertunjukan seni juga harus disertai dengan adanya prabot atau piranti garap. Hal tersebut diperjelas dengan pernyataan Supanggah dalam bukunya sebagai berikut.

Yang saya maksud piranti atau prabot garap, atau bisa juga disebut dengan piranti garap atau tool adalah perangkat lunak yang atau sesuatu yang bersifat imajiner yang ada dalam benak seniman pengrawit, baik itu berwujud gagasan atau vokabuler garap yang terbentuk oleh tradisi atau kebiasaan para pengrawit yang sudah ada sejak kurun waktu ratusan tahun atau dalam kurun waktu yang kita (paling tidak saya sendiri) tidak bisa mengatakannya secara pasti (Supanggah, 2007:199).

Sarana garap berupa ricikan gamelan merupakan media penyampaian dari prabot atau piranti garap yang berupa gagasan atau ide pemikiran dari para seniman. Sarana garap dalam sajian pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo tidak menggunakan perangkat gamelan, melainkan menggunakan beberapa instrumen seperti yang terdapat pada kesenian *Njanén*. Piranti atau prabot garap biasanya didasarkan pada beberapa hal diantaranya, tehnik, pola tabuhan, laras, dinamika, dan *pathet*.

Pelaku atau pemain musik kesenian Gatholoco Cipto Budoyo dengan segala hal yang melatarbelakanginya, memiliki peran dominan dalam menafsirkan lagu, memilih prabot atau piranti garap, dan

menggarap lagu. Tersedia peluang garap yang cukup luas bagi para pemain musik kesenian Gatholoco Cipto Budoyo dalam melakukan proses penggarapan lagu. Peluang tersebut didasarkan pada fungsi pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo, seperti yang telah diutarakan oleh Supanggah sebagai berikut.

Seberapa pun luas peluang dan bebasnya pengrawit dalam melakukan garap, namun secara tradisi, bagi meraka ada rambu-rambu yang sampai saat ini dan sampai kadar tertentu masih dilakukan dan dipatuhi oleh para pengrawit. Rambu-rambu inilah yang secara tradisi telah besar andilnya dalam menentukan garap karawitan gaya Surakarta. Rambu-rambu yang menentukan garap karawitan adalah fungsi atau guna, yaitu untuk apa atau dalam rangka apa, suatu gendhing disajikan atau dimainkan (Supanggah, 2007:248).

Sama halnya dengan materi garap, penentu garap juga ditentukan atas dasar konteks yang menyertai pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Sajian musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo untuk pementasan biasa berbeda halnya dengan sajian musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo untuk keperluan festival atau acara pemerintah. Hakikatnya, penentu garap lebih mengarah pada fungsi pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo itu sendiri.

Unsur garap yang terakhir yaitu pertimbangan garap. Rahayu Supanggah berpendapat bahwa pertimbangan garap juga menjadi hal yang penting dalam sajian pada sebuah kesenian. Penjelasan mengenai pertimbangan garap oleh Supanggah sebagai berikut.

Hal lain yang tak kalah penting perannya dalam mempengaruhi para pengrawit dalam melakukan garap saya sebut dengan

pertimbangan garap. Perbedaannya dengan penentu garap terletak pada bobotnya. Penentu garap lebih mengikat pengrawit dalam menafsirkan gendhing maupun memilih garap, sedangkan pertimbangan garap lebih bersifat accidental dan fakultatif. Kadang-kadang bisa sangat mendadak dan pilihannya pun manasuka (Supanggah, 2007: 291).

Pertimbangan garap merupakan pemilihan unsur-unsur lain yang bersifat mendadak. Pertimbangan garap pada sajian musikal pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo biasanya terjadi pada saat pertunjukan berlangsung. Kasus ini melibatkan antara pemusik, penari, dan penonton kesenian Gatholoco Cipto Budoyo.

Pembahasan pada bab ini difokuskan pada segi musikal dalam sajian pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Peran musik menjadi sangat penting, dan dapat menentukan sajian bentuk pertunjukan yang disertainya. Pernyataan tersebut dipertegas oleh Soedarsono (1976: 24) dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Pengetahuan Tari*, bahwa "...sejak zaman prasejarah sampai sekarang dapat dikatakan dimana ada tari di sana ada musik. Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan".

Musik dalam sajian pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo yang dimaksudkan adalah musik sebagai *partner* dalam sajian pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Peran musik dalam sajian pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo sangat penting yakni berfungsi sebagai penebal suasana dan juga berperan dalam hal menarik

atau mengundang perhatian penonton. Seperti yang diungkapkan oleh Maryono, sebagai berikut.

Musik tari merupakan salah satu pendukung dan pengiring pertunjukan tari dan menjadi satu kesatuan yang utuh. Musik dalam tari mampu memberikan kontribusi kekuatan rasa yang secara komplementer menyatu dengan ekspresi tari sehingga membentuk suatu ungkapan seni atau ungkapan estetis (2015:64).

Instrumen pada sajian musikal pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo yang memiliki peran sangat penting dalam hal tersebut adalah instrumen kendang. Instrumen kendang berfungsi sebagai pemimpin dalam pertunjukan Gatholoco Cipto Budoyo baik sajian musikal maupun tarinya. Pembicaraan mengenai perkembangan musikal kesenian Gatholoco kelompok seni Cipto Budoyo difokuskan pada pembahasan musikalitasnya yaitu alur sajian pertunjukan dan peranan instrumen kendang dalam sajian musikal pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo.

A. Musikalitas Kesenian Gatholoco Cipto Budoyo Periode I Tahun 1963-1980

Tahun 1960-an, jumlah seniman Gatholoco di daerah Kandangan masih sangat terbatas. Masa ini, satu-satunya kelompok kesenian Gatholoco di Kabupaten Temanggung berada di Desa Mbranti Kecamatan Kandangan. Kelompok kesenian ini beranggotakan sepuluh orang, empat orang diantaranya sebagai pemain musik dan enam orang lainnya sebagai

penari. Dilihat dari latar belakang profesinya, pekerjaan mereka sehari-hari adalah petani dan pekebun. Proses penggarapan kesenian Gatholoco Desa Mbranti dilakukan secara komunal atau kolektif. Kondisi tersebut berpengaruh pada hasil sajian musikal kesenian Gatholoco Desa Mbranti yang memiliki bentuk sederhana dengan menggunakan pola-pola jalinan yang bersifat monoton (Muh. Hadi, wawancara 22 Desember 2017).

Tahun 1963, salah satu seniman Gatholoco dari Desa Mbranti yakni Badrun berpindah tempat ke Desa Kembangsari karena suatu hal. Hal tersebut, membuat Badrun memiliki inisiatif untuk memperkenalkan dan mengembangkan serta membentuk kelompok kesenian Gatholoco pada masyarakat Desa Kembangsari. Tahun 1964, Badrun dan para pelaku seni Gatholoco di desa Kembangsari, kemudian memberi nama kelompok kesenian Gatholoco ini dengan nama “Cipto Budoyo”. Kesenian Gatholoco Cipto Budoyo memiliki fungsi sebagai sarana hiburan oleh masyarakat Desa Kembangsari.

Pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo terdapat dua unsur sajian pertunjukan, yakni pertunjukan musik dan tari. Musik dalam hal ini digunakan sebagai musik tari pada pertunjukan tari Gatholoco. Musik dalam kesenian Gatholoco Cipto Budoyo terdapat vokal lagu dan *senggakan* (vokal yang dilakukan oleh beberapa orang secara bersahutan) disela-sela pertunjukan musik. *Senggakan* yang dilakukan biasanya berisi syair bebas seperti *ho'a*, *ho'é*, *ho'ya*, *lo*, *e'*, *o'*, *ya'* dan lain sebagainya. Fungsi

senggakan, sebagai pendukung suasana dalam sajian pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo agar lebih meriah dan menarik.

Tahun 1965, belum lama kesenian Gatholoco Cipto Budoyo muncul namun sudah mengalami kevakuman. Kondisi politik di Indonesia yang tidak stabil, terjadinya pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI) dengan pemerintah, menyebabkan berbagai kegiatan kesenian di daerah Temanggung mengalami kevakuman, termasuk kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Seniman yang terlibat dalam Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA), tidak berani melakukan kegiatan berkesenian karena organisasi tersebut dianggap terlarang oleh PKI. Peristiwa tersebut menyebabkan trauma yang mendalam bagi masyarakat khususnya para pelaku seni Gatholoco Cipto Budoyo. Terdapat beberapa seniman kesenian Gatholoco Cipto Budoyo mengasingkan diri untuk mencari keselamatan bagi dirinya maupun keluarga (Muh. Hadi, wawancara 22 Desember 2017).

Beberapa tahun setelah terjadi insiden tersebut, keadaan sudah mulai membaik, seiring dengan kondisi politik di Indonesia yang telah mereda. Tatanan kehidupan masyarakat Desa Kembangsari lambat laun telah kembali normal dan minat masyarakat terhadap kesenian muncul kembali. Tahun 1970-an, para pelaku kesenian Gatholoco Cipto Budoyo mulai melakukan kegiatan latihan kembali yang diprakarsai oleh Badrun. Sejak itulah awal mula terbentuknya sajian garap dalam kesenian Gatholoco Cipto Budoyo, baik dari segi musikalitas maupun dari segi

tariannya. Pembahasan ditekankan pada musikalitas kesenian Gatholoco Cipto Budoyo yang diuraikan menjadi beberapa sub bahasan selanjutnya.

1. Materi Garap

Lagu-lagu yang merupakan materi garap dalam kesenian Gatholoco Cipto Budoyo pada masa awal keberadaannya berjumlah tidak banyak atau terbatas. Salah satu materi garap yang digunakan adalah lagu "*Tembang Macul*". Vokal lagu pada sajian musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo, lagu "*Tembang Macul*" adalah salah satu lagu yang menggambarkan kegiatan rutin masyarakat Desa Kembangsari yang mayoritas petani. Terinspirasi dari hal tersebut, kemudian dijadikan lagu dalam sajian musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo yang berbentuk *parikan*. Terdapat lagu baku lain yang digunakan dalam sajian musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo, yakni lagu "*Atur Sugeng*". Lagu tersebut digunakan pada saat acara pementasan Gatholoco Cipto Budoyo dimulai. Terletak pada bagian awal pementasan yang digunakan sebagai ucapan selamat datang bagi para penonton.

Materi vokal *senggakan* yang biasa digunakan dalam sajian pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo diantaranya, *ho'a*, *ho'é*, *ho'ya*, *lo*, *e'*, *o'*, *ya'* dan lain sebagainya. Vokal *senggakan* biasanya dilakukan pada sela-sela lagu dan permainan instrumen saat disajikan. *Senggakan* tidak hanya dilakukan oleh *penggerong* (vokal laki-laki) saja, melainkan

juga dilakukan oleh semua pemain musik dalam kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Vokal *senggakan* berfungsi sebagai pendukung suasana dalam sajian pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo agar lebih meriah dan menarik.

2. Penggarap

Penggarap merupakan salah seorang yang mempunyai peranan penting dalam sebuah proses kreatif penambahan atau pengurangan garap dalam suatu sajian pertunjukan. Hal-hal yang melatarbelakangi kehidupan penggarap seperti pendidikan, lingkungan, keterampilan, dan kemampuan menjadi penting untuk dibahas. Kemampuan dan keterampilan kesenimanannya mencakup beberapa hal, diantaranya daya interpretasi, imajinasi dan intelektual. Hal-hal tersebut dapat mencapai pada titik yang diinginkan dan dapat membangun serta menghasilkan komposisi musik yang khas sebagai pendukung sajian pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo.

Peran penggarap dalam kesenian Gatholoco Cipto Budoyo pada masa ini adalah Badrun. Badrun melakukan penggarapan pada segi musik dan tarian Gatholoco. Hasil garapan Badrun ini masih sangat sederhana, sebab keterbatasan dalam hal sarana dan prasarana untuk melakukan proses penggarapan pada kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Ia melakukan penggarapan sajian musikal pada kesenian Gatholoco Cipto

Budoyo, hanya menggunakan tiga buah jenis instrumen saja, dan instrumen tersebut bersifat perkusif.

3. Sarana Garap

Sarana garap merupakan hal yang sangat penting dalam proses garap sebuah kesenian. Sarana garap adalah alat (instrumen) yang digunakan sebagai media proses garap. Instrumen pokok dalam garap kesenian Gatholoco Cipto Budoyo sebagai berikut.

a. Kendang



Gambar 2. Instrumen kendang kesenian Gatholoco Cipto Budoyo Desa Kembangsari
(Foto : Eko Kristiyanto, 2018)

Instrumen kendang merupakan instrumen yang sangat penting dalam sebuah sajian pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Kendang dalam sajian musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo selain berfungsi sebagai pemimpin jalannya irama (*pamurba irama*), instrumen kendang juga berfungsi sebagai penentu atau panutan gerak tari yang dilakukan oleh para penari Gatholoco. Instrumen kendang yang digunakan dalam sajian musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo termasuk dalam jenis kendang *Ciblon*. Bunyi dari instrumen kendang *Ciblon* sudah begitu menyatu dengan gerak tarian Gatholoco, sehingga dari pola kendangan yang dimainkan, penari sudah dapat menafsirkan dan mengikuti gerak tari yang harus dilakukan.

b. Trebang

Trebang merupakan salah satu instrumen musik yang terbuat dari kulit kambing dan tergolong dalam alat musik *membranophone*. Membran tersebut dipasang pada bidang rangka yang terbuat dari kayu membentuk lingkaran dan memiliki lubang di bagian tengahnya. Trebang dalam pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo memiliki peran yang sangat penting yakni sebagai penghias sajian musikal. Terdapat 2 buah instrumen trebang dalam sajian musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo pada masa awal keberadaannya. Kedua instrumen tersebut dimainkan secara bergantian dengan menggunakan tehnik *imbalan*.

Tehnik permainan *imbalan* tersebut menghasilkan jalinan pola tabuhan musik berkesan lebih ramai.



Gambar 3. Instrumen trebang kesenian Gatholoco
Cipto Budoyo Desa Kembangsari
(Foto : Eko Kristiyanto, 2018)

c. Kempling

Kempling merupakan salah satu instrumen musik yang sering digunakan dalam kesenian rebana. Bentuk instrumen kempling tidak jauh berbeda dengan bentuk instrumen trebang. Instrumen kempling terbuat dari membran atau kulit kambing dan rangka dari kayu. Perbedaannya dengan instrumen trebang adalah dari bentuk dan ukuran. Diameter instrumen kempling lebih kecil, kerangkanya lebih panjang dan lonjong daripada instrumen trebang. Oleh sebab itu, suara yang dihasilkan dari instrumen ini berbeda dengan suara instrumen trebang. Masa awal

keberadaan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo, terdapat satu buah instrumen kempling. Instrumen kempling dalam pertunjukan kesenian Gatholoco berfungsi sebagai penebal suasana. Kempling dimainkan dengan tehnik *imbalan* yang dilakukan pada sele-sela permainan instrumen trebang. Permainan instrumen kempling dan trebang tersebut dihasilkan jalinan pola tabuhan yang sederhana, namun saling berkaitan satu sama lain dan menghasilkan kesan ramai.



Gambar 4. Instrumen kempling kesenian Gatholoco Cipto Budoyo Desa Kembangsari
(Foto : Eko Kristiyanto, 2018)

4. Prabot atau Piranti Garap

Pelaku kesenian Gatholoco Cipto Budoyo pada masa awal keberadaannya, belum mengenal dengan istilah bentuk gending. Awal

keberadaan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo, para pelaku seni Gatholoco Cipto Budoyo mengistilahkan bentuk gending adalah judul lagu atau pola tabuhan yang mereka mainkan. Bentuk dan struktur dari sajian musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo, tidak sama dengan bentuk dan struktur gending-gending Jawa. Gending Jawa yang dimaksud adalah seperti bentuk *lancaran*, *ketawang*, *ladrang*, dan lain sebagainya. Bentuk dan struktur dari sajian musikal Gatholoco Cipto Budoyo yakni menyesuaikan bentuk dari lagu-lagu yang disajikan.

Vokabuler lagu dan *senggakan* yang digunakan dalam sajian musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo pada masa awal keberadaanya berjumlah tidak banyak. Vokabuler lagu dalam sajian musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo periode pertama diantaranya; lagu *Kembang Peté*, *Atur Sugeng*, *Kembang Télá*, *Gendhéng Kaca*, *Kemelip*, *Hak'é*, *Tembang Macul*, *Tembang Sinau*, *Beras Jawa* dan *Kembang Resah*. Setiap vokabuler lagu tersebut disajikan sebanyak dua kali *rambahan*, dan setiap lagu mewakili satu pola gerak tarian Gatholoco.

Sajian musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo dalam pertunjukannya selain adanya garap vokabuler lagu, terdapat pola-pola garap tabuhan pada setiap instrumen yang digunakan, yaitu pola tabuhan instrumen kendang, trebang, dan kempling. Ke tiga instrumen tersebut yang memiliki peranan sangat penting adalah instrumen kendang. Garap instrumen kendang berbeda dengan garap instrumen lain dalam sajian

musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Garap instrumen kendang memiliki beberapa *sekarang* atau pola tabuhan yang dimainkan. Berikut pola tabuhan atau *sekarang* kendang yang terdapat dalam sajian musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo pada masa awal keberadaannya.

Buka Kendang:

. . . $\overline{.d}$ $\overline{\rho d}$ \overline{tb} $\overline{d\rho}$.

Sekarang 1: $\parallel \overline{db}$ \overline{tb} $\overline{d\rho}$ \overline{b} \overline{db} \overline{tb} $\overline{d\rho}$ \overline{b} \overline{db} \overline{tb} $\overline{d\rho}$ \overline{b} \overline{db} \overline{tb} $\overline{d\rho}$ $\overline{b} \parallel$

\overline{db} \overline{tb} $\overline{d\rho}$ \overline{b} \overline{db} \overline{tb} $\overline{d\rho}$ \overline{b} \overline{db} \overline{tb} $\overline{d\rho}$ \overline{bd} $\overline{b\rho}$ $\overline{t\rho}$ $\overline{d\rho}$ \overline{d}

Sekarang 2: $\parallel t$ t \overline{tb} d t t \overline{tb} d t t \overline{tb} d t t \overline{tb} $d \parallel$

t t \overline{tb} d t t \overline{tb} d t t \overline{tb} d t t \overline{tb} d

Sekarang 3: $\parallel \overline{t\rho\rho\rho}$ $\overline{t\rho\rho\rho}$ $\overline{t\rho\rho\rho}$ t \overline{db} \overline{tb} \overline{db} d $\overline{t\rho\rho\rho}$ $\overline{t\rho\rho\rho}$ $\overline{t\rho\rho\rho}$ t \overline{db} \overline{tb} \overline{db} $d \parallel$

\overline{db} $d \parallel$

Sekarang 4: $\parallel \overline{tb}$ $\overline{\rho\rho}$ d ρ \overline{tb} $\overline{\rho\rho}$ d ρ \overline{tb} $\overline{\rho\rho}$ d ρ \overline{tb} $\overline{\rho\rho}$ d $\rho \parallel$

\overline{tb} $\overline{\rho\rho}$ d ρ \overline{tb} $\overline{\rho\rho}$ d ρ \overline{tb} $\overline{\rho\rho}$ d $\overline{\rho d}$ $\overline{b\rho}$ $\overline{t\rho}$ $\overline{d\rho}$ \overline{b}

Sekarang 5: $\parallel \overline{tb}$ \overline{tb} \overline{db} d \overline{tb} \overline{tb} \overline{db} d \overline{tb} \overline{tb} \overline{db} d \overline{tb} \overline{tb} \overline{db} $d \parallel$

$\overline{t\rho}$ t d $\overline{t\rho}$ t d d d $\overline{t\rho}$ t d $\overline{t\rho}$ t d d d

Sekarang 6: $\parallel \overline{t\rho}$ $\overline{.b}$ d ρ $\overline{t\rho}$ $\overline{.b}$ d ρ $\overline{t\rho}$ $\overline{.b}$ d ρ $\overline{t\rho}$ $\overline{.b}$ d $\rho \parallel$

\overline{tb} $\overline{.p}$ $\overline{\ell\rho}$ d \overline{tb} $\overline{.p}$ $\overline{\ell\rho}$ d \overline{tb} $\overline{.p}$ $\overline{\ell\rho}$ d \overline{tb} $\overline{.p}$ $\overline{\ell\rho}$ d

Singgetan: || $\overline{\overline{p}}\overline{\overline{p}}\overline{\overline{p}} \overline{\overline{p}}\overline{\overline{p}}\overline{\overline{p}} \overline{\overline{p}}\overline{\overline{p}}\overline{\overline{p}} p \overline{\overline{p}}\overline{\overline{p}} \overline{\overline{p}}\overline{\overline{p}} \overline{\overline{p}}\overline{\overline{p}} p \overline{\overline{p}}\overline{\overline{p}} \overline{\overline{p}}\overline{\overline{p}} \overline{\overline{p}}\overline{\overline{p}} p$
 $\overline{\overline{p}}\overline{\overline{p}}\overline{\overline{p}} \overline{\overline{p}}\overline{\overline{p}}\overline{\overline{p}} \overline{\overline{p}}\overline{\overline{p}}\overline{\overline{p}} p ||$
 $\overline{\overline{p}}\overline{\overline{p}}\overline{\overline{p}} \overline{\overline{p}}\overline{\overline{p}}\overline{\overline{p}} \overline{\overline{p}}\overline{\overline{p}}\overline{\overline{p}} p \overline{\overline{p}}\overline{\overline{p}}\overline{\overline{p}} \overline{\overline{p}}\overline{\overline{p}}\overline{\overline{p}} p \overline{\overline{p}}\overline{\overline{p}} \overline{\overline{p}}\overline{\overline{p}} \overline{\overline{p}}\overline{\overline{p}} \overline{p}d$
 $\overline{b}p \overline{t}p \overline{d}p d$

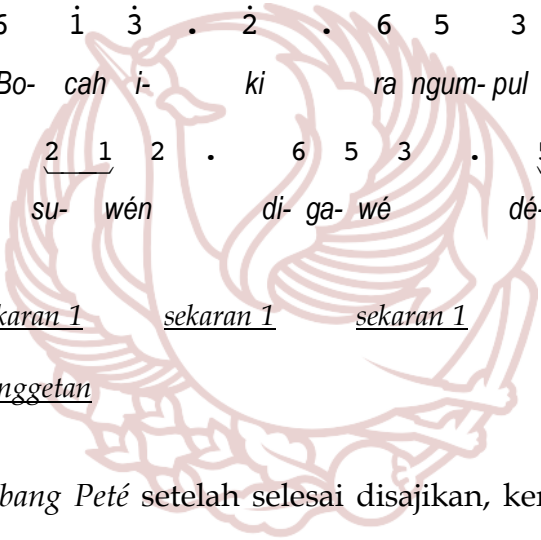
a. Bagian Awal

Bagian awal alur sajian musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo ini, diawali oleh instrumen kendang dengan melakukan buka. Kendang setelah melakukan buka kemudian diikuti oleh instrumen lain yaitu trebang dan kempling dengan memainkan pola permainan *imbalan*. Penari mulai memasuki tempat pementasan atas respon yang telah dilakukan oleh pengendang dengan memberi *ater-ater* kemudian para penari Gatholoco menempatkan pada posisi masing-masing. Proses selama penari memasuki tempat pementasan sampai penari menempatkan posisi, pengendang mengiringi para penari dengan melakukan permainan *singgetan*.

Penari menempatkan posisi masing-masing, kemudian disajikan lagu *Kembang Peté* sebanyak dua kali rambahan. Satu kali *rambahan* lagu *kembang peté* yang disajikan oleh penggerong, pengendang menyajikan *sekarang 1* sebanyak dua kali *rambahan*. Jadi dalam dua kali *rambahan* lagu

Kembang Peté, disajikan empat kali *rambahan sekaran* kendang. Berikut skema kendangan dalam sajian garap lagu *Kembang Peté*.

• **Lagu Kembang Peté**



|| . . . 6 i 3̣ . 2̣ . 6̣ 5̣ 3 . 2 . 1
Kem- bang pe - té men - tul- men - tul

. 1 3 . 2̣ 1̣ 2 . 6̣ 5̣ 3 . 5̣ 6̣ . 6
Sa-wah a- mba diu ber bé - bék

. . . 6 i 3̣ . 2̣ . 6̣ 5̣ 3 . 2 . 1
Bo- cah i- ki ra ngum- pul ngum- pul

. 1 3 . 2̣ 1̣ 2 . 6̣ 5̣ 3 . 5̣ 6̣ . 6 ||
Yen ke- su- wén di- ga- wé dé- wé

Skema: sekaran 1 sekaran 1 sekaran 1 sekaran 1
Singgetan

Lagu *Kembang Peté* setelah selesai disajikan, kemudian pada bagian awal ini dilanjutkan dengan sajian lagu *Atur Sugeng*. Penyajian lagu *Atur Sugeng* ini disajikan sebanyak dua kali *rambahan*, dan pengendang menggunakan *sekaran 2* sebanyak delapan kali *rambahan*. Setelah itu, pengendang melakukan *singgetan* beberapa kali *rambahan* (menyesuaikan penari sampai menempatkan posisi) untuk menuju ke bagian tengah pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Berikut penjabarannya.

• **Lagu Atur Sugeng**

|| 6 i 6 6 . . . 5 6 5 3 2
 A- tur su- geng pa - ra pa - mir- sa
 . . . 5 6 5 5 . 6 i . 6 . i 6 6
 Ing - kang ker -sa ang- ra wu - hi
 6 i 6 6 . . . 5 3 5 3 2
 Ke- se ni - an wek - dal pu - ni - ka
 . . . 5 6 5 5 . 6 i . 6 . i 6 6
 Ma- tur nu - wun ing ra - ma i - bu
 6 i 6 6 . . . 5 6 5 3 2
 Gan-déng ku - la la - ré ndu- sun
 . . . 5 6 5 5 . 6 i . 6 . i 6 6
 Ta - sih ki - rang se - se - re - pan
 . 1 3 . 2 1 2 . 6 5 3 . 5 6 . 6
 Mu- gi ka - tur pa - ra pa - mir - sa
 . 1 3 . 2 1 2 . 6 5 3 . . 2 . 1 ||
 Ing-kang a - gung pa- ngak sa - ma

Skema: sekaran 2 sekaran 2 sekaran 2 sekaran 2
sekaran 2 sekaran 2 sekaran 2 sekaran 2
singgetan

b. Bagian Tengah

Bagian tengah alur sajian pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo pada masa awal keberadaannya ini menyajikan beberapa vokabuler lagu. Vokabuler lagu tersebut diantaranya, lagu *Kembang Téla*, *Gendhéng Kaca*, *Kemelip*, *Hak'é*, *Tembang Macul*, *Sinau*, dan *Beras Jawa*. Lagu-lagu tersebut dalam *cakepan* teksnya berisi nasihat atau *wejangan* kepada seluruh masyarakat untuk senantiasa menjaga kerukunan, persatuan, dan selalu berusaha untuk belajar. Setiap pergantian lagu, terdapat pola *singgetan* atau transisi yang dipimpin oleh instrumen kendang. Pola tersebut dimainkan secara bergantian dan berulang-ulang, menyesuaikan gerakan penari Gatholoco.

Penari menempatkan posisi masing-masing, kemudian disajikan lagu *Kembang Téla* sebanyak dua kali rambahan. Satu kali *rambahan* lagu *Kembang Téla* yang disajikan oleh penggerong, pengendang menyajikan *sekaran 3* sebanyak dua kali *rambahan*. Jadi dalam dua kali *rambahan* lagu *Kembang Téla*, disajikan empat kali *sekaran* kendang. Setelah itu, pengendang melakukan *singgetan* kemudian masuk sajian lagu *Gendhéng Kaca*. Sajian lagu *Gendhéng Kaca* sama halnya dengan sajian lagu *Kembang Téla*, namun penyajian lagu *Gendhéng Kaca* menggunakan *sekaran 4*. Berikut skema kendangan dalam sajian garap lagu *Kembang Téla* dan *Gendhéng Kaca*.

Skema: sekaran 3 sekaran 3 sekaran 3 sekaran 3
 singgetan sekaran 4 sekaran 4 sekaran 4
 sekaran 4 singgetan

Lagu *Kembang Tela* dan *Gendheng Kaca* setelah selesai disajikan, kemudian pengendang melakukan *singgetan* dan dilanjutkan dengan sajian lagu *Kemelip*. Penyajian lagu *Kemelip* ini disajikan sebanyak satu kali *rambahan*, dan pengendang menggunakan *sekaran 5* sebanyak tiga kali *rambahan*. Setelah itu, pengendang melakukan *singgetan* beberapa kali *rambahan* (menyesuaikan penari sampai menempatkan posisi) kemudian disajikan lagu *Hak'é* sebanyak empat kali *rambahan* dengan menggunakan *sekaran 5* dengan empat kali *rambahan*. Berikut penjabaran skema kendangan pada sajian garap lagu *Kemelip* dan *Hak'é*.

Skema: sekaran 5 sekaran 5 sekaran 5 singgetan
 sekaran 5 sekaran 5 sekaran 5 sekaran 5
 singgetan

Lagu *Kemelip* dan *Hak'é* setelah selesai disajikan, kemudian pengendang melakukan *singgetan* dan dilanjutkan dengan sajian lagu *Macul*. Penyajian lagu *Macul* ini disajikan sebanyak dua kali *rambahan*, dan pengendang menggunakan *sekaran 6* sebanyak empat kali *rambahan*. Sama seperti sajian skema garap pada lagu *Kembang Peté*, hanya berbeda pada

penggunaan *sekarán* kendangan. Berikut penjabaran skema kendangan pada sajian garap lagu *Macul*.

Skema: *sekarán 6* *sekarán 6* *sekarán 6* *sekarán 6*
 singgetan

Lagu *Macul* setelah selesai disajikan, kemudian dilanjutkan dengan sajian lagu *Sinau*. Penyajian lagu *Sinau* ini disajikan sebanyak dua kali *rambahan*, dan pengendang menggunakan *sekarán 5* sebanyak delapan kali *rambahan*. Sama seperti sajian skema pada garap lagu *Atur Sugeng*, hanya berbeda pada penggunaan *sekarán* kendangan. Setelah itu, pengendang melakukan *singgetan* beberapa kali *rambahan* (menyesuaikan penari sampai menempatkan posisi). Berikut penjabaran skema kendangan pada sajian garap lagu *Sinau*.

Skema: *sekarán 5* *sekarán 5* *sekarán 5* *sekarán 5*
 sekarán 5 *sekarán 5* *sekarán 5* *sekarán 5*
 singgetan

Lagu *Sinau* setelah selesai disajikan, kemudian dilanjutkan dengan sajian lagu *Beras Jawa*. Penyajian lagu *Beras Jawa* ini disajikan sebanyak dua kali *rambahan*, dan pengendang menggunakan *sekarán 1* sebanyak empat kali *rambahan*. Sama seperti sajian skema pada garap lagu *Kembang Peté*, disajikan dengan menggunakan pola *sekarán 1*. Setelah itu,

pengendang melakukan *singgetan* beberapa kali *rambahan* (menyesuaikan penari sampai menempatkan posisi) untuk menuju ke bagian akhir pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Berikut penjabaran skema kendangan pada sajian garap lagu *Beras Jawa*.

Skema: sekaran 1 sekaran 1 sekaran 1 sekaran 1
 singgetan

c. Bagian Akhir

Bagian akhir alur sajian pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo, ditandai dengan sajian satu vokabuler lagu yaitu *Kembang Resah*. Lagu tersebut disajikan pada bagian akhir alur sajian musikal pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo, sebab menyesuaikan makna dari *cakepan* teks atau syair lagu tersebut. Makna dari *cakepan* teks lagu *Kembang Resah* yaitu berisi permohonan maaf atas kekurangan atau kesalahan selama penyajian kesenian Gatholoco Cipto Budoyo berlangsung. Lagu ini disajikan hanya satu kali *rambahan* dengan menggunakan pola *sekaran 1* sebanyak dua kali *rambahan*, dan berhenti secara spontan. Pengendang kemudian melakukan *ater-ater* dilanjutkan pola *singgetan* beberapa kali *rambahan* (sampai semua penari keluar dari tempat pementasan) kemudian *suwuk* yang menandakan pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo telah selesai. Berikut penjabaran pola

kendangan pada bagian akhir sajian musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo.

Ater-ater kendang sebelum *suwuk*: \overline{td} $\overline{.t}$ d .

Skema: sekarang 1 sekarang 1 ater-ater singgetan

Instrumen trebang dan kempling juga memiliki pola tabuhan tersendiri yang digunakan dalam sajian musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Instrumen tersebut memainkan pola-pola tabuhan dengan menggunakan teknik *imbalan*. Pola imbalan antara instrumen trebang dan kempling ini dari awal sajian dimulai sampai akhir sajian musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo sama, tidak berubah. Berikut uraian garap instrumen trebang dan kempling dalam sajian musik tari kesenian Gatholoco Cipto Budoyo pada masa awal keberadannya.

Trebang 1: $\parallel .\phi . . . \phi . . . \phi . . . \phi . . . \phi . . . \phi . . . \parallel$

Trebang 2: $\parallel . . . \phi \phi \phi \phi \parallel$

Kempling: $\parallel \diamond . \diamond . \diamond . \diamond . \diamond . \diamond . \diamond . \diamond . \diamond . \diamond . \diamond . \diamond . \diamond . \parallel$

5. Penentu Garap

Fungsi kesenian Gatholoco Cipto Budoyo pada masa awal keberadaannya digunakan sebagai sarana hiburan oleh para warga Desa

Kembang Sari. Kesenian Gatholoco Cipto Budoyo dalam hal ini digunakan oleh masyarakat Desa Kembang Sari untuk melepas kepenatan setelah seharian bekerja. Kesenian Gatholoco Cipto Budoyo juga digunakan sebagai sarana untuk menjalin komunikasi, memupuk rasa kebersamaan (*guyub rukuning*) antar warga masyarakat Desa Kembang Sari.

Kesenian Gatholoco Cipto Budoyo dalam pertunjukannya yang berfungsi sebagai sarana hiburan, hal tersebut sangat menentukan arah perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Sajian musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo pada awal keberadaannya digarap dengan pola tabuhan yang sederhana dan mudah dipahami oleh para pelaku maupun penikmat kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Instrumen yang digunakan juga masih sederhana dan minimalis.

Tahun 1963 merupakan munculnya sajian musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Sajian musikal tersebut dibuat oleh para pelaku kesenian Gatholoco Cipto Budoyo yang dipelopori oleh Badrun. Badrun menentukan sajian musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo masih bersifat sederhana dengan jenis dan jumlah instrumen yang ada. Hal tersebut sesuai dengan fungsi kesenian Gatholoco Cipto Budoyo yang digunakan sebagai sarana hiburan semata oleh masyarakat Desa Kembang Sari. Sajian musikal tersebut kemudian dijadikan embrio awal pada sajian musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo di masa

selanjutnya, sehingga kesenian Gatholoco Cipto Budoyo tetap eksis dan semakin diminati oleh masyarakat.

6. Pertimbangan Garap

Pertimbangan garap merupakan salah satu unsur yang memiliki peranan sangat penting dalam proses perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Pertimbangan garap pada sajian musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo ditentukan berdasarkan hasil musyawarah dan telah disepakati oleh semua pelaku kesenian Gatholoco Cipto Budoyo baik antara pemusik satu dengan yang lain atau pemusik dengan penari Gatholoco. Kedua pihak (pemusik dan penari) tersebut memiliki tingkat penafsiran musikal yang berbeda. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya peristiwa tawar-menawar tentang garap. Peristiwa ini tidak direncanakan, akan tetapi dilakukan secara mendadak bahkan saat pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo berlangsung.

Musikalitas kesenian Gatholoco Cipto Budoyo di atas terjadi pada masa awal keberadaanya, selanjutnya musikalitas kesenian Gatholoco Cipto Budoyo dibahas dalam konteks perkembangan yang terjadi dari tahun 1981-2000 (periode ke dua), dan tahun 2001-2018 (periode ke tiga). Perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo tersebut dijelaskan secara kronologis melalui beberapa tahapan pada sub bab berikutnya.

B. Musikalitas Kesenian Gatholoco Cipto Budoyo Periode II Tahun 1981-2000

Perkembangan musikal kesenian Gatholoco pada periode ke dua berlangsung dalam kurun waktu 20 tahun, dimulai dari tahun 1981 hingga tahun 2000. Berdasarkan unsur yang menyertainya, musikalitas kesenian Gatholoco Cipto Budoyo masih terdapat kesamaan dengan pola sebelumnya, hanya saja terdapat beberapa pengembangan di dalamnya. Pengembangan tersebut ditunjukkan dengan penambahan pola-pola tabuhan masing-masing instrumen, penambahan jumlah instrumen, penambahan vokabuler lagu, dan dan vokal *senggakan*.

Terdapat perbedaan antara alur sajian periode ini dengan periode sebelumnya, yaitu terletak pada gerak tari Gatholoco yang disajikan. Periode ini, setiap vokabuler lagu yang disajikan mewakili satu gerak tarian yang membentuk huruf. Sajian awal hingga akhir, gerak tarian Gatholoco pada periode ini membentuk paduan huruf T-E-M-A-N-G-G-U-N-G. Lagu tersebut disajikan dua kali *rambahan* dalam penyajiannya. Pembahasan lebih jelas mengenai perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo dapat dilihat dari masing-masing unsur garapnya sebagai berikut.

1. Materi Garap

Materi garap pada periode ini masih menggunakan materi garap sajian musikal sebelumnya yaitu *sekarang* kendang dan pola-pola *imbalan*

antara instrumen trebang dan kempling sebagai materi dasar. Materi garap tersebut pada tahun 1980-an ke atas, dalam sajian pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo terdapat penambahan pola-pola tabuhan pada masing-masing instrumen, penambahan jumlah instrumen, vokabuler materi lagu dan vokal *senggakan* yang disajikan. Adanya pengembangan tersebut, bertujuan agar sajian musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo menjadi lebih menarik.

Penambahan pola tabuhan antara instrumen trebang dan kempling dengan tehnik *imbalan*, memberikan kesan lebih ramai dan rampak dalam sajian musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Pola *imbalan* ke dua instrumen tersebut lebih ramai dan *raket* dibandingkan dengan pola *imbalan* pada periode sebelumnya. Tambahan materi vokabuler lagu dalam pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo diantaranya, Lagu *NKKBS*, dan *Orde Baru*.

Materi vokal *senggakan* juga ditambahkan sebagai materi garap sajian musikal dalam pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo pada masa ini. *Senggakan* yang dijadikan tambahan dalam sajian musikal pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo yaitu “sukseskan pembangunan”. *Senggakan* tersebut paling sering disajikan dalam pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. *Senggakan* ini disajikan pada setiap pergantian materi lagu dalam pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Penyajian materi lagu dan vokal *senggakan* dalam sajian pertunjukan

kesenian Gatholoco Cipto Budoyo tidak begitu mendominasi, tetapi yang mendominasi tetap pada materi dasar yaitu *sekarang* kendang dan pola-pola *imbalance* antara instrumen trebang dan kempling.

2. Penggarap

Peran penggarap musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo pada periode ini adalah Wartono. Wartono berasal dari Kecamatan Temanggung yang bekerja pada Dinas Kebudayaan Kabupaten Temanggung pada saat itu. Wartono ditugaskan oleh Dinas Kebudayaan untuk melatih kesenian Gatholoco Cipto Budoyo guna mengikuti pentas kesenian di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta. Wartono memiliki bekal dan pengalaman vokabuler cukup banyak dari hasil peninjauan dan pelatihan sebelumnya pada berbagai macam kesenian yang ada di Kabupaten Temanggung. Ia dipercaya untuk melatih kesenian Gatholoco Cipto Budoyo dan melakukan pengembangan pada kesenian Gatholoco Cipto Budoyo dari segi musik maupun tarinya.

Wartono menerapkan kiat-kiat pelatihan semasa menjadi pelatih dan peninjau pada berbagai kesenian sebelumnya di Kecamatan Temanggung. Kemasan dan konteks pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo berbeda dengan kesenian lain di Kabupaten Temanggung. Oleh sebab itu, Wartono menyesuaikan kebutuhan garap pada kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Jumlah pemain musik kesenian Gatholoco Cipto Budoyo pada

masa ini mengalami penambahan, jika semula berjumlah 5 orang, kemudian bertambah menjadi 8 orang pemain musik dan sudah termasuk vokal. Tiga orang menyajikan instrumen trebang, dua orang menyajikan instrumen kempling, satu orang menyajikan instrumen jidor, dan satu orang menyajikan instrumen kendang, serta satu orang menyajikan vokal. Berawal dari hal tersebut, musikalitas kesenian Gatholoco Cipto Budoyo Desa Kembangsari mulai mengalami perkembangan.

Wartono selain melakukan penggarapan pada segi musikal, Ia juga melakukan penggarapan pada segi tarian Gatholoco Cipto Budoyo. Penggarapan tersebut terlihat pada gerak tarian yang tidak hanya membentuk pola berbanjar saja, namun sudah membentuk beberapa macam pola huruf seperti pola kata T-E-M-A-N-G-G-U-N-G. Tujuan adanya pengembangan gerak tarian tersebut, agar kesenian Gatholoco Cipto Budoyo terlihat lebih menarik dan terkesan tidak monoton. Hasil perkembangan yang dilakukan oleh Wartono tersebut, pada periode selanjutnya juga masih digunakan.

3. Sarana Garap

Sajian musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo yang digarap oleh Badrun telah berjalan lama dan menyatu dengan kehidupan seniman Gatholoco Cipto Budoyo. Sarana garap pada masa awal keberadaan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo masih digunakan pada masa

perkembangan selanjutnya. Instrumen yang masih digunakan pada masa perkembangan selanjutnya yaitu, kendang, trebang dan kempling. Tahun 1980-an, sarana garap atau instrumen musik kesenian Gatholoco Cipto Budoyo mengalami perkembangan.

Perkembangan tersebut ditunjukkan dengan adanya penambahan jumlah instrumen trebang, kempling, dan instrumen baru yaitu jidor. Penambahan sarana garap berupa trebang dan kempling, tidak merubah fungsi instrumen tersebut dari fungsi sebelumnya, namun dapat memberikan kesan lebih ramai dan *rampak* pada sajian musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Adanya penambahan instrumen baru berupa jidor, berfungsi sebagai pemberi aksentuasi (penekanan) pada lagu atau sajian musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo Desa Kembangsari.

- **Jidor**

Jidor merupakan salah satu instrumen musik yang digunakan dalam kesenian rebana Jawa atau kesenian *Njanén*. Bentuk instrumen jidor berbeda dengan bentuk instrumen rebana atau kempling. Instrumen jidor terbuat dari membran atau kulit kambing dan rangka dari kayu. Perbedaannya dengan instrumen trebang dan kempling adalah dari bentuk ukuran diameter jidor lebih besar, dan kerangkanya lebih lebar dan besar daripada instrumen trebang dan kempling. Oleh sebab itu, suara yang dihasilkan dari instrumen berbeda dengan suara instrumen

trebang dan kempling. Instrumen jidor pada sajian musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo, berfungsi sebagai pemberi aksentuasi dalam lagu atau musik yang dimainkan. Instrumen ini hanya ditabuh atau dimainkan pada akhir *gatra*. Perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo, pada periode ini terdapat satu buah instrumen jidor.



Gambar 5. Instrumen jidor kesenian Gatholoco Cipto Budoyo Desa Kembangsari
(Foto : Eko Kristiyanto, 2018)

4. Prabot atau Piranti Garap

Prabot atau piranti garap kesenian Gatholoco Cipto Budoyo pada masa perkembangan tahap kedua ini, tidak jauh berbeda dengan tahap awal (periode pertama) keberadaan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Pola-pola tabuhan seperti tehnik *imbalan* pada masa awal keberadaan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo masih digunakan. Terdapat

penambahan jumlah instrumen yaitu instrumen jidor. Terdapat pula penambahan vokabuler materi lagu dan vokal *senggakan* dalam garap musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Penambahan lagu tersebut diantaranya, lagu *NKKBS*, dan *Orde Baru*. Penambahan vokal *senggakan* dalam sajian musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo yakni slogan-slogan pemerintah seperti “Sukseskan Pembangunan”, “Sukseskan Program KB”, dan “Sukseskan NKKBS”. Penambahan vokabuler lagu dan *senggakan* yang digunakan pada masa ini tidak begitu merubah jalannya sajian kesenian Gatholoco Cipto Budoyo dengan masa sebelumnya.

Sajian musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo dalam pertunjukannya selain adanya penambahan vokabuler lagu, terdapat pola-pola garap tabuhan pada setiap instrumen yang digunakan, yaitu pola tabuhan instrumen kendang, trebang, dan kempling serta jidor. Ke empat instrumen tersebut yang memiliki peranan sangat penting adalah instrumen kendang. Garap instrumen kendang berbeda dengan garap instrumen lain dalam sajian musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Garap instrumen kendang memiliki beberapa *sekaran* atau pola tabuhan yang dimainkan. Berikut pola tabuhan atau *sekaran* kendang yang terdapat dalam sajian musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo pada periode ke dua.

Singgetan 1: $\parallel \overline{\overline{p p p}} \overline{\overline{p p p}} \overline{\overline{p p p}} p \overline{\overline{p p p}} \overline{\overline{p p p}} \overline{\overline{p p p}} p \overline{\overline{p p p}} \overline{\overline{p p p}} \overline{\overline{p p p}} p$
 $\overline{\overline{p p p}} \overline{\overline{p p p}} \overline{\overline{p p p}} p \parallel$

$\overline{\overline{p p p}} \overline{\overline{p p p}} \overline{\overline{p p p}} p \overline{\overline{p p p}} \overline{\overline{p p p}} \overline{\overline{p p p}} p \overline{\overline{p p p}} \overline{\overline{p p p}} \overline{\overline{p p p}} \overline{p d}$
 $\overline{t d} t . .$

Singgetan 2: $\parallel \overline{\overline{. t b}} \overline{\overline{p p p p}} p . \overline{\overline{. t b}} \overline{\overline{p p p p}} p . \overline{\overline{. t b}} \overline{\overline{p p p p}} p . \overline{\overline{. t b}}$
 $\overline{\overline{p p p p}} p . \parallel$

$\overline{\overline{. t b}} \overline{\overline{p p p p}} p . \overline{\overline{. t b}} \overline{\overline{p p p p}} p . \overline{\overline{. t b}} \overline{\overline{p p p p}} p \overline{. d} \overline{p d}$
 $\overline{t b} \overline{d p} b$

Terdapat sedikit perbedaan *sekaran* dan *singgetan* kendangan yang digunakan dalam sajian musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo pada periode ke dua dengan periode sebelumnya. Adanya perbedaan tersebut secara tidak langsung juga merubah alur sajian musikal pada kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Pembagian alur sajian musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo periode ke dua dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Bagian Awal

Bagian awal alur sajian musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo periode ini, tidak berbeda jauh dengan alur sajian pada periode sebelumnya. Awal pertunjukan Gatholoco Cipto Budoyo dimulai dari

buka yang dilakukan oleh instrumen kendang. Instrumen kendang setelah melakukan buka, kemudian diikuti oleh instrumen lain yaitu trebang, kempling, dan jidor dengan memainkan pola permainan *imbalan*. Penari mulai memasuki tempat pementasan atas kode yang dilakukan oleh pengendang dengan memberi *ater-ater* kemudian para penari Gatholoco menempatkan pada posisi masing-masing. Proses selama penari memasuki tempat pementasan sampai penari menempatkan posisi, pengendang dan para pemain musik yang lain menyajikan sajian vokabuler lagu *Kembang Peté*. Pola permainan kendang yang dimainkan dalam sajian ini menggunakan *sekarang 1*.

Lagu *Kembang Peté* pada periode ke dua ini disajikan sebanyak tiga kali rambahan (menyesuaikan kebutuhan penari). Satu kali *rambahan* lagu *Kembang Peté* yang disajikan oleh penggerong, pengendang menyajikan *sekarang 1* sebanyak dua kali *rambahan*. Jadi dalam tiga kali *rambahan* lagu *Kembang Peté*, pengendang menyajikan enam kali *rambahan sekarang* kendang. Berikut skema kendangan dalam sajian garap lagu *Kembang Peté*.

Skema: *sekarang 1* *sekarang 1* *sekarang 1* *sekarang 1*
 sekarang 1 *sekarang 1* *singgetan 2*

Lagu *Kembang Peté* setelah selesai disajikan, kemudian pada bagian awal ini dilanjutkan dengan sajian lagu *Atur Sugeng*. Penyajian lagu *Atur Sugeng* ini disajikan sebanyak dua kali *rambahan*, dan pengendang

menggunakan *sekaran 2* sebanyak delapan kali *rambahan*. Saat sajian lagu ini berlangsung, para penari Gatholoco melakukan gerak tarian dengan membentuk formasi huruf T. Setelah itu, pengendang melakukan *singgetan 1* beberapa kali *rambahan* (menyesuaikan penari sampai menempatkan posisi) untuk menuju ke bagian tengah pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Berikut penjabaran skema *sekaran* kendangan pada bagian awal alur sajian kesenian Gatholoco Cipto Budoyo periode II.

Skema: *sekaran 2* *sekaran 2* *sekaran 2* *sekaran 2*
 sekaran 2 *sekaran 2* *sekaran 2* *sekaran 2*
 singgetan 1

b. Bagian Tengah

Bagian tengah alur sajian pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo pada masa awal keberadaannya ini menyajikan beberapa vokabuler lagu. Vokabuler lagu tersebut diantaranya, lagu *Kembang Téla*, *Gendhéng Kaca*, *Kemelip*, *Hak'é*, *NKKBS*, *Orde Baru*, *Tembang Macul*, *Sinau*, dan *Beras Jawa*. Lagu-lagu tersebut dalam *cakepan* teksnya berisi nasihat atau *wejangan* kepada seluruh masyarakat untuk senantiasa menjaga kerukunan, persatuan, dan selalu berusaha untuk belajar. Setiap pergantian lagu, terdapat pola *singgetan* atau transisi yang dipimpin oleh

instrumen kendang. Pola tersebut dimainkan secara bergantian dan berulang-ulang, menyesuaikan gerakan penari Gatholoco.

Penari menempatkan posisi masing-masing, kemudian disajikan lagu *Kembang Téla* sebanyak dua kali rambahan. *Rambahan* pertama lagu *Kembang Téla* yang disajikan oleh penggerong, pengendang menyajikan *sekarang 3* sebanyak dua kali *rambahan*. *Rambahan* ke dua penyajian lagu *Kembang Téla*, pengendang menyajikan dengan *sekarang 4* sebanyak dua kali *rambahan*. Saat lagu ini disajikan para penari Gatholoco melakukan gerak tarian dengan membentuk formasi huruf E. Setelah itu, pengendang melakukan *singgetan 1* kemudian masuk sajian lagu *Gendhéng Kaca*. Berikut penjabaran skema *sekarang* kendangan pada sajian lagu *Kembang Téla*.

• Lagu Kembang Téla



|| . . . 6 i 3 . 2 . 6 5 3 . 2 . 1
 Kem- bang té - la kem - bang té - la

. . . . 6 i 6 6 . . . 5 5 6 6 6
 Pan-ca -si - la da - sar ne- ga - ra

. 1 3 . 2 1 2 . 6 5 3 3 2 2 1 1
 U-ndang - U - ndang ta - hun pa- tang pu - luh li - ma

. . . 6 i 3 . 2 . 6 5 3 2 2 . 1
 I - ndo ne - sia te - tep mer- de- ka

Senggakan: || . 5 5 5 5 6 6 5 ||
 Suk- ses -kan pem-ba-ngu-nan

Skema: sekaran 3 sekaran 3 sekaran 4 sekaran 4
singgetan 1

Lagu *Kembang Téla* setelah selesai disajikan, kemudian dilanjutkan dengan sajian lagu *Gendhéng Kaca*. Penyajian lagu *Gendhéng Kaca* ini disajikan sebanyak dua kali *rambahan*. *Rambahan* pertama lagu *Gendhéng Kaca*, pengendang menyajikan *sekaran 3* sebanyak dua kali *rambahan*. *Rambahan* ke dua penyajian lagu *Kembang Téla*, pengendang menyajikan dengan *sekaran 5* sebanyak dua kali *rambahan*. Sama seperti sajian skema pada garap lagu *Kembang Téla*, hanya berbeda pada penggunaan *sekaran* kendangan. Saat lagu ini disajikan para penari Gatholoco melakukan gerak tarian dengan membentuk formasi huruf M. Setelah itu, pengendang melakukan *singgetan 1* beberapa kali *rambahan* (menyesuaikan penari sampai menempatkan posisi). Berikut penjabaran skema kendangan pada sajian garap lagu *Gendhéng Kaca*.

- **Lagu Gendhéng Kaca**

|| . . . 6 i 3 . 2 . 6 5 3 . 2 . 1
 Ge- ndéng ka - ca Kwa - lu wan

. 1 3 . 2 1 2 . 6 5 3 . 5 6 . 6
 O - mah ge - dong di - su wung - ké

 . . . 6 $\dot{1}$ $\dot{3}$. $\dot{2}$. 6 5 3 . 2 . 1
 A - yo kan - ca per - sa tu - an

 . 1 3 . 2 1 2 . 6 5 3 . 5 6 . 6 ||
 Go - tong ro - yong nya - mbut ga - wé

Senggakan: || . 5 5 5 5 6 6 5 ||
 Suk - ses - kan pem - ba - ngu - nan

Skema: sekarán 3 sekarán 3 sekarán 5 sekarán 5
singgetan 1

Lagu *Gendhéng Kaca* setelah selesai disajikan, kemudian dilanjutkan dengan sajian lagu *Kemelip*. Penyajian lagu *Kemelip* ini disajikan satu kali *rambahan*. Sajian lagu *Kemelip* ini, pengendang menggunakan sajian pola *sekarán 6* sebanyak tiga kali *rambahan*. Sebelum masuk ke *sekarán 6* pengendang terlebih dahulu melakukan pola *singgetan 2*. Saat lagu ini disajikan, para penari *Gatholoco* melakukan gerak tarian dengan membentuk formasi huruf A. Setelah itu, pengendang melakukan *singgetan 1* beberapa kali *rambahan* (menyesuaikan penari sampai menempatkan posisi selanjutnya). Berikut penjabaran skema kendangan pada sajian garap lagu *Kemelip*.

• **Lagu Kemelip**

. . . 6 . 6 . 3 . 5 6 6 . 6 . 5
 Ke- me - lip nang a - lam ndo- nya
 . . . 6 . 5 . 6 . 5 . 6 . 5 . 5
 Wer- na wer - na ru - pa - né
 . . 6 6 . 6 . 6 . 6 . 6 . 6 . 6
 Wer -na wer - na ga - wé - ha- né
 . . 6 6 . 6 . 6 . 6 . 6 . 6 . 6
 Wer- na wer- na kla - ku - ha- né
 . . 6 6 . 6 . 6 . 6 . 6 . 6 . 6
 Wer- na wer - na ngi - ba - da - hé
 . . 6 6 . 6 . 6 . 2̇ . 1̇ . 2̇ . 2̇
 Wer- na wer - na yo pen- tu - lé

Senggakan: || . 5 5 5 5 6 6 5 ||
 Suk- ses -kan pem-ba-ngu-nan

Skema: singgetan 2 sekaran 6 sekaran 6 sekaran 6
singgetan 1

Lagu *Kemelip* setelah selesai disajikan, kemudian dilanjutkan dengan sajian lagu *Hak'é*. Penyajian lagu *Hak'é* ini disajikan dua kali *rambahan*. Sajian lagu *Hak'é* ini, pengendang menggunakan sajian pola *sekaran 6* sebanyak dua kali *rambahan*. Sebelum masuk ke *sekaran 6* pengendang

terlebih dahulu melakukan pola *singgetan 3*. Saat lagu ini disajikan, para penari Gatholoco melakukan gerak tarian dengan membentuk formasi huruf N. Setelah itu, pengendang melakukan *singgetan 1* beberapa kali *rambahan* (menyesuaikan penari sampai menempatkan posisi selanjutnya). Berikut penjabaran skema kendangan pada sajian garap lagu *Hak'é*.

• **Lagu Hak'é**

|| . . 6 1 3 . . 5 6 6 6 5 3 5 1 2 6 6 ||
 Hak- é Kar- ya hak- é a- lok a- lok ho- sé

Senggakan: || 6 5 6 5 6 5 6 5 ||, || . 6 5 6 5 6 6 5 ||,
 é o é o é o é o é ya é ya é hok ya
 || . 6 . . 5 . 5 5 ||
 é yak yak ya

|| . 6 6 6 5 3 5 6 5 6 . 5 5 6 . . ||
 Ko- lo- bis Kon-tul ba- ris hak o yak- yak o

Senggakan: || . 5 5 5 5 6 6 5 ||
 Suk- ses -kan pem-ba-ngu-nan

Skema: singgetan 3 sekaran 6 sekaran 6 singgetan 1

Lagu *Hak'é* setelah selesai disajikan, kemudian dilanjutkan dengan sajian lagu *NKKBS* dan *Orde Baru*. Penyajian ke dua lagu tersebut disajikan masing-masing dua kali *rambahan*. Sajian lagu *NKKBS* ini,

pengendang menggunakan sajian pola *sekaran* 3 sebanyak dua kali *rambahan*. Pola *sekaran* kendang pada sajian garap lagu *Orde Baru*, pengendang menggunakan sebanyak dua kali *rambahan*. Sebelum masuk pada sajian lagu *NKKBS*, pengendang terlebih dahulu melakukan pola *singgetan* 2. Saat kedua lagu tersebut disajikan, para penari *Gatholoco* melakukan gerak tarian dengan membentuk formasi huruf G. Setelah itu, pengendang melakukan *singgetan* 1 beberapa kali *rambahan* (menyesuaikan penari sampai menempatkan posisi selanjutnya). Berikut penjabaran skema kendangan pada sajian garap lagu *NKKBS* dan *Orde Baru*.

• **Lagu NKKBS**



	.	.	.	5	6	5	<u>3 6</u>	5	5	5	6	5	<u>3 5</u>	3
				N-	K-	K-	B-	S	ma-	ju	da-	ri	ka-	mi
.	5	5	<u>5 3</u>	2	<u>3 5</u>	3	<u>5 6</u>	5		
					A-	yo	pa-	dha	di-	le-	ka-	si		
.	.	.	5	<u>3 5</u>	<u>3 6</u>	5	.	5	6	5	<u>6 5</u>	3		
			La-	mun	o-	ra	tin-	dak	le-	ka-	si			
.	.	.	.	5	5	<u>5 3</u>	2	.	3	5	<u>3 5</u>	6	5	
				Te-	mbé	mbu-	ri-	ba-	ka-	lé	ru-	gi		

Senggakan: || . 5 5 5 5 6 6 5 ||
 Suk-ses -kan pem-ba-ngu-nan

• **Lagu Orde Baru**

|| 5 3 5 6 6 i 2 i 6
 I - ki ja-man or- de ba- ru
 Mu- la- né pa- ring pu- ni- ku

. i 6 5 3 2 . 2 3 5 3 2
 Ja- ma- né ka- ngor ne- ga- ri
 I- ndo- ne- sia har- ga ma- ti

. 2 1 2 3 . 3 2 3 1 2 6
 Mu -rah san- dang mu- rah pa- ngan
 O - leh nda- lan ba- li nda- lan

. 6 1 2 3 . 5 6 5 . 5 3 2 ||
 U - rip ten-trem lang-kung-o mu- gi
 O - léh nda-lan ing pu- ni- ki

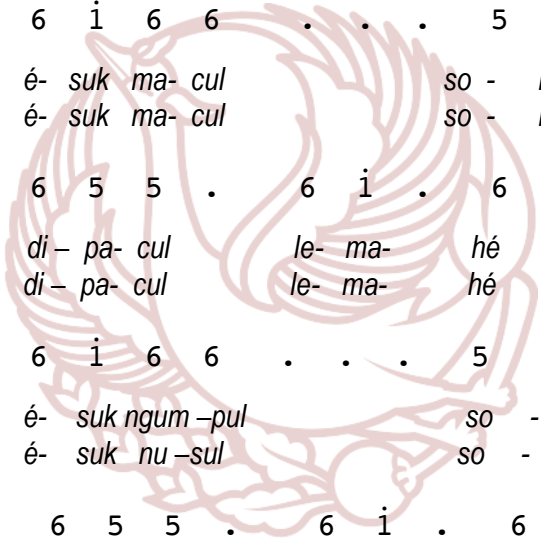
Senggakan: || . 5 5 5 5 6 6 5 ||
 Suk- ses -kan pem-ba-ngu-nan

Skema: singgetan 2 sekarán 3 sekarán 3 sekarán 3
sekarán 3 sekarán 7 sekarán 7 sekarán 7
sekarán 7 singgetan 1

Lagu NKKBS dan Orde Baru setelah selesai disajikan, kemudian dilanjutkan dengan sajian lagu *Macul*. Penyajian lagu *Macul* ini disajikan sebanyak dua kali *rambahan*. *Rambahan* pertama lagu *Macul*, pengendang menyajikan *sekarán 3* sebanyak dua kali *rambahan*. *Rambahan* ke dua penyajian lagu *Macul*, pengendang menyajikan dengan *sekarán 4* sebanyak dua kali *rambahan*. Sama seperti sajian skema pada garap lagu *Kembang Téla* dan *Gendhéng Kaca*, hanya berbeda pada penggunaan *sekarán*

kendangan. Saat lagu ini disajikan para penari Gatholoco melakukan gerak tarian dengan membentuk formasi huruf G. Setelah itu, pengendang melakukan *singgetan 1* beberapa kali *rambahan* (menyesuaikan penari sampai menempatkan posisi). Berikut penjabaran skema kendangan pada sajian garap lagu *Macul*.

• Lagu Macul



|| 6 i 6 6 . . . 5 3 5 3 3
 é- suk ma- cul so - ré ma- cul
 é- suk ma- cul so - ré ma- cul

. . . 5 6 5 5 . 6 i . 6 . i 6 6
 Sing di- pa- cul le- ma- hé sa - wah
 Sing di- pa- cul le- ma- hé da - li

. . . . 6 i 6 6 . . . 5 3 5 3 3
 é- suk ngum - pul so - ré ngum - pul
 é- suk nu - sul so - ré nu - sul

. . . 5 6 5 5 . 6 i . 6 . i 6 6 ||
 Sing di- su- sul pi - kir gék su - sah
 Sing di- su- sul su - pa ya ba - li


Senggakan: || . 5 5 5 5 6 6 5 ||
 Suk- ses -kan pem-ba-ngu-nan

Skema: sekaran 3 sekaran 3 sekaran 4 sekaran 4

singgetan 1

Lagu *Macul* setelah selesai disajikan, kemudian dilanjutkan dengan sajian lagu *Sinau*. Penyajian lagu *Sinau* ini disajikan dua kali *rambahan*. Sajian lagu *Sinau* ini, pengendang menggunakan sajian pola *sekarang* 8 sebanyak delapan kali *rambahan*. Saat lagu ini disajikan, para penari Gatholoco melakukan gerak tarian dengan membentuk formasi huruf U. Setelah itu, pengendang melakukan *singgetan* 1 beberapa kali *rambahan* (menyesuaikan penari sampai menempatkan posisi selanjutnya). Berikut penjabaran skema kendangan pada sajian garap lagu *Sinau*.

• Lagu Sinau



|| 3 2 1 3 3 2 1 3 6 621 2 6
 A- yo ka- nca a- yo ka- nca si- na- u- a
 A- yo ka- nca a- yo ka- nca dho do- la- nan

5 6 i 3 2 i2 i i 5 6 i i i 23 i2 6
 Si- na- u tu- lis lan ma- ca a- nak wa- ti na- ngger bi- sa
 Do- la- nan kang pa- ra gu- na mu- la a- yo sa-yek saé-ka-pra-ya

5 . 3 . 3 . 3 . 5 . 6 . i2 . 6 .
 A- ja pa- dha dho se- mbra- na
 Do- la- nan kang pa- ra gu- na

5 5 6 6 5 5 6 5 5 5 6 5 5 5 6 3 3 3 3 3
 A- yo ma- ca a- yo ma- ca a- yo ma- ca a- yo ma- ca ma- ca ma- ca
 A- yo ma- ju a- yo ma- ju a- yo ma- ju a- yo ma- ju ma- ju ma- ju

5 5 6 6 5 5 6 5 5 5 6 5 5 5 6 3 3 3 3 3
 A- yo kan- ca a- yo kan- ca a- yo kan- ca a- yo kan- ca pa-dha ma- ca
 A- yo ma- ju a- yo ma- ju a- yo ma- ju a- yo ma- ju pa-dha ma- ju

. . . . 5 5 6 2̇ i3̇ i . .
 A- ja ra- gu ra- gu
 a- ja gru- sa gru- su

. . . . 5 5 6 2̇ i3̇ i . .
 A- ja ra- gu ra- gu
 A- ja gru- sa gru- su

5 3 5 5 . . 3 5 6 i 5 . . 3 . 2 ||
 Yén ra- gu da- di wong pi- lu
 Yén bi- sa lu- wih u- ta- ma

Senggakan:
 || . 2 . 3 . 5 . 5 . 5 . 6 . 5 . 5 ||
 A- yo ru- kun ro ka- nca- né

Skema: sekaran 8 sekaran 8 sekaran 8 sekaran 8
sekaran 8 sekaran 8 sekaran 5 sekaran 8
singgetan 1

Lagu *Sinau* setelah selesai disajikan, kemudian dilanjutkan dengan sajian lagu *Beras Jawa*. Penyajian lagu *Beras Jawa* ini disajikan sebanyak dua kali *rambahan*. *Rambahan* pertama lagu *Macul*, pengendang menyajikan *sekaran 3* sebanyak dua kali *rambahan*. *Rambahan* ke dua penyajian lagu *Beras Jawa*, pengendang menyajikan dengan *sekaran 8* sebanyak dua kali *rambahan*. Sama seperti sajian skema pada garap lagu *Kembang Téla*, *Gendhéng Kaca*, dan *Macul*, hanya berbeda pada penggunaan

sekaran kendangan. Saat lagu ini disajikan para penari Gatholoco melakukan gerak tarian dengan membentuk formasi huruf N. Setelah itu, pengendang melakukan *singgetan* 1 beberapa kali *rambahan* (menyesuaikan penari sampai menempatkan posisi). Berikut penjabaran skema kendangan pada sajian garap lagu.

• Lagu Beras Jawa



|| 6 i 6 6 . . . 5 3 5 3 3
Be- ras ja- wa ga- wé sreng ku- lun

. . . 5 6 5 5 . 6 i . 6 . i 6 6
A- yo ka- nca sing pa- dha ru- kun

. . . . 6 i 6 6 . . . 5 3 5 3 3
La- mun ka- nca o- ra ru- kun

. . . 5 6 5 5 . 6 i . 6 . i 6 6 ||
Te- mbé mbu- ri ba- ka- lé ge- tun

Senggakan: || . 5 5 5 5 6 6 5 ||
Suk- ses -kan pem-ba-ngu-nan

Skema: *sekaran 3* *sekaran 3* *sekaran 8* *sekaran 8*
singgetan 1

c. Bagian Akhir

Bagian akhir dari alur sajian musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo yaitu ditandai dengan sajian lagu *Kembang Resah*. Penyajian lagu *Kembang Resah* ini disajikan dua kali *rambahan*. Sajian lagu *Kembang Resah* ini, pengendang menggunakan sajian pola *sekarang 8* sebanyak dua kali *rambahan*. Sebelum masuk ke *sekarang 8* pengendang terlebih dahulu melakukan pola *singgetan 2*. Saat lagu ini disajikan, para penari Gatholoco melakukan gerak tarian dengan membentuk formasi huruf terakhir dari kata “Temanggung” yaitu huruf G. Setelah itu, sajian musikal spontan berhenti, kemudian pengendang memberi *ater-ater* disambung dengan pola *singgetan 1* beberapa kali *rambahan* yang digunakan untuk penari kembali. Bagian akhir setelah *ater-ater* kendang sebelum *suwuk*, tempo musikal yang dimainkan semakin melambat dan akhirnya berhenti. Berikut penjabaran skema kendangan dalam sajian garap lagu *Kembang Resah* pada bagian akhir alur sajian musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo periode ke dua.

- Lagu Kembang Resah

. . . .	6	i	6	6	. . .	5	3	5	3	3
	Kem-bang re- sah					kem- bang- é mli- njo				
	Kem-bang re- sah					kem- bang- é mli njo				

. . . 5	6	5	<u>5 . 6</u>	5	.	6	.	i	6	6
Tu-	ku	ku-	pat	ja-	nur-		é	tu-	wa	
Tu-	ku	ku-	pat	di-	mbuh-		i	san-	ten	
. . . .	6	i	6	6	.	.	5	5	3	5
	Ku-	la	sa-	mpun			sa-	yah	nyu-wun	nga-so
	Ku-	la	sa-	mpun			sa-	yah	nyu-wun	nga-so
. . . 5	6	5	5	.	6	5	.	6	.	i
Me-	na-	wi	le-		pat	nyu-		wun		nga-
Me-	na-	wi	le-		pat	nyu-		wun		nga-
										pu-ro
										pu-nten

Ater-ater sebelum suwuk:

$\overline{t} \overline{b} \ d \ \overline{t} \overline{b} \ d \ \overline{t} \overline{d} \ . \overline{t} \ d \ .$

Skema: singgetan 2 sekaran 8 sekaran 8 ater-ater
singgetan 1

Instrumen trebang dan kempling serta adanya instrumen baru yaitu jidor, juga memiliki pola tabuhan tersendiri yang digunakan dalam sajian musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Instrumen tersebut memainkan pola-pola tabuhan dengan menggunakan tehnik *imbalan*. Pola *imbalan* antara instrumen trebang dan kempling serta jidor ini dari awal sajian dimulai sampai akhir sajian musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo sama, tidak berubah. Pola *imbalan* instrumen tersebut berbeda dengan pola *imbalan* pada periode sebelumnya. Berikut uraian garap instrumen trebang dan kempling serta jidor dalam sajian musik tari kesenian Gatholoco Cipto Budoyo pada periode ini.

Trebang 1: ||.tpt.tpp .tpt.tpp .tpt.tpp .tpt.tpp||

Trebang 2: ||ttpppttp tpppttp tpppttp tpppttp||

Trebang 3: ||.pt.tppt .pt.tppt .pt.tppt .pt.tppt||

Kempling 1: || $\overline{tpppppp}$ $\overline{tpppppp}$ $\overline{tpppppp}$ $\overline{tpppppp}$ ||

Kempling 2: || $\diamond\diamond\diamond\diamond$ $\diamond\diamond\diamond\diamond$ $\diamond\diamond\diamond\diamond$ $\diamond\diamond\diamond\diamond$ ||

Jidor: ||.....BBBB||

5. Penentu Garap

Awal keberadaan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo pada periode pertama berfungsi sebagai sarana hiburan masyarakat Desa Kembangari. Tahun 1980-an, fungsi kesenian Gatholoco Cipto Budoyo mulai berkembang, dari yang awalnya digunakan sebagai sarana hiburan kemudian menjadi sarana untuk keperluan festival dan kampanye politik (keperluan pemerintah). Kesenian Gatholoco Cipto Budoyo dipercaya oleh pihak kabupaten Temanggung untuk mengikuti pentas festival kesenian nasional di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta. Hal tersebut menjadi salah satu alasan adanya perkembangan musikal pada kesenian Gatholoco Cipto Budoyo.

Kesenian Gatholoco Cipto Budoyo dengan arahan Wartono, berusaha memperbarui bentuk pementasan untuk keperluan tersebut.

Bentuk sajian pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo, khususnya pada sajian musikalnya memiliki kebaruan dan berbeda dengan bentuk sajian sebelumnya. Penentu garap dalam hal ini juga diakibatkan adanya penambahan materi lagu dengan disisipi slogan-slogan politik pemerintah, penambahan vokal *senggakan*, dan pengembangan pola-pola *imbalan*, serta penambahan instrumen dalam sajian musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Penambahan jumlah instrumen dan pengembangan pola *imbalan*, bertujuan untuk menambah vokabuler garap dalam musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo, menimbulkan kesan berbeda dari sajian musikal sebelumnya, dan tidak terkesan monoton.

Instrumen trebang dan kempling bertujuan untuk memperkuat dan memberikan kesan yang lebih ramai dan rampak. Adanya penambahan instrumen baru yakni jidor, bertujuan untuk mendukung suasana dan memberikan aksentuasi atau penekanan pada instrumen kendang. Hal tersebut juga menjadi bahan pertimbangan garap dalam penggarapan bentuk kesenian Gatholoco Cipto Budoyo secara keseluruhan baik dari segi bentuk tarian atau properti yang digunakan.

6. Pertimbangan Garap

Pertimbangan garap pada masa ini didasarkan pada pemenuhan permintaan atau kebutuhan acara pementasan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Perkembangan pada periode kedua ini, kesenian Gatholoco

Cipto Budoyo selain menjadi sarana hiburan masyarakat, tetapi juga disajikan untuk keperluan lain seperti festival , lomba, penyambutan tamu kehormatan, dan acara pemerintah. Oleh sebab itu, segala hal berkaitan dengan baik tidaknya pementasan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo yang disajikan, dipersiapkan lebih baik dan matang. Sajian pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo sudah didukung dengan adanya *audio sound system* sebagai penguat suara. Guna memperoleh hasil yang maksimal dalam pementasan, dibutuhkan waktu untuk keperluan *check sound* terlebih dahulu sebelum pertunjukan dimulai.

C. Musikalitas Kesenian Gatholoco Cipto Budoyo Periode III Tahun 2001-2018

Berdasarkan unsur yang menyertainya, perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo masih terdapat kesamaan dan mengacu pada sajian musikal sebelumnya. Perkembangan yang mencolok ditunjukkan dengan adanya penambahan pola *imbalan*, penambahan instrumen, vokabuler materi lagu, dan *senggakan* yang digunakan dalam pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Penambahan vokabuler materi lagu dan vokal *senggakan* selain bertujuan untuk mendukung suasana dan pemanis dalam sajian pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo, namun dalam *cakepan* teks lagu yang disajikan juga mengandung pesan bagi para penonton. Guna mengetahui perkembangan yang terjadi

dalam musikalitas kesenian Gatholoco Cipto Budoyo pada periode ini, dapat dilihat dari masing-masing unsur garapnya sebagai berikut.

1. Materi Garap

Materi garap dalam sajian musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo kisaran tahun 2001 hingga 2018 ini masih memiliki kesamaan dengan tahap atau periode sebelumnya. Kesamaan tersebut dibuktikan dengan masih digunakannya pola-pola dasar tehnik *imbalan* antara instrumen trebang dan kempling. Terdapat penambahan vokabuler materi lagu Gatholoco pada periode ini, yaitu lagu *Cowék Gopél*, dan *Samya Ngudi*. Vokabuler garap materi lagu dan vokal *senggakan* berupa *ha'e*, *ho'ya*, *ya'e*, *e'*, *ya'*, dan “sukseskan pembangunan”, masih juga disajikan dalam pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo pada periode ini.

Perkembangan yang terlihat mencolok dalam musikalitas kesenian Gatholoco Cipto Budoyo dari segi vokal adalah adanya vokal pembuka dalam pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Garap vokal ini disajikan di awal pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo dimulai. Vokal ini disajikan oleh salah satu penari Gatholoco, kemudian direspon dengan *senggakan* yang dilakukan oleh para pemain musik. Perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo selain dari segi vokal adalah adanya penambahan instrumen baru yakni instrumen tamborin dan tiga buah angklung.

2. Penggarap

Terdapat beberapa penggarap dalam menggarap sajian musikal kesenian Gatholoco cipto Budoyo. Penggarap sajian musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo pada awal periode ini (awal tahun 2000-an) adalah Muh. Hadi, selaku menjabat sebagai ketua kelompok kesenian Gatholoco Cipto Budoyo periode kedua. Muh. Hadi masih menggunakan musikalitas kesenian Gatholoco Cipto Budoyo hasil garapan Wartono. Terdapat perbedaan dalam pengemasan bentuk sajian pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Muh. Hadi mengemas bentuk pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo berbeda dengan sebelumnya yakni pada bagian tengah alur sajian kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Muh. Hadi memberikan jeda ditengah-tengah sajian pertunjukan dan kemudian diisi dengan *selingan*.

Seiring berjalannya waktu, pada pertengahan periode ini (tahun 2010) terjadi perkembangan bentuk pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo yang dipelopori oleh Darwanto selaku menjabat sebagai ketua kesenian Gatholoco Cipto Budoyo periode ketiga. Darwanto dibantu oleh para pelaku kesenian Gatholoco Cipto Budoyo dalam melakukan pengembangan musikalitas kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Darwanto mulai membuat komposisi musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo lebih kompleks. Hal tersebut terlihat pada adanya penambahan jumlah

instrumen yang digunakan dalam pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Penambahan instrumen tersebut berupa tamborin dan angklung. Adanya penambahan jumlah instrumen, secara tidak langsung juga berpengaruh pada jumlah pemain musik kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Jumlah pemain musik yang sebelumnya berjumlah 8 orang, kemudian bertambah menjadi 12 orang.

Tahun 2014, Darwanto juga membuat kesenian Gatholoco dengan sajian yang berbeda yakni dengan tarian kesenian Gatholoco Cipto Budoyo yang disajikan oleh penari perempuan dan diberi nama Gatholoco Putri. Hal tersebut jauh berbeda dengan bentuk kesenian Gatholoco Cipto Budoyo sebelumnya yang disajikan oleh penari laki-laki. Inovasi tersebut muncul karena antusias ibu-ibu atau masyarakat Desa Kembangsari yang tinggi terhadap kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Perbedaan antara kesenian Gatholoco putri dengan Gatholoco Putra terletak pada penari, properti, dan kostum yang digunakan. Segi musikalitasnya masih sama dengan musikalitas kesenian Gatholoco Putra.

Perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo selain dipelopori oleh pelaku kesenian itu sendiri, terdapat peran penggarap lain yang berasal dari instansi atau lembaga pendidikan. Pertengahan tahun 2017, sedang diselenggarakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ISI Surakarta di Desa Kembangsari. Para mahasiswa sedikit banyak berkontribusi dalam pengembangan potensi kesenian yang ada di Desa

Kembangsari, salah satunya kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Salah satu mahasiswa KKN yang berpengaruh dalam proses perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo adalah Nanang Sulistyono. Nanang dipercaya oleh para pelaku kesenian Gatholoco Cipto Budoyo untuk ikut andil dalam penggarapan sajian musik kesenian Gatholoco Cipto Budoyo.

Nanang merupakan salah satu mahasiswa ISI Surakarta dari prodi seni Karawitan. Ia berlatar belakang dari keluarga seniman di Kabupaten Klaten. Kegiatan KKN tersebut, Nanang dengan dibantu oleh beberapa mahasiswa dari prodi seni tari, mengembangkan bentuk kesenian Gatholoco Cipto Budoyo, khususnya dari segi musikalnya. Musikalitas yang dikembangkan oleh Nanang yakni terletak pada vokal pembuka pada kesenian Gatholoco Cipto Budoyo yang pada garap sebelumnya belum pernah dilakukan. Garap vokal tersebut dilakukan oleh salah satu penari Gatholoco Cipto Budoyo kemudian disaut oleh *senggakan-senggakan* yang dilakukan oleh pemain musik. Guna memperkuat bagian vokal, Nanang menambahkan jumlah penggerong menjadi dua orang.

Nanang selain melakukan penggarapan pada segi vokal pembukaan, Ia juga melakukan penggarapan pada instrumen kendang. Peran instrumen kendang dalam pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo sangat penting yakni sebagai pemimpin mengatur jalannya sajian tari yang dilakukan oleh para penari Gatholoco. Ia hanya memperhalus dan merapikan tabuhan kendang supaya lebih *pas* dan *anteb* dengan gerak

para penari Gatholoco. Penggarapan lain yang dilakukan oleh Nanang dan beberapa mahasiswa adalah menggabungkan antara kesenian Gatholoco Putra dan Gatholoco Putri dalam satu pertunjukan.

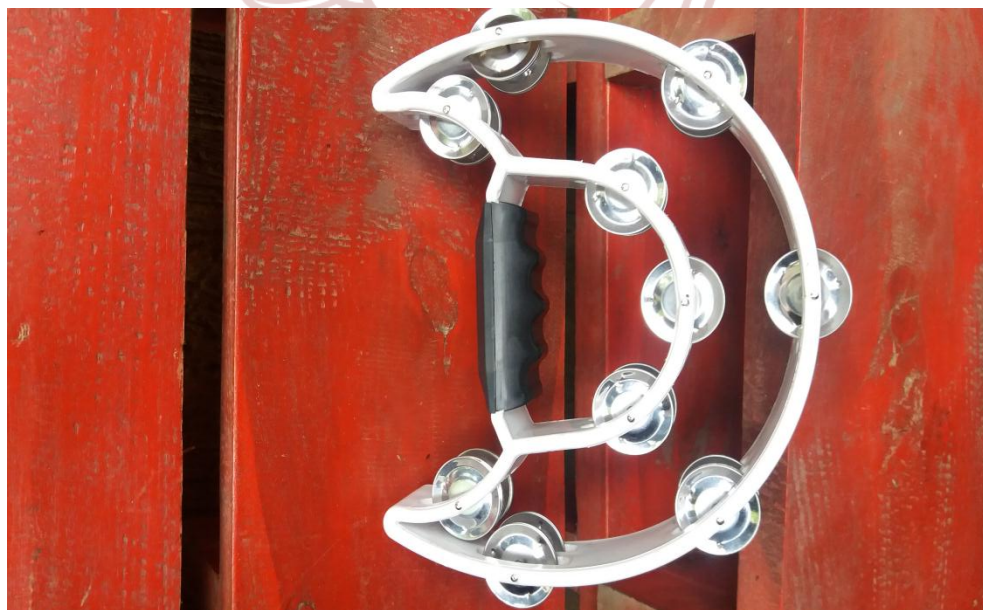
Hal tersebut terlihat sangat berbeda dengan bentuk pertunjukan kesenian Gatholoco sebelumnya. Hasil pengembangan garap bentuk kesenian Gatholoco Cipto Budoyo yang dilakukan oleh Nanang dkk, (segi musikal maupun tarinya) kemudian disebut menjadi “Gatholoco Oleng” oleh masyarakat Desa Kembangsari. Pengembangan yang dilakukan Nanang tidak meninggalkan musikalitas pada kesenian Gatholoco Cipto Budoyo terdahulu.

3. Sarana Garap

Perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo pada periode ini, sarana garap yang digunakan pada proses garap periode sebelumnya masih digunakan. Instrumen kendang, trebang, kempling, dan jidor masih disertakan dalam pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Perkembangan pada periode ini ditandai dengan adanya penambahan instrumen baru, yakni instrumen tamborin dan angklung. Berikut penjelasan mengenai perkembangan sarana garap pada sajian musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo pada masa ini.

1. Tamborin

Adanya penambahan instrumen tamborin ini berawal dari ide salah satu anggota kelompok kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Instrumen tamborin dalam garap musikal kesenian Gatholoco berfungsi sebagai pengisi kekosongan atau pemberi kesan manis. Instrumen ini terbuat dari bahan atom dan lempengan seng telah dibentuk sedemikian rupa. Bunyi yang dihasilkan dari instrumen ini yakni berbunyi *crik crik* sehingga kebanyakan pelaku kesenian Gatholoco Cipto Budoyo menyebutnya dengan istilah *icik-icik*. Tamborin dalam sajian pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo berfungsi juga sebagai penguat suara krinding yang dihasilkan dari properti yang digunakan oleh penari Gatholoco.



Gambar 6. Instrumen tamborin kesenian Gatholoco Cipto Budoyo Desa Kembangsari
(Foto : Eko Kristiyanto, 2018)

2. Angklung



Gambar 7. Instrumen angklung kesenian Gatholoco
Cipto Budoyo Desa Kembang Sari
(Foto : Eko Kristiyanto, 2018)

Instrumen angklung dalam sajian musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo berfungsi sebagai melodi, yang pada sajian musikal sebelumnya belum pernah dilakukan. Angklung dibuat dari bahan bambu dan dibentuk sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan nada. Bentuk dari instrumen angklung yang bernada rendah memiliki bentuk dan ukuran yang lebih besar, sebaliknya jika angklung bernada lebih tinggi memiliki bentuk dan ukuran yang lebih kecil. Instrumen angklung dalam sajian garap musikal kesenian Gatholoco ini terdiri atas tiga nada dan berlaras *Slendro*. Nada yang terdapat dalam instrumen angklung yakni

nada 5 6 1. Ketiga nada tersebut dimainkan menggunakan tehnik *imbalan*, sehingga menghasilkan suatu jalinan nada yang harmonis.

4. Prabot atau Piranti Garap

Prabot atau piranti garap kesenian Gatholoco Cipto Budoyo pada masa perkembangan periode ini, sedikit berbeda dengan masa perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo periode sebelumnya. Pola-pola tabuhan seperti *sekarang* kendang dan tehnik *imbalan* dalam sajian musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo pada periode sebelumnya masih digunakan. Penambahan vokabuler materi lagu baru juga ditambahkan pada sajian musikal dalam pertunjukan kesenian Gatholoco, yaitu lagu pembuka dan *senggakan*, lagu *Cowék Gopél* serta *Samya Ngudi*. Terdapat penambahan jumlah instrumen baru yakni tamborin dan angklung berjumlah tiga buah. Berikut tambahan vokabuler sajian lagu dalam pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo pada periode ini.

Sajian musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo dalam pertunjukannya selain adanya penambahan vokabuler lagu, terdapat pola-pola garap tabuhan pada setiap instrumen yang digunakan, yaitu pola tabuhan instrumen kendang, trebang, dan kempling, jidor angklung dan tamborin.. Keseluruhan instrumen tersebut yang memiliki peranan

sangat penting adalah instrumen kendang. Garap instrumen kendang berbeda dengan garap instrumen lain dalam sajian musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Garap instrumen kendang memiliki beberapa *sekaran* atau pola tabuhan yang dimainkan. Berikut pola tabuhan atau *sekaran* kendang yang terdapat dalam sajian musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo pada periode ke tiga.

Buka Kendang:

. . . . \overline{b} \overline{bd} \overline{tb} \overline{dp} \overline{b}

Sekaran 1: $\parallel \overline{dd} \overline{tp} \overline{bp} \overline{b} \overline{dd} \overline{tp} \overline{bp} \overline{b} \overline{dd} \overline{tp} \overline{bp} \overline{b} \overline{dd} \overline{tp} \overline{bp} \overline{b} \parallel$
 $\overline{dd} \overline{tp} \overline{bp} \overline{b} \overline{dd} \overline{tp} \overline{bp} \overline{b} \overline{dd} \overline{tp} \overline{bp} \overline{bd} \overline{dp} \overline{t} . \overline{b}$

Sekaran 2: $\parallel \overline{tb} \overline{tb} \overline{db} \overline{d} \overline{tb} \overline{tb} \overline{db} \overline{d} \overline{tb} \overline{tb} \overline{db} \overline{d} \overline{tb} \overline{tb} \overline{db} \overline{d} \parallel$
 $\overline{tb} \overline{tb} \overline{db} \overline{d} \overline{tb} \overline{tb} \overline{db} \overline{d} \overline{tb} \overline{tb} \overline{db} \overline{dd} \overline{pd} \overline{tb} \overline{dp} \overline{d}$

Sekaran 3: $\parallel \overline{d} \overline{t} \overline{d} \overline{b} \overline{d} \overline{t} \overline{d} \overline{b} \overline{d} \overline{t} \overline{d} \overline{b} \overline{d} \overline{t} \overline{d} \overline{b} \parallel$
 $\overline{d} \overline{t} \overline{d} \overline{b} \overline{d} \overline{t} \overline{d} \overline{b} \overline{d} \overline{t} \overline{d} \overline{bd} \overline{bp} \overline{t} . \overline{b}$

Sekaran 4: $\parallel \overline{d} \overline{tb} \overline{dp} \overline{b} \overline{d} \overline{tb} \overline{dp} \overline{b} \overline{d} \overline{tb} \overline{dp} \overline{b} \overline{d} \overline{tb} \overline{dp} \overline{b} \parallel$
 $\overline{d} \overline{tb} \overline{dp} \overline{b} \overline{d} \overline{tb} \overline{dp} \overline{b} \overline{d} \overline{tb} \overline{dp} \overline{bd} \overline{pd} \overline{tp} \overline{dp} \overline{b}$

Sekaran 5: $\parallel \overline{\overline{t.b\ell}} \overline{\overline{.b.p}} \overline{\overline{p\ell k p}} \overline{\overline{t}} \overline{\overline{t.b\ell}} \overline{\overline{.b.p}} \overline{\overline{p\ell k p}} \overline{\overline{t}} \overline{\overline{t.b\ell}} \overline{\overline{.b.p}} \parallel$
 $\overline{\overline{p\ell k p}} \overline{\overline{t}} \overline{\overline{t.b\ell}} \overline{\overline{.b.p}} \overline{\overline{p\ell k p}} \overline{\overline{t}} \parallel$
 $\overline{\overline{t.b\ell}} \overline{\overline{.b.p}} \overline{\overline{p\ell k p}} \overline{\overline{t}} \overline{\overline{t.b\ell}} \overline{\overline{.b.p}} \overline{\overline{p\ell k p}} \overline{\overline{t}} \overline{\overline{t.b\ell}} \overline{\overline{.b.p}}$
 $\overline{\overline{p\ell k p}} \overline{\overline{td}} \overline{\overline{td}} \overline{\overline{t}} . .$

Sekaran6: $\parallel \overline{d\overline{b}} \ \overline{t\overline{b}} \ \overline{d\overline{p}} \ b \ \overline{d\overline{b}} \ \overline{t\overline{b}} \ \overline{d\overline{p}} \ b \ \overline{d\overline{b}} \ \overline{t\overline{b}} \ \overline{d\overline{p}} \ b \ \overline{d\overline{b}} \ \overline{t\overline{b}} \ \overline{d\overline{p}} \ b \parallel$

$$\overline{d}\overline{b} \quad \overline{t}\overline{b} \quad \overline{d}\overline{p} \quad b \quad \overline{d}\overline{b} \quad \overline{t}\overline{b} \quad \overline{d}\overline{p} \quad b \quad \overline{d}\overline{b} \quad \overline{t}\overline{b} \quad \overline{d}\overline{p} \quad \overline{b}\overline{d} \quad \overline{d}\overline{p} \quad \overline{t}\overline{p} \quad \overline{d}\overline{p} \quad b$$

Singgetan1: || $\overline{\rho\rho\rho}$ $\overline{\rho\rho\rho}$ $\overline{\rho\rho\rho}$ ρ $\overline{\rho\rho\rho}$ $\overline{\rho\rho\rho}$ $\overline{\rho\rho\rho}$ ρ $\overline{\rho\rho\rho}$ $\overline{\rho\rho\rho}$ $\overline{\rho\rho\rho}$ ρ

$$\overline{\rho\rho\rho} \quad \overline{\rho\rho\rho} \quad \overline{\rho\rho\rho} \quad \rho ||$$
$$\overline{\rho\rho\rho} \quad \overline{\rho\rho\rho} \quad \overline{\rho\rho\rho} \quad \rho \quad \overline{\rho\rho\rho} \quad \overline{\rho\rho\rho} \quad \overline{\rho\rho\rho} \quad \rho \quad \overline{\rho\rho\rho} \quad \overline{\rho\rho\rho} \quad \overline{\rho\rho\rho} \quad \overline{\rho d}$$
$$\overline{\rho d} \quad \overline{t b} \quad \overline{d \rho} \quad d$$

Singgetan2:

[illegible]

$\overline{p\ell kt} \quad \overline{p\ell kt} \quad \overline{p\ell d} \quad \overline{b\rho} \quad t \quad \rho \quad b$

Trék-trékan1: $\overline{d} \overline{b} \ t \ . \ . \ \overline{d} \overline{b} \ t \ . \ . \ \overline{d} \overline{b} \ t \ . \ . \overline{d} \ \overline{b} \rho \ t \ . \ .$
 $\overline{.d} \ \overline{b} \rho \ t \ . \ . \ \overline{.d} \ b \rho \ t$

$\overline{.d} \overline{b\rho} t \quad . \quad . \quad \overline{.d} \overline{b\rho} t$

Trék-trékan2: $\overline{.d} \overline{td} t \ . \ . \overline{.d} \overline{td} t \ . \ . \overline{.d} \overline{td} t \ . \ . \overline{.d} \overline{td} t \ .$

$$\| \overline{tt} \, t \, \overline{pp} \, p \, \overline{tt} \, t \, \overline{pp} \, p \, \overline{tt} \, t \, \overline{pp} \, p \, \overline{tt} \, t \, \overline{pp} \, p \|$$
$$\overline{tt} \ t \ \overline{\rho\rho} \ \rho \quad \overline{tt} \ t \ \overline{\rho\rho} \ \rho \quad \overline{tt} \ t \ \overline{\rho\rho} \ \overline{\rho d} \quad \overline{b\rho} \ t \ . \ .$$
$$\textit{Trék-trékan}3: \overline{\cdot d} \quad \overline{d d d} \quad \overline{\cdot d \cdot d} \quad \overline{d d} \quad d \quad \overline{\cdot \rho} \quad \overline{\rho \rho \rho} \quad \overline{\cdot \rho \cdot \rho} \quad \overline{\rho \rho} \quad \rho \quad \overline{\cdot d} \quad \overline{d d d}$$
$$\overline{\overline{.d.d}} \quad \overline{dd} \quad d \quad \overline{.p} \quad \overline{ppp} \quad \overline{\overline{.p.p}} \quad \overline{pp} \quad p \quad \overline{.d} \quad \overline{ddd} \quad \overline{\overline{.d.d}} \quad \overline{dd} \quad d$$
$$\overline{\cdot p} \quad \overline{ppp} \quad \overline{\overline{\cdot p \cdot p}} \quad \overline{pp} \quad p$$

Terdapat sedikit perbedaan *sekar* dan *singgetan* kendangan yang digunakan dalam sajian musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo pada

periode ke tiga dengan periode-periode sebelumnya. Adanya perbedaan tersebut secara tidak langsung juga merubah alur sajian musikal pada kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Pembagian alur sajian musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo periode ke tiga dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Bagian Awal

Bagian awal alur sajian musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo periode ini, tidak berbeda jauh dengan alur sajian pada periode-periode sebelumnya. Awal pertunjukan Gatholoco Cipto Budoyo dimulai dari buka yang dilakukan oleh instrumen kendang. Instrumen kendang setelah melakukan buka, kemudian diikuti oleh instrumen lain yaitu trebang, kempling, jidor, kempling dan tamborin dengan memainkan pola permainan *imbalan*. Salah satu penari mulai memasuki tempat pementasan atas kode yang dilakukan oleh pengendang dengan memberi *ater-ater* kemudian penari tersebut menempatkan posisi untuk melakukan vokal pembuka. Proses selama penari memasuki tempat pementasan sampai penari menempatkan posisi, pengendang dan para pemain musik yang lain belum menyajikan vokabuler lagu, namun menyajikan pola-pola tabuhan masing-masing instrumen. Pola permainan kendang yang dimainkan dalam sajian ini menggunakan *sekaran 1* diulang-ulang menyesuaikan kebutuhan penari dan pola *trek-trekan 1* sebelum penari

melakukan vokal pembuka. Berikut penjabaran skema kendangan pada bagian ini.

Skema: sekaran 1 sekaran 1 sekaran 1 trek-trekan 1

• Vokal Pembuka

. 6 i i i . 6 i 6 5 6
Su- geng ra- wuh pa- ra pa- mir- sa

Senggakan: i 6 . i 6
é o é o

. . . 6 i i i i 6 i 6 5 6 5 3 3
Su- geng mir- sa- ni ka- bu- da- yan ja- wi

Senggakan: . 5 6 i 6 5 6 i
A o é o a o é yo' yo' yo' yo' ya

. 6 6 6 i 6 6
Sa- king Te- mang-gung

. . . . 5 6 i 6 6 i 2 3 3 5 3 2
Sing je- ne- ngé Ga- tho- lo- co o- éng

Penambahan garap vokal pambuka dan *senggakan* tersebut digarap lebih *gumyak*. Lagu pembuka dan *senggakan* ini berbentuk parikan seperti dalam kesenian Ludruk Jawa Timuran. Dimainkan secara bersaut-sautan, sehingga menimbulkan kesan yang *gumyak* dalam pertunjukan. Lagu pembuka ini digunakan sebagai musik tari salah satu penari Gatholoco yang menyajikan vokal untuk memulai pertunjukan. Setelah salah satu

penari selesai melakukan vokal pembuka, direspon oleh pengendang dengan *ater-ater* kemudian para penari perempuan memasuki tempat pementasan. Pola sekaran kendangan yang dimainkan pada sajian yaitu *sekaran 2* dan *sekaran 3* serta *singgetan 1* dan *singgetan 2*. Berikut skema *sekaran* kendangan setelah sajian vokal pembuka untuk mengiringi para penari memasuki tempat pementasan.

Skema:

<u><i>sekaran 2</i></u>	<u><i>sekaran 2</i></u>	<u><i>sekaran 2</i></u>	<u><i>sekaran 2</i></u>
<u><i>sekaran 3</i></u>	<u><i>sekaran 3</i></u>	<u><i>sekaran 3</i></u>	<u><i>sekaran 3</i></u>
<u><i>singgetan 2</i></u>	<u><i>sekaran 3</i></u>	<u><i>sekaran 3</i></u>	<u><i>sekaran 3</i></u>

Para penari laki-laki kemudian memasuki tempat pementasan dengan diiringi pola sekaran *singgetan 1* dilanjutkan sajian vokabuler lagu *Atur Sugeng* sebanyak 2 kali *rambahan*. Pola sekaran kendangan yang dimainkan pada lagu ini menggunakan *sekaran 5*. Satu kali *rambahan* lagu *Atur Sugeng*, pola *sekaran* kendang yang dimainkan sebanyak empat kali *rambahan*. Jadi dua kali *rambahan* sajian lagu *Atur Sugeng*, pengendang melakukan *sekaran 5* sebanyak delapan kali. Setelah itu pengendang melakukan pola *singgetan 1* beberapa kali *rambahan* (menyesuaikan kebutuhan) dengan tempo yang semakin mencepat kemudian berhenti. Berikut penjabaran skema kendangan pada sajian lagu *Atur Sugeng*.

Skema: singgetan 1 sekaran 5 sekaran 5 sekaran 5
 sekaran 5 sekaran 5 sekaran 5 sekaran 5
 sekaran 5 singgetan 1

b. Bagian tengah

Bagian tengah alur sajian kesenian Gatholoco Cipto Budoyo pada periode ini di isi dengan selingan, namun tidak menghilangkan esensi dari pesan atau nasihat yang disampaikan melalui *cakepan* teks lagunya. Bagian tengah ini, ditandai dengan setelah dilakukan pola *singgetan 1* kemudian berhenti, dilanjutkan pola *sekaran 4*. *Sekaran* tersebut diulang beberapa kali, mulai dari tempo yang sangat lambat kemudian lebih cepat dan semakin cepat, sampai akhirnya berhenti. Setelah itu terdapat *trék-trékan* kendang diikuti oleh instrumen lain kemudian dilakukan pola *singgetan 1* dan disajikan vokabuler lagu *Cowek Gopél*. Berikut penjabaran skema kendangan pada bagian ini.

Skema: sekaran 4 sekaran 4 sekaran 4 sekaran 4
 trék-trékan2 trék-trékan2 trék-trékan2 singgetan 1

Disajikan vokabuler lagu Gatholoco *Cowék Gopél*. Lagu tersebut disajikan sebanyak satu kali *rambahan* dan pengendang menggunakan pola *sekaran 6*. *Sekaran* ini disajikan sebanyak tiga kali *rambahan* atau menyesuaikan bentuk lagunya kemudian dilanjutkan pola *singgetan 1*

Abang-abang ijo-ijo...

Senggakan: yak yak é yak yak o, yak yak é yak yak o, yak yak é hak é

Inyong iki isih jomblo...

Senggakan: Lo lo lo lo lo lo lo lo

Mbesuk kapan oleh jodho...

Senggakan: Ladalah man....

Salah satu penari yang melakukan selingan tersebut, kemudian mengajak salah satu penari Gatholoco lain untuk duet menari bersama. Tidak berselang waktu lama kemudian diikuti oleh para penari yang lain dan dilanjutkan alur sajian pertunjukan selanjutnya yaitu bagian akhir.

c. Bagian Akhir

Bagian akhir alur sajian pertunjukan Gatholoco Cipto Budoyo pada periode ini, setelah sajian selingan kemudian pengendang melakukan *ater-ater* dan dilanjutkan sajian vokabuler lagu *Samya Ngudi* sebanyak dua kali *rambahan*. Sajian lagu ini disajikan menggunakan pola *sekarang 6* sebanyak empat kali *rambahan* dan dilanjutkan pola *singgetan 1* beberapa kali *rambahan* kemudian pola *trék-trékan 1* sebelum pada akhirnya berhenti. Salah satu penari Gatholoco menyajikan sebuah *parikan*. Berikut penjabaran skema kendangan lagu *Samya Ngudi* dan *parikan*.

Ater-ater kendang:

. . . . \overline{b} \overline{db} \overline{tb} \overline{dp} \overline{b}

Skema: sekaran 6 sekaran 6 sekaran 6 singgetan 6
 singgetan 1

Parikan: *Tuku santen karo gula*
 Gawe kupat janure tuwa
 Cekap semanten atur kawula
 Menawi lepat nyuwun pangapura

Pengendang memberi *ater-ater* dilanjutkan pola *singgetan 1* kemudian disajikan lagu *Kembang Resah* sebanyak satu kali *rambahan* dengan menggunakan pola *sekaran 6* sebanyak dua kali *rambahan*. Kemudian berhenti, dilanjutkan pola *singgetan 1*, para penari keluar dari tempat pementasan kemudian *suwuk*.

Ater-ater kendang: \overline{tb} \overline{tb} $\overline{d\bar{p}}$ \bar{b}

Skema: singgetan 1 sekaran 6 sekaran 6 singgetan 1

Instrumen *trebang*, *kempling*, *jidor* serta adanya instrumen baru yaitu *angklung* dan *tamborin*, juga memiliki pola tabuhan tersendiri yang digunakan dalam sajian musikal kesenian *Gatholoco Cipto Budoyo*. Instrumen tersebut memainkan pola-pola tabuhan dengan menggunakan tehnik *imbalan*. Pola *imbalan* keseluruhan instrumen tersebut dari awal sajian dimulai sampai akhir sajian musikal kesenian *Gatholoco Cipto Budoyo* sama, tidak berubah. Pola *imbalan* instrumen *trebang*, *kempling*,

jidor sama dengan pola *imbalan* pada periode kedua. Perbedaannya terletak pada pola *imbalan* instrumen angklung dan tamborin. Berikut uraian garap instrumen angklung dan tamborin dalam sajian musik tari kesenian Gatholoco Cipto Budoyo pada periode ini.

Angklung 1: || 6.6.6.6. 6.6.6.6. 6.6.6.6. 6.6.6.6. ||

Angklung 2: || .i...i.. .i...i.. .i...i.. .i...i.. ||

Angklung 3: || ...5...5 ...5...5 ...5...5 ...5...5 ||

Tamborin: || 000.000. 000.000. 000.000. 000.000. ||

5. Penentu Garap

Penentu garap pada periode ini, proses penggarapan senantiasa dilakukan dengan tujuan penyempurnaan vokabuler musikal dalam kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Penyempurnaan dalam penggarapan sajian musikal merupakan salah satu langkah untuk lebih memahami musikalitas yang terdapat pada kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Musikali yang sudah menyatu dengan para pemain musik kesenian Gatholoco Cipto Budoyo, dapat mempermudah proses musikalitas kesenian Gatholoco Cipto Budoyo pada tahap perkembangan selanjutnya.

Perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo pada tahapan ini bertujuan untuk menyesuaikan fungsi kesenian Gatholoco Cipto Budoyo yang tidak hanya sebagai hiburan semata, tetapi mulai

digunakan sebagai rangkaian kegiatan pemerintah, festival, lomba dan lain sebagainya. Kegiatan pemerintah yang melibatkan kelompok kesenian Gatholoco Cipto Budoyo diantaranya penyambutan tamu kehormatan, peringatan hari jadi Kabupaten Temanggung, dan pembukaan program acara pemerintah.

Perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo yang terlihat pada periode ini adalah adanya penambahan instrumen, vokabuler materi lagu, dan penggarapan vokal pembuka. Penambahan instrumen tamborin dan angklung telah ditentukan oleh penggarap supaya dapat memberikan kesan yang berbeda dengan sajian musikal sebelumnya. Pembuatan vokal pembuka menjadi pilihan karena pada tahapan ini penggarap mulai melakukan perkembangan musikal berdasarkan referensi pengalaman yang didapat dari proses berkesenian.

Terdapat sesuatu yang berpengaruh dalam penentu garap ini dilakukan. Adanya perubahan fungsi kesenian Gatholoco Cipto Budoyo untuk keperluan festival, lomba, dan kegiatan pemerintahan juga mendorong perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Pertimbangan tersebut dilakukan untuk memenuhi kriteria yang telah ditentukan dalam berbagai rangkaian atau kegiatan tersebut. Komitmen dari para anggota pelaku kesenian Gatholoco Cipto Budoyo yang senantiasa berusaha tampil beda dengan kesenian lain, membantu

kelancaran pengembangan musikal dalam pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo.

6. Pertimbangan Garap

Pertimbangan garap dalam perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo pada tahap ini lebih ditentukan dengan perihal teknis ketersediaan sarana pendukung pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo seperti properti, kostum, dan *audio sound system*. Pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo dikenal sebagai pertunjukan yang praktis dan dapat menyesuaikan kondisi. Periode perkembangan ini, instrumen yang disajikan juga lebih banyak dibandingkan dengan masa sebelumnya. *Chanel* yang terdapat pada *mixer*, biasanya membutuhkan *chanel* sedikit dan terbatas, tetapi sekarang membutuhkan lebih banyak *chanel*. Hal tersebut dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan garap pada sajian musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo.

Pertimbangan garap juga didasarkan pada tingkat emosional seorang penggarap. Proses penggarapan musikal dalam konteks musik sebagai pendukung sebuah pertunjukan, seorang penggarap atau komposer selalu ingin menonjolkan atau memperlihatkan kemampuan yang dimiliki. Hal tersebut menyebabkan terbentuknya ciri khas sebuah sajian pada materi yang digarap. Secara esensial perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo dijelaskan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 3. Perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo berdasarkan unsur garap

No	Unsur Garap	Masa Perkembangan Garap		
		Periode I (1963-1980)	Periode II (1981-2000)	Periode III (2001-2018)
1	Materi Garap	<ul style="list-style-type: none"> • Lagu <i>Kembang Peté</i> • Lagu <i>Atur Sugeng</i> • Lagu <i>Kembang Téla</i> • Lagu <i>Gendhéng Kaca</i> • Lagu <i>Kemelip</i> • Lagu <i>Hak'é</i> • Lagu <i>Macul</i> • Lagu <i>Sinau</i> • Lagu <i>Beras Jawa</i> • Lagu <i>Kembang Resah</i> • Vokal <i>Senggakan ho'a, ho'e, ho'ya, lo, e', o', ya'</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penambahan vokabuler lagu NKKBS dan <i>Orde Baru</i> • Penambahan vokal <i>senggakan "Sukseskan Pembangunan"</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat penambahan bagian selingan di tengah alur sajian • Penambahan vokabuler lagu <i>Cowék Gopél, Samya Ngudi</i>, dan vokal pembuka serta vokal <i>senggakan</i>
2	Penggarap	<ul style="list-style-type: none"> • Badrun 	<ul style="list-style-type: none"> • Wartono 	<ul style="list-style-type: none"> • Muh. Hadi • Darwanto • Nanang Sulistyono
3	Sarana Garap	<ul style="list-style-type: none"> • Kendang (1 buah) • Trebang (2 buah) • Kempling (1 buah) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kendang (1 buah) • Trebang (3 buah) • Kempling (2 buah) • Jidor (1 buah) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kendang (1 buah) • Trebang (3 buah) • Kempling (2 buah) • Jidor (1 buah) • Tamborin (1 buah) • Angklung (3 buah)

Tabel 3. Lanjutan

4	Prabot atau Piranti Garap	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat pola <i>sekaran</i> kendang sebanyak enam <i>sekaran</i> dan satu <i>singgetan</i> • Pola <i>imbalan</i> pada instrumen trebang satu dan dua, dengan satu kempling 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat pola <i>sekaran</i> kendang sebanyak delapan <i>sekaran</i> dan dua <i>singgetan</i> • Pola <i>imbalan</i> pada instrumen trebang satu, dua, dan tiga dengan kempling satu dan dua, serta satu jidor 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat pola <i>sekaran</i> kendang sebanyak enam <i>sekaran</i> dan dua <i>singgetan</i> serta tiga pola <i>trék-trékan</i> • Pola <i>imbalan</i> pada instrumen trebang satu, dua, dan tiga dengan kempling satu dan dua, serta satu jidor. • Pola <i>imbalan</i> pada instrumen angklung satu, dua dan tiga serta tamborin
5	Penentu Garap	<ul style="list-style-type: none"> • Sarana hiburan masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Sarana hiburan masyarakat • Keperluan kegiatan pemerintahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Sarana hiburan masyarakat • Keperluan festival • Keperluan perlombaan • Keperluan kegiatan pemerintah • Penyambutan tamu kehormatan
6	Pertimbangan Garap	<ul style="list-style-type: none"> • Memenuhi kepuasan batin pelaku seni itu sendiri dan masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Memenuhi kebutuhan keperluan pemerintah dan masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Memenuhi tuntutan dan kriteria penilaian dalam festival dan perlombaaan

BAB IV

FAKTOR PENDUKUNG PERKEMBANGAN MUSIKAL KESENIAN GATHOLOCO CIPTO BUDOYO DESA KEMBANGSARI

Proses perjalanan hidup kesenian Gatholoco Cipto Budoyo Desa Kembangsari yang berlangsung puluhan tahun berhasil mendapat simpati dari masyarakat. Usaha awal seniman Gatholoco Cipto Budoyo membuahkan hasil hingga kesenian ini meraih penghargaan di tingkat regional maupun nasional. Hal tersebut secara tidak langsung menyebabkan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo semakin dikenal oleh masyarakat. Hal ini dimaksudkan untuk mempertahankan keberadaan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo di tengah-tengah masyarakat. Upaya untuk berkembang dan mempertahankan keberadaannya tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung.

Faktor-faktor pendukung terjadinya perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo didasarkan pada hubungan antara kesenian Gatholoco Cipto Budoyo dengan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sedyawati sebagai berikut.

“Melihat bahwa bermacam peranan bisa dipunyai kesenian dalam kehidupan, dan peranan itu ditentukan oleh keadaan masyarakatnya, maka besarlah arti kondisi masyarakat ini bagi pengembangan kesenian. Apalagi bila kita membicarakan seni pertunjukan, karena seni pertunjukan itu pada pertamanya menyangkut suatu kerja kelompok dan keduanya itu membutuhkan hadirnya dua pihak yaitu penyaji dan penerima” (Sedyawati, 1981:61).

Sesuai pernyataan tersebut, kondisi masyarakat dapat menentukan arah perkembangan sebuah kesenian, khususnya seni pertunjukan. Hal ini dapat terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara masyarakat penyaji dan masyarakat penerima. Masyarakat penyaji yang dimaksud adalah para pelaku kesenian Gatholoco Cipto Budoyo itu sendiri, sedangkan masyarakat penerima yaitu masyarakat penonton atau penikmat kesenian.

Pendukung perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo tidak hanya berasal dari pelaku seni yang sudah tua, namun para pelaku seni muda juga ikut andil dalam hal tersebut. Guna menjaga kualitas dalam pertunjukannya, pelaku kesenian Gatholoco Cipto Budoyo senantiasa melakukan pengembangan, baik dari segi musikal maupun tarian. Hal ini sesuai dengan pernyataan Soedjatmoko, sebagai berikut.

“Setiap kebudayaan, setiap masyarakat yang vital, untuk menjaga vitalitasnya itu, harus memupuk dua unsur kehidupannya, yaitu kontinuitasnya serta kesanggupannya untuk berubah, atau tradisinya dan pembaharuannya. Dan setiap kebudayaan dan masyarakat yang vital itu, mau tak mau menyadari bahwa aktivitas intelektual dan budaya ini, ialah tempat bertahtanya “imajinasi kreatif” bangsa” (Soedjatmoko, 1983:60).

Berdasarkan konsep di atas, faktor yang mendorong terjadinya perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo terbagi menjadi dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Mengenai penjelasan tentang faktor internal dan eksternal dalam perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo dipaparkan sebagai berikut.

A. Faktor Internal

Faktor internal yang dimaksud disini adalah penyebab terjadinya perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo yang berasal dari dalam, yaitu pelaku kesenian itu sendiri. Tumbuhnya kesadaran dalam budaya, memicu para pelaku kesenian Gatholoco Cipto Budoyo untuk melakukan pengembangan musikalitas pada kesenian Gatholoco. Terdapat beberapa faktor internal yang mendorong perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo, sebagai berikut.

1. Motivasi Anggota

Manusia adalah makhluk yang berbudaya, oleh sebab itu manusia selalu ada keinginan untuk meningkatkan diri, berubah dan berkembang dari apa yang telah dimiliki, mendambakan kemajuan untuk kesejahteraan yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa perjalanan hidup manusia tidak statis, melainkan senantiasa tampil dengan proses dinamika budaya lingkungannya. Pernyataan tersebut dipertegas oleh pendapat Koentjaraningrat, sebagai berikut.

“Di dalam tiap-tiap kelompok manusia berdjuaug dengan tjaranja sendiri-sendiri, membentuk kebudayaannja sendiri-sendiri. Tetapi keadaan kelompok masing-masing tidak tetap dengan ta' berubah : banjak unsur didalam masjarakat manusia itu, jang menjebabkan suatu perobahan ta' ada hentinja. Misalnja, bertambah atau berkurangnja anggauta masjarakat, berobahnja keadaan bumi, berobahnja pentjaharian hidup, dsb. Selalu menjebabkan bahwa kelompok manusia itu berubah” (Koentjaraningrat, 1954 : 13).

Pernyataan yang disampaikan oleh Koentjaraningrat juga berdampak pada perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Salah satunya adalah para pelaku seni Gatholoco Cipto Budoyo menyesuaikan perkembangan yang ada di zaman sekarang. Muncul keinginan dari para pelaku seni Gatholoco Cipto Budoyo untuk selalu meningkatkan kemampuan dalam dirinya. Hal tersebut wajar, sebab itu bagian dari sifat alamiah manusia yang tidak dapat dihindarkan dan setiap manusia memiliki bakat untuk selalu mengembangkan diri demi mencapai kesejahteraan hidup seperti yang diinginkan.

Kasus dalam bidang berkesenian khususnya kesenian Gatholoco Cipto Budoyo, wujud sifat dinamis manusia yang selalu ingin mencapai kemajuan, tercermin pada tindakan yang dilakukan untuk mencari kemungkinan hal-hal baru. Tujuannya agar kesenian Gatholoco Cipto Budoyo tetap hidup dan eksis mengikuti perkembangan zaman. Upaya pengembangan oleh para pelaku seni Gatholoco Cipto Budoyo tidak terlepas dari segi sosial budaya yang merangsang terjadinya perkembangan tersebut. Motivasi dari para pelaku seni Gatholoco Cipto Budoyo merupakan salah satu pendorong terjadinya perkembangan. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya keinginan dan semangat dari para pelaku seni Gatholoco Cipto Budoyo untuk mempertahankan dan memajukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo.

2. Kreativitas Seniman

Faktor internal lain yang juga sangat penting untuk mendukung proses perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo, yaitu kreativitas seniman. Pembaharuan dan perkembangan yang dilakukan merupakan hasil dari kemampuan dan kreativitas seniman. Definisi kreativitas dijelaskan oleh Primadi, sebagai berikut.

“Kreativitas adalah salah satu kemampuan manusia yang dapat membantu kemampuan-kemampuannya yang lain, hingga sebagai keseluruhan dapat mengintegrasikan *stimuli-luar* (apa yang melanda dari luar sekarang) dengan *stimuli-dalam* (apa yang telah dimiliki sebelumnya, memori hingga tercipta suatu kebulatan yang baru)” (Primadi, 1978:29).

Seorang seniman ketika minim daya kreativitasnya atau tidak memiliki sifat kreatif, maka kesenian tersebut akan mati atau hilang karena tertinggal oleh kemajuan zaman. Sifat kreatif itu sendiri membutuhkan proses atau waktu yang cukup panjang. Kreativitas seorang seniman terbentuk karena kebiasaan seseorang dalam menekuni suatu hal. Hal ini terlihat pada para pelaku seni Gatholoco Cipto Budoyo yang menekuni atau berkecimpung dalam kesenian Gatholoco. Seorang seniman atau pelaku seni, apabila sudah lama menekuni dalam dunia seni khususnya kesenian Gatholoco Cipto Budoyo, maka dengan mudah seniman tersebut mengeksplorasi atau mengekspresikan idenya ke dalam sebuah bentuk sajian garap pertunjukan. Terdapat dua unsur yang menimbulkan sifat kreatif di dalam diri seorang seniman, yakni muncul

dari dalam (stimuli dalam) dan muncul karena rangsangan dari luar (stimuli luar). Kreativitas seniman dalam proses perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto budoyo, dapat dikategorisasikan menjadi empat peranan. Masing-masing peranan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Penata Musik

Bentuk kreativitas seniman Gatholoco kelompok seni Cipto Budoyo sebelum adanya penata musik, merupakan hasil ide atau gagasan bersama antara pemain musik dan penari. Gagasan tersebut muncul dari kedua belah pihak, kemudian ditampung menjadi sebuah konsep, dan divisualisasikan berdasarkan peran masing-masing. Pengembangan musikalitas kesenian Gatholoco Cipto Budoyo sebelum ada campur tangan dari penata musik, berasal dari hasil mufakat para pelaku seni yang terlibat dalam kesenian Gatholoco Cipto Budoyo.

Tahun 1980-an merupakan awal munculnya gagasan penata musik pada musikalitas kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Wujud kreativitas yang terdapat pada musikalitas kesenian Gatholoco Cipto Budoyo sebelumnya, menarik perhatian penata musik untuk ikut andil dan berperan dalam pengembangan musikalitas kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Hal tersebut digunakan sebagai pancatan dalam proses pengembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo menjadi semakin baik. Penata musik yang berlatar belakang seniman, juga

mempengaruhi vokabuler dan repertoar musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Hal ini disebabkan karena penata musik merupakan salah satu penentu berhasil atau tidaknya garap musik disajikan. Sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Supangah sebagai berikut.

Merekalah yang paling menentukan warna, rasa, dan kualitas garap, karena merekalah yang menentukan hampir segalanya: dari memilih (versi balungan) dan/atau menafsir gending, menabuh ricikan dengan memilih tehnik, cengkok, pola tabuhan dan wiledan vokal dalam menggarap gending, juga termasuk bagaimana mereka mengemas dan menyajikan gending di “hadapan” penikmat atau penghayatnya. Kualitas hasil garapan dengan demikian tergantung pada kapasitas, kreativitas, dan kualitas si seniman penggarap, si pengrawit (Supangah, 2007:149).

Masuknya penata musik dalam kelompok kesenian Gatholoco Cipto Budoyo ini menjadi penting keberadaannya. Penata musik dituntut untuk lebih peka dalam melihat dan menentukan perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Adanya peran penata musik dalam kesenian Gatholoco Cipto Budoyo ini, maka di setiap pementasan atau pertunjukan akan melalui proses pertimbangan garap. Wujud peran penata musik dalam kesenian Gatholoco Cipto Budoyo, yakni pada tahun 1980-an terdapat penambahan instrumen musik kesenian Gatholoco Cipto Budoyo, penambahan instrumen, vokabuler lagu dan *senggakan*. Hal selain itu yakni, adanya perubahan pola gerak tarian dalam pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo yang membentuk formasi huruf T-E-M-A-N-G-G-U-N-G. Perkembangan tersebut dilakukan untuk keperluan pentas kesenian di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta.

b. Pemain musik

Pemain musik atau dalam karawitan Jawa disebut sebagai pengrawit, juga ikut berpengaruh dalam proses perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo, dan tergolong salah satu unsur dari kreativitas seniman. Pemain musik sebagai pendukung internal baik secara pribadi maupun berkelompok, para pemain musik kesenian Gatholoco Cipto Budoyo sangat berperan atas proses perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Usaha untuk tetap eksis dalam masyarakat, secara tidak langsung telah terjadi persaingan antara pemain musik kesenian Gatholoco Cipto Budoyo dengan pemain musik kesenian lain yang ada di Kabupaten Temanggung. Setiap seniman khususnya para pemain musik berlomba-lomba untuk menonjolkan kemampuan demi popularitas masing-masing.

Arah perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo, selain berasal dari kemampuan pemain musik, tetapi juga berdasarkan pada latar belakang pemain musik tersebut dalam memperoleh kemampuannya. Pemain musik kelompok kesenian Gatholoco Cipto Budoyo sebagian besar mendapat kemampuan menabuh diperoleh secara otodidak. Adanya pemain musik dengan latar belakang akademisi seni, juga mendorong terjadinya perkembangan musikal pada kelompok kesenian Gatholoco Cipto Budoyo Desa Kembangsari.

Peran kreativitas seniman dari segi pemain musik kesenian Gatholoco Cipto Budoyo, terlihat pada terbentuknya pola-pola jalinan tabuhan antara instrumen trebang dan kempling pada bagian *senggakan*. Pola tabuhan instrumen trebang dan kempling pada bagian *senggakan* lagu Gatholoco yang sekarang berbeda dengan tabuhan sebelumnya. Hal tersebut muncul karena terdapat sifat kreatif dalam diri pemain musik kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Peran pemain musik, khususnya pengendang juga dituntut memiliki kreativitas yang tinggi.

Terlihat pada bagian *selingan* dalam pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo, pengendang harus tanggap dengan salah satu penari Gatholoco yang melakukan gerak tarian secara spontan. Bagian *selingan* dalam pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo pada dasarnya bersifat bebas, maka dari itu seluruh pemain musik harus memiliki sifat kreatif untuk mengantisipasi hal-hal yang bersifat spontan.

c. Penggerong

Perkembangan yang terjadi pada kelompok kesenian Gatholoco Cipto Budoyo juga didukung dengan keberadaan *penggerong* atau vokal vokal putra dalam sajian musikalitas pertunjukan Gatholoco. Pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo tidak menggunakan *pesindhén* (vokal putri), karena memang dari awal terbentuknya kesenian ini semua pemainnya adalah laki-laki, baik itu dari segi pemain musik maupun

penari. Salah satu *penggérong* yang sangat berperan dalam proses perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo adalah Sugito. Sugito merupakan salah seorang penggerong kesenian Gatholoco Cipto Budoyo yang masih bertahan sampai sekarang. Ia telah menciptakan *senggakan-senggakan* baru dan lirik vokal baru dalam vokabuler lagu kesenian Gatholoco Cipto Budoyo.

Peran kreativitas *penggérong* dalam pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo, dapat dilihat pada terciptanya lagu-lagu dalam kesenian Gatholoco Cipto Budoyo seperti *Tembang Macul*, *Tembang Sinau*, *Kembang Peté*, *Kembang Téla*, dan lain sebagainya. Lagu tersebut diciptakan oleh salah satu penggerong kesenian Gatholoco Cipto Budoyo pada masa awal keberadaannya. Syair atau lirik lagu tersebut menggambarkan kegiatan masyarakat Desa Kembangsari sehari-hari dan berisi ajaran kepada anak-anak untuk selalu belajar. Terdapat contoh kasus lain, yakni dari segi *senggakan* dalam pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. *Senggakan* yang dilakukan antara pemain satu dengan yang lain berbeda. Perbedaan terletak pada *cengkok* atau pelaguan yang dimainkan. Permainan *céngkok* oleh penggerong terlihat paling menonjol yakni pada saat melakukan vokal pembuka (*buka celuk* dalam istilah karawitan Jawa).

d. Penari

Kesenian Gatholoco Cipto Budoyo dalam pertunjukannya, melibatkan sejumlah. Setiap penari memiliki penafsiran terhadap sajian musik yang dilakukan oleh para pemain musik kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Masing-masing penari memiliki kemampuan penafsiran, sehingga menambah banyaknya vokabuler pengembangan gerak tari. Hal tersebut secara tidak langsung berpengaruh pada sajian musikal dalam tarian kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Komunikasi antara penari dan pemain musik menjadi sangat penting dalam sebuah pertunjukan rakyat seperti kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Oleh sebab itu, penari memiliki peran dalam mendorong terjadinya perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo.

Contoh kasus dalam hal ini adalah, adanya gerakan baru yang dilakukan oleh penari Gatholoco saat latihan maupun pementasan dan mengharuskan para pemain musik tanggap untuk melakukan sajian musikal menyesuaikan gerak tari tersebut. Pemain yang dituntut paling tanggap dalam hal ini adalah pemain instrumen kendang. Sebab, pemain instrumen kendang memiliki peran yang sangat penting dalam pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Pemain instrumen kendang dalam pertunjukan kesenian Gatholoco memiliki peran sebagai

pemimpin sajian musikal, selain itu juga memimpin jalannya sajian pertunjukan tari Gatholoco dan dijadikan panutan oleh semua penari.

Guna mencapai tujuan bersama, dalam pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo tidak dapat didominasi oleh individu, baik itu penari maupun pemain musik. Setiap penari harus mengikuti peraturan yang telah disepakati bersama (penari dan pemain musik), sehingga terjalin keharmonisan dalam pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Semua pemain harus mematuhi kesepakatan yang telah dicapai, meskipun terdapat susunan adegan dan peran secara universal namun masing-masing penari juga harus memiliki cara untuk melakukan tanggung jawabnya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

B. Faktor Eksternal

Perkembangan yang terjadi dalam sajian musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo juga dipengaruhi oleh faktor dari luar (eksternal). Faktor eksternal juga dapat menentukan arah perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Terdapat beberapa faktor eksternal yang mendorong perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo seperti, masyarakat penggemar, perkembangan teknologi, pemerintah atau dinas terkait, dan persaingan kelompok. Penjelasan mengenai faktor-faktor tersebut sebagai berikut.

1. Masyarakat Penggemar

Berhasil atau tidaknya perkembangan yang terjadi pada sebuah kesenian, dapat bergantung pada respon masyarakat. Masyarakat apabila dapat menerima pembaharuan sebuah kesenian, maka kesenian tersebut dapat bertahan hidup dan tetap eksis. Sebaliknya, apabila masyarakat penggemar tidak dapat menerima pembaharuan dari kesenian tersebut, maka usaha pembaharuan yang dilakukan oleh pelaku seni tidak akan membuahkan hasil seperti yang diharapkan.

Masyarakat penggemar kesenian Gatholoco Cipto Budoyo terdiri dari berbagai kalangan, yakni dari kalangan anak-anak, kalangan muda, sampai kalangan tua. Setiap pementasan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo saat ini, khususnya di wilayah Kandangan dan umumnya wilayah Temanggung lebih didominasi penggemar dari kalangan muda dan anak-anak. Usia penggemar mulai dari 7 tahun hingga 60 tahun.

Apresiasi yang dilakukan oleh para penggemar khususnya dari kalangan muda, hampir selalu ada dalam setiap pementasan. Mereka datang tidak hanya satu atau dua orang, melainkan secara berkelompok. Setiap kelompok masyarakat penggemar terdiri dari kurang lebih 10 orang. Terdapat juga masyarakat penggemar kesenian lain yang turut mengapresiasi kesenian Gatholoco Cipto Budoyo ketika pentas, seperti

masyarakat penggemar kesenian Kuda Lumping, Topéng Ireng, Topéng Lénggér, dan lain sebagainya.

Adanya masyarakat penggemar yang ikut bergabung dalam pertunjukan kesenian Gatholoco saat berlangsung merupakan salah satu wujud peran masyarakat dalam upaya pengembangan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Keikutsertaan penonton dalam pertunjukan ini, biasanya terletak pada bagian *selingan* atau lelucon. Wujud keikutsertaan penonton dapat dilihat yakni pada saat penonton ikut menari dan bernyanyi, bahkan ada juga salah satu penggemar yang *request* lagu-lagu dangdut *koplo* saat ini. Secara tidak langsung, para pemain musik kesenian Gatholoco Cipto Budoyo harus menuruti permintaan tersebut. Hal tersebut juga dapat menjadi salah satu pemicu adanya pengembangan sajian musikal dalam pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo.

2. Perkembangan Teknologi

Perkembangan teknologi pada dasarnya merupakan kebutuhan sekunder bagi setiap manusia. Salah satu wujud dari adanya perkembangan teknologi yaitu ditunjukan dengan kecanggihan alat komunikasi. Jenis alat komunikasi di zaman sekarang sangat beragam, diantaranya audio, visual, dan audio-visual. Melalui alat komunikasi semua informasi dapat disampaikan dengan cepat dan efisien.

Masuknya teknologi komunikasi baik media massa, telepon, radio, televisi dan lainnya menyebabkan seluruh lapisan masyarakat khususnya Desa Kembangsari dapat dengan mudah berkomunikasi dengan dunia luar, serta dengan cepat menyerap berbagai informasi dari luar, baik itu informasi politik, sosial, budaya, ekonomi dan lain sebagainya. Salah satu wujud adanya perkembangan teknologi yakni saat kesenian Gatholoco Cipto Budoyo melakukan pementasan dalam acara festival atau perlombaan kemudian diliput dalam media cetak maupun audio visual.

Secara tidak langsung, hal tersebut dapat membuat masyarakat luas ikut mengapresiasi dan menyaksikan pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Terlebih sekarang Kabupaten Temanggung sudah memiliki stasiun televisi sendiri. Hal ini merupakan salah satu wujud adanya perkembangan dan kemajuan teknologi sekarang yang berdampak pada kesenian rakyat khususnya kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Oleh karena itu, perkembangan dan kemajuan teknologi menjadi salah satu faktor pendukung terjadinya perkembangan dan pelestarian terhadap kesenian Gatholoco Cipto Budoyo.

3. Pemerintah atau Dinas Terkait

Sejak tahun 1980-an kesenian Gatholoco Cipto Budoyo mendapat perhatian dari pemerintah dan dinas terkait. Pemerintah juga memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan kesenian Gatholoco di Desa

Kembang Sari. Pada tahun 1982, pihak pemerintah dan dinas terkait mengirimkan pelatih untuk melatih para pelaku kesenian Gatholoco Cipto Budoyo untuk persiapan pentas di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta. Pemerintah juga memberikan bantuan dana untuk pembaruan alat musik dan kostum serta properti pementasan pada kesenian Gatholoco Cipto Budoyo.

Wujud dukungan dari pemerintah atau dinas terkait terhadap kesenian Gatholoco Cipto Budoyo, yakni kesenian Gatholoco Cipto Budoyo selalu diikutsertakan dalam acara yang diselenggarakan oleh pemerintah, seperti karnaval, festival atau parade kesenian, dan acara lainnya. Dukungan yang diberikan oleh pemerintah atau dinas terkait terhadap kesenian Gatholoco Cipto Budoyo, membuat para pelaku seni Gatholoco Cipto Budoyo semakin bersemangat untuk berkreaitivitas dan mengembangkan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo.

4. Persaingan Kelompok

Potensi kesenian yang hidup dan berkembang di Kabupaten Temanggung merupakan sebagian kecil dari sekian banyaknya kekayaan budaya bangsa. Potensi tersebut secara langsung maupun tidak langsung, mendukung terjadinya perkembangan antara kesenian satu dengan kesenian yang lain. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan para pelaku kesenian lain yang ada di Desa Kembang Sari khususnya, ikut andil dalam

proses musikalitas kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Seniman dari berbagai kalangan seperti, pelaku kesenian Jaranan, *Njanén*, Topéng Ireng, Kuda Lumping, dan Kubro Siswo ikut andil mendukung serta terlibat dalam proses pengembangan musikalitas kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Hal tersebut merupakan salah satu faktor eksternal perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo dewasa ini.

Bagi kesenian Gatholoco Cipto Budoyo, adanya kelompok kesenian lain yang juga banyak bermunculan dan berkembang merupakan tantangan untuk bersaing. Persaingan ini lebih memicu kesenian Gatholoco Cipto Budoyo untuk senantiasa mengembangkan kreativitas dan selalu mencari alternatif baru guna meningkatkan kualitas dan tetap eksis dalam lingkungan masyarakat. Salah satu alternatif adalah dengan memasukkan unsur garap kesenian lain, dan penambahan instrumen pendukung pada sajian musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo.

Perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo didorong oleh persaingan dengan jenis-jenis hiburan modern seperti musik, film, dan beberapa seni modern lain, yang selama ini dirasa telah menyudutkan kehidupan kesenian tradisi khususnya kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Tujuan adanya pengembangan pada sajian musikal kesenian Gatholoco adalah untuk mengantisipasi dan mengikuti perkembangan zaman dan guna mencapai kemampuan bersaing dengan kelompok kesenian tradisi maupun kelompok kesenian modern yang lain.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai perkembangan musikal pada kesenian Gatholoco Cipto Budoyo Desa Kembangsari Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung. Musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo yang telah mengalami perkembangan seperti sekarang, terdapat benang merah dengan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo sebelumnya. Proses perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo sudah berlangsung selama puluhan tahun, tetapi pola-pola yang terdapat pada musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo terdahulu masih digunakan. Garap musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo mengalami perkembangan berdasarkan unsur-unsur yang menyertainya. Unsur-unsur garap tersebut diantaranya; materi garap, penggarap, sarana garap, perabot atau piranti garap, penentu garap, serta pertimbangan garap. Unsur-unsur tersebut secara kronologis mengalami perkembangan dari tahun 1963-1980 (periode pertama), tahun 1981-2000 (periode ke dua), dan tahun 2001-2018 (periode ke tiga).

Tahun 1963-1980 (periode pertama) merupakan masa awal keberadaan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Masa ini instrumen yang digunakan dalam musikal kesenian Gatholoco Cipto budoyo terdiri dari; 1 buah kendang, 2 buah trebang, dan 1 buah kempling serta vokal. Instrumen-instrumen tersebut memiliki peran dan fungsi masing-masing. Vokabuler lagu dalam musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo berasal dari lagu-lagu kesenian Wulang Sunu yang merupakan cikal bakal lahirnya kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Lagu yang digunakan dalam kesenian Wulang Sunu dan Gatholoco Cipto Budoyo memiliki ciri dan kekhasan masing-masing. Fungsi kesenian Gatholoco Cipto Budoyo pada masa ini adalah sebagai sarana hiburan masyarakat Desa Kembang Sari.

Tahun 1981-2000 (periode ke dua) merupakan masa awal perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo setelah mengalami kevakuman cukup panjang. Indikasi yang menunjukan perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo adalah adanya penambahan instrumen dan penggarapan ulang pola-pola tabuhan maupun tarian, serta penambahan vokabuler lagu dan vokal *senggakan* dalam lagu-lagu yang digunakan dalam kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Penambahan vokabuler lagu dan vokal *senggakan* dalam kesenian Gatholoco Cipto Budoyo tersebut digunakan untuk menambah dinamika dalam pertunjukan keseniain Gatholoco Cipto Budoyo agar suasana lebih

ramai, meriah, dan menarik. *Senggakan* yang digunakan diantaranya; *ha'e*, *ho'ya*, *lo*, *e'*, *o'*. *Senggakan* dalam lagu Gatholoco pada periode kedua ini sudah mulai ditambah dengan slogan-slogan yang berisi tentang program pemerintah seperti; *sukseskan pembangunan*, *sukseskan program KB*, dan lain sebagainya.

Keberhasilan peran penggarap yang dilakukan pada tahun 1980-an, membuka peluang seniman atau pelaku seni yang lain untuk menggarap musik kesenian Gatholoco Cipto Budoyo di masa mendatang. Penambahan materi garap dan sarana garap pada kesenian Gatholoco Cipto Budoyo, menjadikan kelompok kesenian ini mengalami kemajuan dan tetap eksis dikalangan masyarakat. Upaya yang dilakukan membuahkan hasil, ditunjukkan dengan indikasi masuknya penggarap pada masa selanjutnya, maka menjadikan minat masyarakat dengan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo semakin banyak.

Masa perkembangan selanjutnya yakni periode ke tiga (tahun 2001-2018), kesenian Gatholoco Cipto Budoyo dalam pertunjukannya dikemas menjadi lebih menarik, seperti munculnya kesenian Gatholoco putri dan kesenian Gatholoco *oleng*. Sajian pertunjukan Gatholoco putri maupun Gatholoco *oleng*, garap musikal yang disajikan tidak meninggalkan lagu dan pola-pola dasar musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo terdahulu. Terdapat penambahan vokabuler lagu dan instrumen yang digunakan dalam musikalitas kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Penambahan

vokabuler lagu ini terletak pada bagian awal pertunjukan kesenian Gatholoco Cipto Budoyo, yakni vokal pembukaan. Penambahan instrumen baru pada masa ini yaitu instrumen tamborin dan angklung.

Perkembangan musikal kesenian Gatholoco pada kelompok Cipto Budoyo yang terjadi, tidak terlepas dari faktor pendukung. Faktor-faktor pendukung tersebut meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo meliputi; motivasi anggota, dan kreativitas seniman (penata musik, pemain musik, penggerong, dan penari). Faktor eksternal perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo diantaranya meliputi; masyarakat penggemar, perkembangan teknologi, pemerintah atau dinas terkait, dan persaingan kelompok.

B. Saran

Perkembangan musikal kesenian Gatholoco kelompok seni Cipto Budoyo dewasa ini merupakan salah satu fenomena perkembangan sebuah seni tradisi yang menarik dan suatu hal yang patut dibanggakan. Masa sekarang, banyak kesenian tradisi yang telah mati dan kehilangan pendukungnya, namun kesenian Gatholoco Cipto Budoyo masih tetap eksis dan berkembang. Kesenian Gatholoco Cipto Budoyo dalam era globalisasi sekarang ini telah menjelma menjadi sebuah kesenian tradisi yang mengandalkan eksistensinya dalam masyarakat.

Guna mempertahankan sebuah kesenian apapun itu bentuknya, diperlukan sebuah usaha pengembangan atau inovasi yang dapat diterima di kalangan masyarakat luas. Hal tersebut disebabkan karena kesenian Gatholoco Cipto Budoyo hidup dan berkembang di kalangan masyarakat. Permasalahan demi permasalahan muncul, mengakibatkan terjadinya sebuah perkembangan yang mengharuskan adanya keterlibatan antara faktor internal dan faktor eksternal. Faktor tersebut berpengaruh dalam menentukan arah perkembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo. Dibutuhkan banyak waktu, tenaga, pikiran, serta uluran tangan dari berbagai pihak dalam proses pengembangan musikal kesenian Gatholoco Cipto Budoyo.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat oleh penulis, terdapat beberapa saran yang dapat penulis sampaikan diantaranya; Kesenian Gatholoco merupakan salah satu warisan budaya yang perlu dijaga, dikembangkan, dan dilestarikan; Tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca dan dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang hampir sama; Kesenian Gatholoco Cipto Budoyo berpotensi dapat dijadikan obyek penelitian lanjutan dalam hal lain, seperti kajian makna tekstual dalam syair atau lagu Gatholoco; Pihak pemerintah kabupaten Temanggung, agar lebih aktif ikut serta dalam pengembangan dan pelestarian kesenian Gatholoco Cipto Budoyo dengan cara memberikan sarana dan prasarana untuk kegiatan berkesenian.

Kegiatan tersebut dapat berupa, festival atau lomba yang menampilkan kesenian rakyat di Kabupaten Temanggung. Tujuan dari kegiatan tersebut supaya masyarakat luas lebih mengetahui dan mengenal keberadaan kesenian-kesenian yang berada di Kabupaten Temanggung, khususnya kesenian Gatholoco Cipto Budoyo.



DAFTAR PUSTAKA

- Dewi Fatmaningtyas, Yulia. 1996. "Seni Gatholoco Di Desa Candirejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang (Kajian kehidupan dan musikalitas)". Surakarta: STSI Surakarta. Skripsi
- Dwiatmini, Sriati. 1990. "Wulang Sunu Di Temanggung-Tinjauan Sosial Budaya". Yogyakarta: ISI Yogyakarta. Skripsi
- Haryadi, Puri. 2010. "Fungsi Teks Kesenian Pitutur Madya Gatholoco Dalam Kehidupan Masyarakat Ngrantunan-Magelang". Surakarta: ISI Surakarta. Skripsi
- Hastanto, Sri. 1994. "Pembinaan Kehidupan Tradisional Kabupaten Daerah Tingkat II Magelang". Surakarta: STSI Surakarta. Laporan Penelitian
- Kadarningsih, Sri. 1977. "Wulang Sunu Kesenian Rakyat Temanggung". Yogyakarta: ASTI Yogyakarta. Skripsi
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1984. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Maryono. 2015. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press Solo
- Maziyah, Siti. 2005. *Kontroversi Serat Gatholoco Perdebatan Teologis Penganut Kejawen Dengan Paham Puritan*. Yogyakarta: Warta Pustaka.
- Moleong, 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Perwita Putra, Nawan. 2012. "Perubahan Fungsi Gending: Studi Kasus Ketawang Puspawarna". Surakarta : ISI Surakarta. Skripsi
- Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Yogyakarta: A-Ruzz Media.

- Prihatini, Nanik Sri. 2008. *Seni Pertunjukan Rakyat Kedu*. Surakarta: Pascasarjana ISI Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricoeur, Paul. 2006. *Teori Interpretasi*. Jakarta: IRCiSoD
- Sedyawati, Edy. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarsono. 1872. *Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada, University Press.
- Soedjatmoko. 1983. *Dimensi Manusia Dalam Pembangunan: Pilihan Karangan*. Jakarta: LP3E5
- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2005. *Metode penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Supanggah, Rahayu. 2007. *Bothekan Karawitan II : Garap*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Tabrani, Primadi. 1978. *Kreativitas & Humanitas*. Bandung: Jalasutra
- Wibisono, Singgih. dkk. 1985. *Ensiklopedi Tari Indonesia*. Jakarta: Dep P&K
- Wulandari, Lenni. 2018. "Bentuk Sajian Dan Fungsi Sosial Tari Gatholoco Kelompok Kesenian Cipto Budoyo Desa Kembangsari Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung.
- Zainal, Arifin. 2012. *Penelitian Pendidikan Metode Dan Paradigma Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

WEBTOGRAFI

<https://www.scribd.com/mobile/doc/156452945/gatoloco-dalam-sajak-sajak-lengkap1961-2001-karya-goenawan-mohamad>

<http://ebooks.gramedia.com/id/buku/suluk-gatholoco-terjemahan-dan-tafsir>

DAFTAR NARASUMBER

1. Darto (76 tahun), ketua kelompok kesenian Gatholoco Cipto Budoyo periode I. Alamat Dusun Tanjungan, Desa Kembangsari, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung.
2. Muh. Hadi (74 tahun) ketua kelompok kesenian Gatholoco Cipto Budoyo periode II. Alamat Dusun Tanjungan, Desa Kembangsari, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung.
3. Sugito (64 tahun), pelaku kesenian Gatholoco Cipto Budoyo berperan sebagai vokal. Alamat Dusun Tanjungan, Desa Kembangsari, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung.
4. Darwanto (38 tahun), ketua kelompok kesenian Gatholoco Desa Kembangsari periode III (sekarang). Alamat Dusun Tanjungan, Desa Kembangsari, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung.
5. Dahri (44 tahun), wakil ketua kelompok kesenian Gatholoco Cipto Budoyo periode III (sekarang). Alamat Dusun Tanjungan, Desa Kembangsari, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung.
6. Tri Puji Waluyo (35 tahun), tokoh masyarakat Dusun Tanjungan, penanggung jawab kesenian Gatholoco Cipto Budoyo periode III (sekarang). Alamat Dusun Tanjungan, Desa Kembangsari, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung.
7. Nursopyan (46 tahun), tokoh masyarakat Desa Kembangsari. Alamat Dusun Pete, Desa Kembangsari, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung.

8. Mujiyanto (37 tahun), kepala Desa Kembangsari sebagai pelindung kesenian Gatholoco Cipto Budoyo periode III (sekarang). Alamat Dusun Kembangsari, Desa Kembangsari, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung.
9. Didik Nuryanta (54 tahun), kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Temanggung. Alamat Dusun Desa Kecamatan Temanggung Kabupaten Temanggung.



GLOSARIUM

A

- Alok* : memanggil, berteriak keras karena melihat sesuatu
Anteb : berat
Ater-ater : pertanda, penanda

B

- (m) banyu mili* : bergerak mengalir, terus menerus, tanpa berhenti

C

- Cakepan* : syair atau lirik lagu
Céngkok : variasi permainan olah vokal lagu
Channel : input atau output yang terdapat pada alat bantu sound system

E

- Event* : suatu kegiatan atau acara

G

- Gatra* : lingkungan tertentu dalam kalimat yang dapat ditempati oleh suatu unsur
Geguritan : bentuk puisi yang berkembang di kalangan penutur bahasa Jawa dan Bali.
Gending : bentuk atau nama sebuah lagu dalam karawitan Jawa
Gumyak : sajian suatu pertunjukan yang terkesan lebih ramai dan menarik

I

- Imbalan* : tehnik memainkan instrumen secara bergantian yang menghasilkan jalinan pola-pola tertentu

K

- Kendang Ciblon* : intrumen perkusi yang berbentuk lonjong dan memiliki ukuran sedang
Kerincing : properti tari yang dipakai atau diikat pada bagian kaki dan memiliki bunyi

L

- Laras* : sebutan untuk tangga nada yang digunakan dalam karawitan Jawa
- Lelucon* : bagian dalam suatu pertunjukan yang menyajikan sebuah hiburan
- Ludruk* : teater tradisi dengan cerita yang berakar dari kerakyatan, biasanya seputar problematika kehidupan sehari-hari

M

- Macul* : kegiatan mencangkul
- Mépéni* : kegiatan menjemur
- Mandeg* : berhenti, vakum
- Mixer* : kesatuan input dan output untuk mengatur suara
- Muludan* : upacara tradisi masyarakat Jawa yang dilakukan pada bulan Maulud untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW

N

- Ngarit* : kegiatan mencari rumput

P

- Parikan* : pantun kilat dalam bahasa Jawa
- Pathet* : pengaturan atau ranah nada gamelan dalam karawitan Jawa

R

- Rambahan* : putaran sajian
- Rampak* : sajian pertunjukan terkesan sangat kompak
- Request* : permintaan dari penonton

S

- Sadranan* : upacara tradisi masyarakat Jawa yang dilakukan pada bulan Sya'ban
- Singgetan* : pola pada permainan kendang yang digunakan sebagai transisi atau peralihan
- Senggakan* : vokal yang dilakukan secara serentak dan saling bersahutan.
- Sekar (an)* : bunga, kembangan
- Sléndro* : salah satu tangga nada yang terdapat dalam gamelan Jawa

- Sound system* : kesatuan input dan output yang digunakan sebagai penguat suara.
- Suran* : upacara tradisi masyarakat Jawa yang dilakukan pada bulan Sura atau Muharram untuk memperingati tahun baru Hijriyah
- W**
- Wejangan* : Pitutur, nasihat



LAMPIRAN



Gambar 8. Proses latihan penari kesenian Gatholoco Oléng Cipto Budoyo Desa Kembangsari
(Foto: Eko Kristiyanto, 2017)



Gambar 9. Pentas kesenian Gatholoco Oléng Cipto Budoyo di depan gedung SEKDA Kabupaten Temanggung (2018).



Gambar 10. Pemain musik kesenian Gatholoco Cipto Budoyo pentas di lapangan Mungseng Kabupaten Temanggung.
(Foto: Eko Kristiyanto, 2017)



Gambar 11. Perisapan pentas kesenian Gatholoco Oléng Cipto Budoyo di lapangan Mungseng Kabupaten Temanggung.
(Foto: Tri Puji Waluyo, 2017)

Cipto Budoyo Desa Kembangsari
(Foto: Eko Kristiyanto, 2017)



Gambar 13. Piagam kelompok kesenian Gatholoco Cipto Budoyo Desa Kembangsari.
(Foto : Tri Puji Waluyo, 2017)



Gambar 14. Persiapan pentas kesenian Gatholoco Cipto Budoyo di Salam, Borobudur, Magelang.
(Foto: Tri Puji Waluyo, 2017)



Gambar 15. Pentas kesenian Gatholoco Putri Cipto Budoyo di Dusun Peté dalam acara *sadranan* dua tahunan
(Foto: Eko Kristiyanto, 2017)



Gambar 16. Pentas kesenian Gatholoco Oléng Cipto Budoyo di Dusun Peté dalam acara *sadranan* dua tahunan
(Foto: Eko Kristiyanto, 2017)



Gambar 17. Pentas kesenian Gatholoco Cipto Budoyo di SD Negeri 1 Kembang Sari
(Foto: Eko Kristiyanto, 2017)



Gambar 18. Pemain musik kesenian Gatholoco Cipto Budoyo pentas perpisahan KKN ISI Surakarta di Dusun Peté
(Foto: Eko Kristiyanto, 2017)



Gambar 19. Pentas Gatholoco Oléng Cipto Budoyo di Lapangan Kecamatan Kandangan dalam acara pembukaan Expo
(Foto: Tri Puji Waluyo, 2018)

Lagu Samya Ngudi

||. 5 6 i i i i i 6 5 3 6 i 6 5 3

Sam- ya ngu- di pa- ra su- nu pi- wu- lang i- ki

. . 6 6 5 3 5 2 2 5 6 6 5 6 5 3

Tu- hu bek- ti- né wong tu- wa ka- kung pu- tri

. 5 6 i i i i i 6 5 3 6 i 6 5 3

Po- mo po- mo mi- tu- hu- a pi- tu- tur i- ki

. 6 6 6 5 3 5 2 2 5 6 6 5 6 5 3||

Lang-kung u- ta- mi dar- ma bek- ti- né se- sa- mi

Senggakan: ||. 5 5 5 5 6 6 5||

Suk-ses- kan pem- ba- ngu- nan

BIODATA PENULIS



Nama : Eko Kristiyanto

Tempat/Tgl. Lahir : Sragen, 24 Agustus 1995

Alamat : Sambirobyong Rt 09/Rw 00, Desa Ngargosari,
Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen

Agama : Islam

No. Telepon : 085740171347

E-mail : kristiyantoeko113@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

- | | |
|--|------------------|
| 1. SD Negeri 1 Ngargosari | Lulus tahun 2007 |
| 2. SMP Negeri 1 Sumberlawang | Lulus tahun 2010 |
| 3. SMA Negeri 1 Sumberlawang | Lulus tahun 2013 |
| 4. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta | Lulus tahun 2019 |